



**ANALISIS SUMBER PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA JAMBI**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata-2 Pada  
Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi**

**OLEH :**

**ALDI DWIJAYA  
P2C119003**

**PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS JAMBI  
TAHUN 2021**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah benar hasil karya sendiri dan tidak dibuatkan orang lain. Dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari ternyata ditemui hal-hal yang bertentangan dengan pernyataan saya ini maka saya bersedia menerima sanksi hingga pencabutan gelar akademis.

Jambi, Juli 2021

Yang Menyatakan

**Aldi Dwijaya**  
NIM : P2C119003

## **TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Dengan ini pembimbing Tesis, menyatakan bahwa tesis yang disusun oleh:

Nama : Aldi Dwijaya  
Nomor Mahasiswa : P2C119003  
Program : Magister Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Keuangan Daerah  
Judul Tesis : Analisis Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kota  
Jambi

Telah layak dan memenuhi semua persyaratan untuk mengikuti ujian tesis sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Jambi, Juli 2021

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Prof. Dr. H. Amri Amir, SE.,M.S**  
NIP. 19541127 198403 1 001

**Dr. Drs. Zulgani, M.P**  
NIP. 19620516 198703 1 018

## **TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM**

Dengan ini Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, menyatakan bahwa :

Nama : Aldi Dwijaya  
Nomor Mahasiswa : P2C119003  
Program : Magister Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Keuangan Daerah  
Judul Tesis : Analisis Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kota  
Jambi

Telah memenuhi semua persyaratan administrasi akademik dan keuangan, untuk mencapai tahap ujian komprehensif tesis.

Jambi, Juli 2021

Ketua Program MIE

**Dr. M. Syurya Hidayat, S.E., M.E**  
NIP. 19680830 199303 1 002

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Analisis Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi” telah dipertahankan dihadapan tim penguji Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 30 Juni 2021  
Jam : 15.00 – 16.30 WIB  
Tempat : Ruang Ujian Program MIE PPs-UNJA

## SUSUNAN TIM PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. H. Yulmardi, S.E, M.S	1. _____
2. Sekretaris	: Dr. Hj. Etik Umiyati, S.E, M.Si	2. _____
3. Penguji Utama	: Dr. Hj. Zulfanetti, S.E, M.Si	3. _____
4. Pembimbing Utama	: Prof. Dr. H. Amri Amir, S.E, MS	4. _____
5. Pembimbing Pendamping	: Dr. Drs. H. Zulgani, M.P	5. _____

Disahkan Oleh:

Dekan,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jambi

Ketua,  
Program Magister Ilmu Ekonomi  
Universitas Jambi

**Dr. Junaidi, S.E., M.Si**  
**NIP. 19670602 199203 1 003**

**Dr. M. Syurya Hidayat, S.E.,M.E**  
**NIP. 19680830 199303 1 002**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis berikan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang membawa kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tesis ini penulis beri judul “**Analisis Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi**” dalam rangka menyelesaikan program tugas akhir pada program strata (S2) Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi, untuk meraih gelar Magister Ekonomi sebagai mana manusia lainnya, penulis menyadari segala kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan tesis ini, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima untuk kemajuan proses belajar menulis dikemudian hari.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Haryadi, S.E., M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Jambi.
3. Bapak Dr. M. Syurya Hidayat, S.E., M.Si selaku Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi
4. Bapak Prof. Dr. H. Amri Amir, S.E., M.S selaku Pembimbing Utama penulis. Terima kasih banyak atas ilmu, kesempatan, waktu dan bimbingan yang diberikan.

5. Bapak Dr. Drs. H. Zulgani, M.P selaku Pembimbing Pendamping penulis. Terima kasih banyak atas ilmu, kesempatan, waktu dan bimbingan yang diberikan.
6. Panitia tim penguji terdiri dari Dr. H. Yulmardi, S.E, M.S (Ketua), Dr. Hj. Etik Umiyati, S.E, M.Si (Sekretaris), Dr. Hj. Zulfanetti, S.E, M.Si (Pembahas).
7. Bapak/ibu Dosen di program Magister Ilmu Ekonomi Jambi yang telah dengan tulus mengajari kami selama masa pendidikan.
8. Kedua Orang tua tercinta, Ibunda Yasmawarni dan Ayahanda Efendi Serta kakak dan adik kami yang selalu memotivasi, tiada henti untuk mendoakan dan membantu penulis dengan ketulusan hati untuk berjuang dalam menuntut ilmu dan meraih pendidikan yang tinggi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.

Penulis berharap tulisan ini mampu memberikan ke bermanfaat yang membesar di Kota Jambi baik di dunia akademis dan terutama bagi pengambil kebijakan.

Penulis juga menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan. Mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan kata dan perbuatan baik di sengaja dengan sadar maupun yang tidak disengaja dengan sadar.

Jambi, Juli 2021

**Aldi Dwijaya**  
NIM : P2C119003

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sumber pertumbuhan ekonomi yang diwakili pembentukan modal tetap bruto (PMTB), dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan data antar waktu dari tahun 2005-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan metode *Error Correction Model* (ECM), berdasarkan hasil uji dari pembentukan modal tetap bruto, tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memperoleh *Adjusted R Square* sebesar 0,9853 yang artinya pengaruh variabel *independent* : Pembentukan Modal Tetap Bruto, Tenaga Kerja dalam mempengaruhi variabel *dependent*: Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi sebesar 98,53% dan sisanya sebesar 1,47% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Secara parsial dalam jangka panjang variabel pembentukan modal tetap bruto dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan dalam jangka pendek variabel pembentukan modal tetap bruto berpengaruh signifikan sedangkan untuk tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

***Kata Kunci : Pembentukan Modal Tetap Bruto, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi***

## ABSTRACT

*This study is entitled "Analysis of Economic Growth Sources in Jambi City." This study aims to determine the effect of sources of economic growth represented by the formation of gross fixed capital (PMTB), and labor on economic growth in Jambi City. The data used is secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) using intertemporal data from 2005-2019. This study uses a type of quantitative analysis method with the Error Correction Model (ECM) method, based on the test results of gross fixed capital formation, labor on economic growth by obtaining an Adjusted R Square of 0.9853, which means the influence of the independent variable: Gross Fixed Capital Formation, Labor in influencing the dependent variable: Jambi City's economic growth is 98.53% and the remaining 1.47% is influenced by variables outside the model. Partially, in the long term, the variables of gross fixed capital formation and labor have a significant effect on economic growth. And in the short term, the variable of gross fixed capital formation has a significant effect while for labor it has no significant effect on economic growth.*

**Keywords: Gross Fixed Capital Formation, Labor, Economic Growth**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS TESIS</b> .....	<b>ii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAC</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	10
2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar .....	11
2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Neo Klasik .....	14
2.1.1.3 Model Pertumbuhan Agregat .....	15
2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Baru ( <i>New Growth Theory</i> ).....	17
2.1.1.5 Hubungan Modal/Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	17
2.1.1.6 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	26
2.2 Penelitian Terdahulu .....	30
2.3 Kerangka Pemikiran.....	40
2.4 Hipotesis .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
3.1 Metode Yang Digunakan.....	43
3.1.1 Jenis dan Sumber Data .....	43
3.2 Metode Analisis Data .....	44
3.2.1 Alat Analisis.....	44

3.3 Uji Stasioner .....	45
3.3.1 Uji Akar Unit .....	46
3.3.2 Uji Derajat Integrasi .....	46
3.4 Uji Kointegrasi.....	47
3.5 Uji Asumsi Klasik.....	48
3.5.1 Uji Multikolinieritas .....	48
3.5.2 Uji Heterokedastis .....	48
3.5.3 Uji Autokorelasi .....	49
3.5.4 Uji Normalitas .....	49
3.6 Uji ECM ( <i>Error Correction Model</i> ) .....	49
3.6.1 Penjelasan ECM digunakan untuk jangka panjang dan pendek .....	51
3.7. Pertumbuhan Ekonomi dari Faktor Produksi .....	52
3.8. Operasional Variabel.....	54
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
4.1 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha .....	55
4.2 Letak Geografis dan Iklim Kota Jambi .....	59
4.3 Jumlah Penduduk Kota Jambi .....	62
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
5.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi .....	67
5.2 Perkembangan PMTB Kota Jambi.....	71
5.3 Perkembangan Tenaga Kerja Kota Jambi .....	76
5.4. Hasil Uji Stasioneritas .....	82
5.4.1 Hasil Uji Akar-Akar Unit ( <i>Unit Roots Test</i> ).....	82
5.4.2 Hasil Uji Derajat Integrasi .....	83
5.5 Hasil Uji Kointegrasi.....	85
5.6 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	89
5.6.1 Uji Multikolinieritas .....	89
5.6.2 Uji Heteroskedastisitas .....	90
5.6.3 Uji Autokorelasi .....	90
5.6.4 Uji Normalitas .....	91

5.7 Hasil Uji Regresi <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	91
5.8 Hasil Uji Statistik.....	91
5.8.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	92
5.8.2 Uji Signifikasi Bersama-Sama (Uji Statistik F).....	94
5.8.3 Uji Koefisien Determinasi.....	95
5.9 Analisa Ekonomi.....	95
5.9.1 Analisa Hubungan Jangka Panjang antara Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi.....	96
5.9.2 Analisa Hubungan Jangka Pendek antara Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi.....	98
5.10 Pertumbuhan Ekonomi dari Faktor Produksi.....	99
5.11 Implikasi Kebijakan.....	103
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>106</b>
6.1 Kesimpulan.....	106
6.2 Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi (Dalam Jutaan) .....	4
Tabel 1.2 Pembentukan Modal Tetap Bruto di Kota Jambi (Dalam Jutaan) .....	5
Tabel 1.3 Tenaga Kerja di Kota Jambi .....	6
Tabel 4.1 PDRB Kota Jambi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 .....	56
Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Jambi Tahun 2015-2019 .....	57
Tabel 4.3 Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Jambi Tahun 2015- 2019 .....	58
Tabel 5.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi Tahun 2005-2019 (Dalam Jutaan) .....	67
Tabel 5.2 PMTB Kota Jambi Tahun 2005-2019 (Dalam Jutaan) .....	73
Tabel 5.3 Tenaga Kerja Kota Jambi Tahun 2005-2019 .....	77
Tabel 5.4 Nilai Uji Akar Unit dengan Metode Uji ADF pada Tingkat Level .....	83
Tabel 5.5 Nilai Uji Derajat Integrasi dengan Metode Uji ADF pada Diferensi Pertama .....	84
Tabel 5.6 Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi .....	85
Tabel 5.7 Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada Tingkat Level .....	86
Tabel 5.8 Nilai Uji Akar Unit dengan Metode Uji ADF pada Tingkat Level .....	86
Tabel 5.9 Nilai Uji Derajat Integrasi dengan Metode Uji ADF pada Diferensi Pertama .....	87
Tabel 5.10 Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi – Uji Persamaan Jangka Panjang .....	88
Tabel 5.11 Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada Tingkat Level – Uji Stasioner Jangka Panjang .....	89
Tabel 5.12 Hasil Uji Multikolinieritas ECM .....	90
Tabel 5.13 Hasil Estimasi dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM) Uji Persamaan Jangka Pendek .....	91
Tabel 5.14 Pengaruh Variabel Bebas Jangka Panjang terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi .....	92

Tabel 5.15 Pengaruh Variabel Bebas Jangka Pendek terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi.....	93
Tabel 5.16 Kontribusi Faktor Produksi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi Tahun 2005-2019 .....	100

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Investasi Dalam Faktor Produksi.....	21
Gambar 2.2 Tenaga Kerja Dalam Fungsi Produksi .....	27
Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran .....	41
Gambar 5.1 Grafik Pertumbuhan PDRB Kota Jambi Tahun 2005-2019.....	68
Gambar 5.2 Grafik Pertumbuhan PMTB Kota Jambi Tahun 2005-2019 .....	74
Gambar 5.3 Grafik Pertumbuhan Tenaga Kerja Kota Jambi Tahun 2005-2019 .....	78

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari proses pembangunan, indikator ini pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk tumbuh lebih cepat dari jumlah penduduknya. Secara garis besar, pembangunan dapat dikatakan sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial dan sikap-sikap masyarakat terhadap sistem, serta upaya percepatan pertumbuhan ekonomi, penyelesaian ketimpangan pendapatan, dan pengurangan kemiskinan (Todaro, 1997).

Di sisi lain, tujuan pembangunan ekonomi makro adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan stabilitas ekonomi. Pada saat yang sama, kondisi geografis dan berbagai sumber daya alam di wilayah ini membuat wilayah ini lebih makmur dan berkembang dari pada wilayah lain. Proses ini dilakukan agar pembangunan lebih seragam. Untuk itu, pemerintah harus memperhatikan semua daerah dan tidak memiliki sikap khusus dalam bidang tertentu. Terkadang hasil pembangunan masih terlihat tidak merata, dan masih terdapat kesenjangan antar daerah (Wicaksono, 2010).

Menurut (Samuelson dan Nordhaus, 2001), ada empat faktor sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yaitu (1) sumberdaya alam, (2) sumberdaya manusia, (3) pembentukan modal, dan (4) teknologi. Kekayaan sumberdaya alam sangat membantu perekonomian suatu negara, walaupun belum cukup bila didukung oleh keahlian penduduk untuk mengeksplorasi sumberdaya alam. Pembentukan modal

juga merupakan faktor produksi sebagai unsur dominan untuk pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang. Demikian pula, perkembangan teknologi dapat diterima secara luas sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena teknologi memungkinkan bagi produsen untuk memproduksi lebih banyak dengan tingkat input yang sama.

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan produk domestik regional bruto (PDRB) dan tingkat pertumbuhannya dihitung dengan harga konstan. Dalam hal ini, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan pemerataan pendapatan yang adil untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Masli, 2008).

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi sebuah kota akibat transformasi struktural haruslah diikuti dengan transformasi ketenagakerjaannya, yang ditandai dengan meningkatnya proporsi kesempatan kerja dari lapangan kerja yang memiliki produktivitas rendah ke lapangan kerja yang berproduktivitas tinggi (Todaro & Smith, 2014). Hampir sebagian besar perkembangan kota-kota besar di dunia ketiga, khususnya di Asia Tenggara sering tidak diimbangi oleh tersedianya kesempatan kerja yang memadai, meskipun secara nyata menunjukkan perkembangan ekonomi yang cukup pesat (McGee, 1977). Luapan angkatan kerja dipedesaan akibat tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi sementara kesempatan kerja yang sangat terbatas telah mendorong proses migrasi besar-besaran dari desa ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya kantong-kantong pemukiman kumuh, dengan

pekerjaan serabutan di sektor informal dengan produktivitas rendah dan subsisten (Dieter-Evers, 1991).

(Mankiw, 2003) menjelaskan, menjaga keseimbangan kepentingan antara investor dan tenaga kerja merupakan upaya paling mendasar untuk mencapai stabilitas ekonomi, karena modal dan tenaga kerja merupakan dua faktor produksi yang paling penting, yang menentukan produksi barang dan jasa, serta faktor produksi. Produksi juga menentukan Pendapatan: Distribusi pendapatan nasional ditentukan oleh harga faktor produksi, seperti upah yang diterima oleh pekerja dan sewa tanah yang diterima oleh pemilik modal.

Paul Douglas seorang profesor ekonomi dan senator Amerika Serikat pada tahun 1927 menemukan bahwa bagian pemilik modal dan pemilik tenaga kerja dalam pendapatan nasional tetap tidak berubah untuk jangka waktu yang lama. Dengan kata lain, ketika suatu perekonomian mengalami pertumbuhan yang mengesankan, pendapatan total pekerja dan pendapatan total pemilik modal tumbuh pada tingkat yang kira-kira sama (Mankiw, 2003).

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan indikator penting untuk mengukur pembangunan ekonomi mengamati perubahan tingkah laku perekonomian daerah makro. Laju pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan dari data PDRB daerah, laju pertumbuhan ekonomi sektoral, struktur ekonomi, tingkat konsumsi, investasi dan variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Amri Amir, 2007).

**Tabel 1.1. Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi (Dalam Jutaan)**

Tahun	PDRB (Rp)	Pertumbuhan %
2015	15.851.899	5,11
2016	16.936.778	6,84
2017	17.728.000	4,67
2018	18.661.000	5,26
2019	19.655.000	5,33
Rata-Rata Pertumbuhan		5,44

*Sumber :Kota Jambi Dalam Angka (data diolah) 2005-2019*

Dari Tabel.1.1. diatas terlihat bahwa PDRB di Kota Jambi selama 5 tahun terakhir tingkat pertumbuhannya tidak selalu meningkat dimana peningkatan tertinggi pada tahun 2016 sebesar 6,84 % dan pada tahun 2017 terjadi pelambatan pertumbuhan sebesar 4,67%. Salah satu cara untuk melihat kemajuan ekonomi adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi diukur dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan, karena nilai PDRB tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, maka perubahan yang dihasilkan merupakan perubahan nyata yang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga (Karun, Mintarti and Juliansyah, 2012).

Secara teoritis pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut adalah modal atau investasi. Modal atau investasi tersebut diperlukan dalam rangka meletakkan dasar-dasar pembangunan seperti pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur fisik serta fasilitas sosial. Pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur fisik serta fasilitas sosial tersebut diperlukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat kearah yang lebih baik (Amri Amir, 2007).

Faktor lain yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah investasi modal, yang dapat tercermin dalam akumulasi modal. Pembentukan modal adalah kunci

terpenting bagi pertumbuhan ekonomi. Adanya akumulasi modal membuat permintaan barang dan jasa menjadi lebih efisien, dan efisiensi produksi ke depan meningkat karena kemajuan teknologi (Safari, 2016).

**Tabel 1.2. Pembentukan Modal Tetap Bruto di Kota Jambi (Dalam Jutaan)**

Tahun	PMTB	Pertumbuhan %
2015	4.014.597,62	-0,48
2016	4.223.483,25	5,20
2017	4.383.189,45	3,78
2018	4.522.819,39	3,19
2019	4.777.216,57	5,62
Rata-Rata Pertumbuhan		3,46

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2005-2019*

Dari Tabel.1.2. diatas PMTB yang terjadi di Kota Jambi dalam 5 tahun terakhir terlihat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa investasi PMTB yang terjadi di Kota Jambi setiap tahunnya sangat bervariasi. Bagi kota yang sedang berkembang seperti Kota Jambi, Karena ketidakmampuan menyediakan modal yang cukup untuk pembangunan ekonomi, tingkat akumulasi modal masih sangat rendah. Oleh karena itu, suntikan modal dari pusat masih diperlukan untuk pembangunan ekonomi Kota Jambi. Investasi adalah pembelian komoditas yang mendukung produksi, sehingga meningkatkan output. Peningkatan produksi dapat meningkatkan perekonomian daerah, sehingga besarnya investasi akan mempengaruhi skala perekonomian.

Sumber daya manusia di daerah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Suryanto, 2011). Kadang-kadang, pertumbuhan penduduk dapat menjadi kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi, atau mungkin menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk akan menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja,

sedangkan dampak negatif dari pertumbuhan penduduk tidak ada kaitannya dengan kesempatan kerja dan akan membuat pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan (Suryanto, 2011). Untuk melihat jumlah orang bekerja di Kota Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3. Tenaga Kerja di Kota Jambi**

Tahun	Bekerja	Pertumbuhan %
2015	254.351	7,90
2016	261.657	2,87
2017	268.264	2,53
2018	277.802	3,56
2019	286.387	3,09
Rata-Rata Pertumbuhan		3,99

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2005-2019*

Dari Tabel.1.3. diatas, tenaga kerja yang bekerja di Kota Jambi selalu meningkat, walaupun laju pertumbuhannya dapat dilihat dari 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi tetapi dapat dikatakan cukup bagus. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja di Kota Jambi dapat dijadikan contoh kesempatan kerja yang diberikan oleh setiap sektor ekonomi atau komersial yang ada. Sektor ini merupakan subsektor dari industri grosir, hotel dan catering. Sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah industri jasa. Departemen ini terdiri dari sub-sektor layanan publik dan swasta (Badan Pusat Statistik, 2018).

Sebelum penelitian ini sudah banyak peneliti yang membahas tentang kaitan antara pembentukan modal tetap bruto dengan pertumbuhan ekonomi seperti jurnal yang dipublikasikan oleh Daniel Francois Meyer dan Kaseem Abimbola Sanusi (2019) yang membahas “*a causality analysis of the relationships between gross fixed capital formation, economic growth and employment in south Africa*” dan hasilnya pembentukan modal investasi domestik lainnya ditambah tenaga

kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan penelitian dari Gibescu, Octavia (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Does the gross fixed capital formation represent a factor for supporting the economic growth*”. Output statistik menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara produk domestik bruto dan pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi di Rumania, Bulgaria, Republik Ceko, Polandia dan Hungaria dan banyak penelitian yang mendukung penelitian ini.

Alasan peneliti mengambil Kota Jambi sebagai studi kasus karna Kota Jambi sebagai Ibukota dari Propinsi Jambi. Kota Jambi merupakan Kota yang pertama kali dibentuk di Propinsi Jambi. Kota Jambi juga merupakan pusat bisnis terbesar di Propinsi Jambi. Dimana sektor-sektornya sangat berpotensi dalam mendorong pertumbuhan di Kota Jambi. Dan yang paling utama adalah belum ada yang meneliti tentang sumber pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “ANALISIS SUMBER PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA JAMBI Periode 2005-2019”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pertumbuhan ekonomi Kota Jambi saat ini sedang berjuang untuk mempercepat perkembangannya, yang didorong oleh faktor-faktor seperti sumber daya alam, pembentukan modal tetap bruto, tenaga kerja, dan teknologi, telah menjadi solusi pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi diwakili oleh penanaman modal tetap bruto (PMTB) dan berkomitmen terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi. Data yang

digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan data antar waktu dari tahun 2005-2019.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi?
2. Bagaimana Pengaruh Modal (PMTB), Tenaga Kerja (Bekerja) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi?
3. Bagaimana Kontribusi Modal (PMTB), Tenaga Kerja (Bekerja) dan Kemajuan Teknologi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu:

1. Untuk menganalisis Bagaimana Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis Bagaimana Pengaruh Modal (PMTB), Tenaga Kerja (yang bekerja) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi.
3. Untuk menganalisis Bagaimana Kontribusi Modal (PMTB), Tenaga Kerja (yang bekerja) dan Kemajuan Teknologi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan tersebut, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan gambaran umum pengaruh Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi.
  - b. Sebagai sumbangan pemikiran dan tambahan informasi bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan model sumber pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi baik pemerintah maupun kalangan dunia swasta.
  - c. Sebagai tambahan informasi teoritis dan empiris bagi penelitian selanjutnya menganalisis sumber pertumbuhan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi maupun di daerah lainnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk mengukur seberapa besar pengaruh sumber pertumbuhan ekonomi di kota lainnya.
  - b. Memberikan sumbangan informasi yang berguna bagi yang ingin mengembangkan lagi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi lainnya.
  - c. Sebagai bahan pertimbangan apabila diadakan bentuk penelitian yang sama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan GDP riil atau pendapatan riil. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa ketika ada produksi aktual, ekonomi akan tumbuh atau berkembang. Pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai pertumbuhan jangka panjang dari kemampuan suatu negara untuk menghasilkan berbagai barang dan jasa bagi masyarakat. Kemampuan ini didasarkan pada kemajuan teknologi manufaktur (Gerardo P. Sicat, 1991).

(Boediono, 1991) Ia menjelaskan, pertumbuhan ekonomi adalah proses pertumbuhan jangka panjang produk per kapita, ketika persentase pertumbuhan produk harus lebih besar dari persentase pertumbuhan penduduk, maka ada tren pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka panjang.

(Susanti, Hera, 2000) menjelaskan bahwa salah satu indikator terpenting untuk menganalisis perkembangan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan sosial dan ekonomi menghasilkan pendapatan tambahan dalam jangka waktu tertentu. Karena kegiatan ekonomi terutama menggunakan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan komoditas, proses ini pada gilirannya akan mengarah pada arus pengembalian faktor-faktor produksi milik masyarakat. Pemilik faktor produksi juga bertambah.

Salah satu cara untuk melihat kemajuan ekonomi adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi diukur dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan, karena nilai PDRB tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga perubahan yang dihasilkan merupakan perubahan nyata yang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga (Karun, 2012).

Definisi yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik adalah: "Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah pada hakikatnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua sektor usaha di suatu wilayah tertentu, atau total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi. "PDRB per kapita adalah nilai tambah rata-rata setiap penduduk di suatu wilayah pada suatu waktu tertentu. PDRB per kapita sering digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan penduduk suatu wilayah (semakin tinggi PDRB per kapita maka semakin tinggi pula kesejahteraan penduduknya, begitu pula sebaliknya). semakin rendah maka semakin rendah kemakmuran penduduk (Badan Pusat Statistik, 2017).

#### **2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar**

Teori pertumbuhan Harrod-Domar percaya bahwa tingkat pertumbuhan GNP ditentukan oleh koefisien tabungan nasional dan koefisien produksi modal nasional ( $k$ ). Pada akhirnya hal ini akan menyebabkan pertumbuhan GNP yang lebih kuat), selama itu negatif/berbanding terbalik dengan indeks produksi modal dalam perekonomian (semakin tinggi indeks produksi modal nasional ( $k$ ), semakin rendah tingkat pertumbuhan GNP) (Boediono, 1991).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan persentase tertentu dari pendapatan nasional, meskipun hanya untuk mengganti barang modal yang rusak (gedung, peralatan, material). modal. Jika kita berasumsi bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara skala modal tetap (K) dan output total (Y), misalnya, jika produksi (kenaikan) 1 rupiah dari total output membutuhkan modal 3 rupiah, maka dalam setiap kasus, tetap Peningkatan modal bersih (investasi baru) akan menyebabkan peningkatan total output, yang konsisten dengan produktivitas produksi modal (Boediono, 1991).

Asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Harrod-Domar (Boediono, 1991) tentang teorinya, yaitu :

- a. Tabungan nasional (s) merupakan fungsi dari pendapatan nasional, dengan hubungan Positif :

$$S = s.Y \dots\dots\dots (2.1)$$

- b. Investasi (I) adalah perubahan dari stok barang modal (K) :

$$I = \Delta K \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana, jumlah stok barang modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output (Y) sebagaimana ditunjukkan oleh rasio modal output (k) dalam persamaan berikut :

$$\frac{K}{Y} = \text{atau} \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \dots\dots\dots (2.3)$$

Atau dapat ditulis :

$$\Delta K = k. \Delta Y \dots\dots\dots (2.4)$$

- c. Jumlah keseluruhan dari tabungan nasional (S) harus sama dengan keseluruhan investasi (I), maka :

$$S = I \dots\dots\dots (2.5)$$

Dari persamaan (2.1), (2.2) dan (2.4) maka dapat ditulis :

$$S = s.Y = k. \Delta Y = \Delta K = I \dots\dots\dots (2.6)$$

Atau disederhanakan menjadi :

$$s. Y = k. \Delta Y \dots\dots\dots (2.7)$$

Persamaan (2.7) masing-masing dibagi dengan (Y) dan (k) maka menjadi :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \dots\dots\dots (2.8)$$

Dimana,  $\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$  merupakan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GDP.

Pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat jika perekonomian menyimpan dan menginvestasikan sebanyak mungkin *Gross National Product* (GNP) Produktivitas investasi (tingkat produktivitas investasi adalah banyaknya produk baru yang diperoleh unit investasi). Tetapi jika terjadi kondisi dimana permintaan lebih besar dari pada penawaran agregat maka akan mendorong produsen untuk melakukan investasi baru dimana dengan adanya investasi baru berakibat menjauhi kondisi keseimbangan (Boediono, 1991).

Hal itulah yang menjadi kelemahan pertumbuhan ekonomi menurut Harrod-Domar dengan adanya ketidakstabilan dalam modelnya disebabkan asumsi-asumsi yang terlalu kaku/rigiditas, selanjutnya munculah ekonom-ekonom neo klasik dengan memberikan fungsi produksi yang dapat mengakomodasi terjadinya substitusi antara modal dan tenaga kerja sehingga terjadi keseimbangan jangka panjang (Boediono, 1991).

### 2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Model pertumbuhan neo klasik Solow (Boediono, 1991) yaitu :

$$Y = Ae^{\mu t} K^{\alpha} L^{1-\alpha} \dots\dots\dots (2.9)$$

Dimana :

Y = produk domestik bruto

K = stok modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja non terampil

A = konstanta yang menunjukkan tingkat kemajuan teknologi

$\alpha$  = elastisitas output terhadap modal (persentase kenaikan PDB / PDRB yang bersumber dari satu persen penambahan modal fisik dan modal manusia).

Asumsi-asumsi yang ada yaitu,:

1. Kesempatan kerja penuh dalam perekonomian
2. Pasar persaingan sempurna
3. Perekonomian hanya menghasilkan produk yang homogen.
4. Tidak ada biaya transportasi
5. Fungsi produksi regional sama dan memiliki karakteristik CRTS (*constant return to scale*).
6. Tidak ada peluang kerja yang tetap dengan kemajuan teknologi.

Model neo klasik mengasumsikan bahwa tidak ada gangguan arus faktor antar sektor, dan informasi harga faktor dari semua sektor adalah ideal. Pekerja memasuki sektor dengan tingkat upah tertinggi, dan produsen mencari sektor

dengan keuntungan tertinggi. Sektor investasi, tenaga kerja, dan modal mereka dipindahkan ke sektor dengan pengembalian tertinggi (Boediono, 1991).

Kelemahan model Solow, yaitu:

1. Belum dimasukkan adanya unsur eksternalitas.
2. Asumsi hasil yang semakin menurun (*deminishing return*).
3. Asumsi skala produksi tetap (*constant return to scale*).

Implikasi dari asumsi diatas antara lain :

1. Seiring waktu, pertumbuhan ekonomi akan melambat.
2. Bersifat kaku dan terbatas dalam menjelaskan perbedaan pertumbuhan pendapatan per kapita antar Negara.
3. Investasi jangka panjang tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori pertumbuhan neo klasik tradisional, pertumbuhan produksi selalu didorong oleh satu atau lebih dari tiga (tiga) faktor, yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi), dan perbaikan teknologi (Todaro, 2000).

### **2.1.1.3. Model Pertumbuhan Agregat**

(Glasson, 1997) menyatakan bahwa teori pertumbuhan regional jangka panjang harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dianggap konstan dianalisis dalam jangka pendek Seperti jumlah penduduk, upah, harga, teknologi dan distribusi pendapatan. Mobilitas faktor, terutama mobilitas tenaga kerja dan modal, harus menjadi aspek yang sangat penting. Disepakati bahwa pertumbuhan wilayah mungkin merupakan hasil dari faktor-faktor penentu endogen dan

eksogen, yaitu faktor-faktor yang ada di daerah yang sedang dibahas atau faktor-faktor di luar daerah, atau kombinasi keduanya. Faktor-faktor seperti tanah, tenaga kerja dan modal, dan salah satu penentu utama di luar daerah adalah permintaan barang-barang yang diproduksi di daerah oleh daerah lain.

Metode baru untuk menjelaskan determinan endogen pertumbuhan ekonomi daerah didasarkan pada penggunaan model ekonomi makro (Glasson, 1997).

Model ini berorientasi pada penawaran, mencoba menjelaskan produksi regional dengan faktor-faktor regional tertentu, yang masing-masing dapat dianalisis secara terpisah dan dapat ditulis sebagai berikut (Glasson, 1997):

$$O_n = f_n (K, L, Q, Tr, T, So) \dots \dots \dots (3.0)$$

Keterangan :

$O_n$  = Output potensial dari daerah n

K = Modal (*Capital*)

L = Tenaga Kerja (*Labor*)

Q = Tanah (SDA)

Tr = Sumberdaya pengangkutan

T = Teknologi

So = Sistem Sosial Politik

Apabila dirumuskan menurut faktor-faktor yang lebih penting dari lebih mudah dikuantitatifkan, maka rumus persamaan mengenai perumbuhan dapat dinyatakan sebagai contoh :

$$O_n = a_n k_n + (1-a_n) l_n + t_n \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

O, k, l, t = tingkat pertumbuhan output, modal, tenaga kerja dan teknologi

a = bagian pendapatan yang diperoleh modal (yakni produk marginal dari modal)

#### **2.1.1.4. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)**

Teori ini memberikan landasan teori untuk analisis pertumbuhan endogen, Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari sistem ekonomi internal. Teori tersebut berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi lebih didorong oleh sistem produksi dari pada eksternal. Kemajuan teknologi bersifat endogen, dan pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Ketika modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik tetapi juga modal manusia, peran modal tidak hanya menjadi bagian dari pendapatan (Romer, 1994).

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal diperluas untuk memasukkan modal ilmiah dan manusia. Perubahan teknologi tidak akan terjadi di luar model atau eksogen, tetapi teknologi merupakan bagian dari proses pembangunan ekonomi (Romer, 1994)..

Dalam teori pertumbuhan endogen, pengaruh investasi terhadap modal fisik dan modal manusia juga menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Mankiw, 2000).

#### **2.1.1.5 Hubungan Modal/Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Akumulasi modal adalah peningkatan modal investasi selama periode waktu tertentu. Pembentukan modal terjadi ketika sebagian dari pendapatan diterima dan

diinvestasikan kembali untuk meningkatkan output dan pendapatan di masa depan. Memperoleh biaya manajemen ekonomi akan meningkatkan stok modal fisik suatu negara. Hal ini memungkinkan peningkatan yang signifikan dalam output masa depan. Pembentukan modal mencakup semua investasi baru berupa tanah (*land*), keuangan, dan sumber daya manusia (Subandi, 2011).

Negara-negara maju biasanya banyak berinvestasi dalam barang modal baru. Di negara-negara dengan pertumbuhan tercepat, 10% hingga 20% dari produksi digunakan untuk pembentukan modal bersih. Sebagian besar investasi akan dilakukan sepenuhnya oleh negara, dan strukturnya akan dilakukan di sektor swasta. Investasi ini disebut ekuitas total dan mencakup proyek-proyek besar sebelum perdagangan dan perdagangan. Beberapa investasi publik, seperti transportasi dan komunikasi, memiliki efek "jaringan" eksternal, dan kinerjanya bergantung pada mereka (Samuelson dan Nordhaus, 2001).

Proses akumulasi bersifat kumulatif, melibatkan tiga tahap yang saling terkait, yaitu (a) memiliki tabungan aktual dan meningkatkan tabungan, (b) memobilisasi tabungan dan mengarahkannya ke bidang usaha yang diinginkan, dan (c) memanfaatkan sepenuhnya ekonomi. Untuk investasi. Pembentukan modal adalah kunci pertumbuhan ekonomi. Investasi barang modal akan membawa kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan membantu mengkhususkan diri dalam produksi massal dan mengurangi biaya. Akumulasi modal dapat menciptakan permintaan yang efektif di satu sisi, dan meningkatkan efisiensi produksi di masa depan di sisi lain (Safari, 2016).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akumulasi modal, biasa disebut investasi, adalah upaya untuk menambah modal dengan cara menyimpan dan menginvestasikan kembali sebagian kekayaan. Pendapatan untuk tujuan meningkatkan produksi. Dan pendapatan masa depan, tujuan utamanya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional dan nasional.

Kata kunci yang menjadi penentu laju pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah investasi karena keberhasilan pertumbuhan PDRB tidak terlepas dari peningkatan investasi dimana dengan terjadinya peningkatan investasi mendorong pertumbuhan produksi yang signifikan secara otomatis akan meningkatkan permintaan akan sumber daya, sehingga meningkatkan kesempatan kerja, dan kesejahteraan sosial akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat (Rencono, 2010).

Harrod-Domar (Jhingan, M.L, 2004) melihat begitu pentingnya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi karena adanya investasi yang dipakai untuk meningkatkan stok barang modal sehingga dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan output. Sumber dana untuk keperluan investasi berasal dari bagian produksi (pendapatan nasional) yang ditabung.

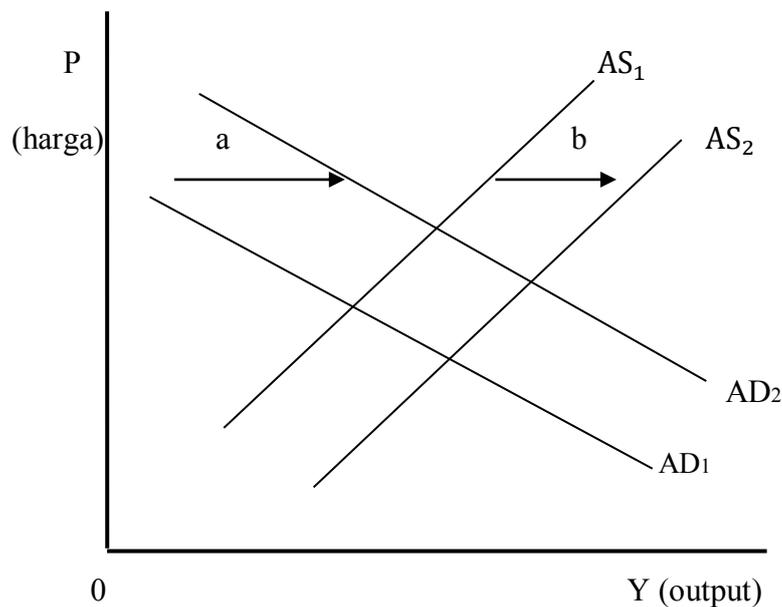
Harrod-Domar (Jhingan, M.L, 2004) juga menjelaskan pula mengenai peranan kunci investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi bahwa dalam investasi memiliki watak ganda, yaitu:

1. Investasi menciptakan "pendapatan", dapat disebut sebagai "dampak permintaan" investasi.

2. Investasi memperbesar produksi perekonomian dengan cara meningkatkan "stok modal", dapat disebut sebagai "dampak penawaran" investasi.

Lebih lanjut Harrod-Domar (Jhingan, M.L, 2004) menjelaskan bahwa selama investasi bersih berlanjut, pendapatan riil dan produksi akan terus tumbuh. Namun, untuk mempertahankan tingkat pendapatan yang seimbang di bawah kesempatan kerja penuh dari tahun ke tahun, baik pendapatan riil maupun output harus tumbuh pada tingkat yang sama dengan kapasitas produksi. Pertumbuhan modal. Jika tidak, perbedaan apa pun di antara keduanya akan menghasilkan kinerja yang berlebihan atau ketidakaktifan (*idie*). Tentunya hal ini akan memaksa pengusaha untuk membatasi belanja modal yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap perekonomian yaitu berkurangnya pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Pada periode berikutnya, perekonomian menyimpang dari kurva ekuilibrium pertumbuhan berkelanjutan (*steady growth*).

Harrod-Domar melihat dampak dari investasi jangka panjang. Dalam jangka panjang, (investasi) meningkatkan aset tetap (seperti pabrik, jalan, dan lain-lain). Kemudian  $I=K$ , di mana K adalah ekuitas perusahaan, yang juga berarti meningkatkan kapasitas produksi perusahaan, sehingga menggeser garis AS ke kanan. Di sisi lain dengan adanya penambahan stok kapital, masyarakat mendapatkan pendapatan (proses multiplier) sehingga terjadi kenaikan AD (garis AD naik keatas kanan), digambarkan sebagai berikut (Boediono, 1991):



**Gambar 2.1.**

**Investasi Dalam Faktor Produksi**

Sumber : Budiono, Teori pertumbuhan ekonomi (1991).

Dimana :

I = Investasi

AS = Penawaran agregat

AD = Permintaan agregat

a =  $\Delta I$  menggeser AD lewat proses multiplier (jangka pendek)

b =  $\Delta I$  menggeser AS lewat penambahan kapasitas produksi (jangka panjang)

Keynes (Case, Karl E. and Fair, 1999) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan saat ini merupakan indikator prospek masa depan. Jika output total (pendapatan) meningkat, meskipun Y kecil, investasi akan meningkat, dan peningkatan biaya investasi akan menyebabkan peningkatan output, yang pada

gilirannya dapat mempercepat pertumbuhan output total. Ketika  $Y$  turun, bahkan jika rasio  $Y$  mungkin tinggi, biaya yang diharapkan dan investasikan turun, mempercepat penurunan pertumbuhan ekonomi.

(Salvatore, 2004) mengungkapkan pula bahwa total investasi adalah bagian yang paling fluktuatif dari total pengeluaran, dan merupakan faktor pendorong utama di balik siklus bisnis saat menghitung produk domestik bruto (PDB) dan faktor lainnya, peralatan manufaktur atau mesin yang tahan lama, dan perubahan inventaris.

Salah satu faktor input yang diperlukan oleh perusahaan untuk menunjang proses produksinya adalah kapital yang berupa investasi dimana konsep dan definisi modal itu sendiri dapat berbeda tergantung pada kepentingan dan tujuan penggunaan kapital itu sendiri. mendefinisikan kapital sebagai berikut (Ward, 1976):

1. Kapital merupakan suatu faktor produksi yang terdiri dari barang-barang modal seperti konstruksi, mesin dan peralatan yang diciptakan dalam suatu sistem/ proses produksi dan berguna untuk proses produksi selanjutnya.
2. Kapital/ modal dapat pula diartikan sebagai ukuran kekayaan nasional yang juga meliputi sumber daya manusia (*human capital*) maupun sumber daya alam (*natural resources*).
3. Kapital/ modal adalah kekuasaan atas sumber dana dalam pengertian nilai uang seperti piutang, tagihan atau surat berharga yang dapat diperjual belikan atau dipindah tangankan.

(Irawan, 1992) mendefinisikan kapital sebagai alat pendorong perkembangan ekonomi meliputi investasi dalam pengetahuan tehnik, perbaikan-perbaikan dalam pendidikan, kesehatan dan keahlian. Selain itu juga termasuk sumber-sumber yang menaikkan tenaga produksi yang semuanya membutuhkan kepandaian penduduknya.

Dornbusch & Fischer (Rustiono, 2008) berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara menurut Todaro adalah:

1. Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;
2. Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;
3. Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (output) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu setidaknya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "*capital formation*" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif (Rustiono, 2008).

Menurut (Sukirno, 2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

(Faizal Noor, 2005) menyatakan bahwa investasi mempunyai kaitan yang erat dengan ketenagakerjaan dimana kaitan investasi dengan ketenagakerjaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain dari sisi penciptaan lapangan atau kesempatan kerja, besarnya investasi yang dibutuhkan untuk menciptakan satu lapangan pekerjaan maupun potret dari produktivitas tenaga kerja, berapa besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja dan aspek-aspek lain yang terkait dengan masalah tenaga kerja.

Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB (Faizal Noor, 2005).

Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat dideskripsikan sebagai perubahan positif dalam tingkat produksi barang dan jasa dalam suatu negara

selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Pembentukan modal merupakan salah satu determinan penting bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Adanya keterkaitan antara pembentukan modal dengan pertumbuhan ekonomi disebabkan pembentukan modal dapat meningkatkan stok barang-barang modal untuk mendukung kegiatan produksi. Eksistensi stok barang modal sebagai salah satu syarat penting bagi peningkatan produksi secara eksplisit dapat dijelaskan dalam teori pertumbuhan Solow. Dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas, hubungan fungsional antara produksi dan faktor-faktor produksi dituliskan dalam persamaan (Khairul Amri, 2007):

$$Q_t = T_t \cdot K_t^a \cdot L_t^b$$

Di mana:

$Q_t$  : Tingkat produksi pada tahun  $t$

$T_t$  : Tingkat teknologi pada tahun  $t$

$K_t$  : Jumlah stok barang modal pada tahun  $t$

$L_t$  : Jumlah tenaga kerja pada tahun  $t$

$a$  : Pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal

$b$  : Pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja

Mengacu pada fungsi Cobb-Douglas dapat dipahami bahwa peningkatan stok barang-barang modal dapat meningkatkan tingkat produksi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Kepedulian ahli ekonomi terhadap pentingnya barang modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi juga dapat

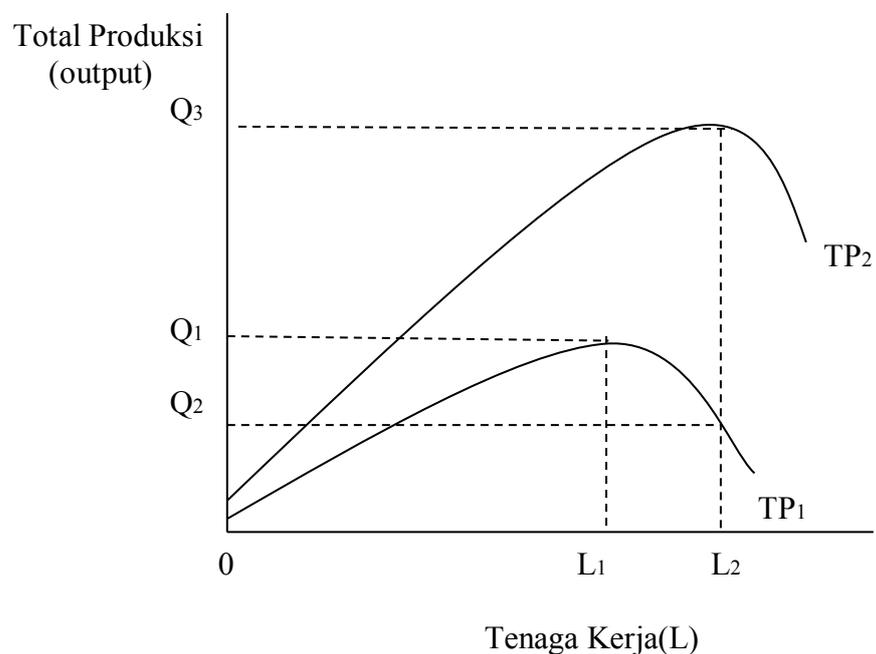
dilihat dari model pertumbuhan ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Malthus yang menempatkan investasi produktif dan pembentukan modal sebagai mesin pertumbuhan ekonomi (Khairul Amri, 2007).

Dalam tataran empiris, keterkaitan antara pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dibuktikan oleh para peneliti. Shuaib dan Ndidi (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembentukan modal dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Srinivasakumar (2015) juga mengungkapkan hasil yang sama dimana peluang pertumbuhan ekonomi secara signifikan dipengaruhi oleh pembentukan modal. Sebelumnya, Ugochukwu dan Chinyere (2013) dalam penelitian mereka menyimpulkan adanya hubungan jangka panjang pembentukan modal dengan pertumbuhan ekonomi. Agak berbeda dengan beberapa temuan penelitian tersebut, Akinola dan Adeleke (2013) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan modal, bila dibandingkan dengan pengaruh pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi (Khairul Amri, 2007).

#### **2.1.1.6 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Mengenai tenaga kerja menjelaskan bahwa khususnya di negara sedang berkembang (NSB) sampai saat ini, tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang sangat dominan. Sumber daya manusia yang melimpah dengan kualitas yang masih rendah merupakan sebuah modal sekaligus masalah yang harus ditangani secara komprehensif. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan output. Seberapa banyak penambahan tenaga kerja akan

terus meningkatkan output, akan sangat tergantung pada seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return*. Penambahan tenaga kerja akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi jika proses *The Law of Diminishing Return* dapat ditunda dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dikaitkan dengan kemajuan teknologi produksi (Rahardja, 2004).



**Gambar 2.2.**  
**Tenaga Kerja Dalam Fungsi Produksi**

Gambar 2.3. Menunjukkan hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan tingkat output (fungsi produksi). Tercapainya kondisi optimal jika tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi adalah  $L_1$  dengan jumlah output (PDB/PDRB) adalah  $Q_1$ . Jika jumlah tenaga kerja ditambah menjadi  $L_2$ , jumlah output (PDB/PDRB) justru berkurang menjadi  $Q_2$ . Kondisi ini terjadi akibat cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return*. Supaya penambahan tenaga kerja ke  $L_2$

dapat meningkatkan output (PDB/PDRB) misalnya menjadi ke  $Q_3$ , maka yang harus dilakukan adalah menambah faktor-faktor produksi yang dianggap *ceteris paribus* misalnya investasi fisik (barang modal) dan SDM untuk menunda terjadinya *The Law of Diminishing Return*. Dengan tertundanya *The Law of Diminishing Return* akan berakibat fungsi produksi membaik sehingga penambahan tenaga kerja akan meningkatkan jumlah output (PDB/PDRB), hal ini dapat digambarkan dengan bergesernya kurva produksi ke  $TP_2$  (Rencono, 2010).

Badan Pusat Statistik, (2003) mempunyai konsep dan definisi tentang tenaga kerja yang pada dasarnya menggunakan klasifikasi yang dipublikasikan oleh ILO (*International Labour Organization*, 2003), yaitu :

1. Penduduk usia kerja adalah penduduk berdasarkan kelompok umurnya diharapkan sudah mampu bekerja. Usia 15 tahun keatas dipakai sebagai batas umur seseorang dianggap dapat bekerja.
2. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Golongan penduduk ini disebut juga penduduk yang aktif secara ekonomi (*economically active population*).
3. Bekerja adalah seseorang yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit satu jam sehari dalam seminggu yang lalu. Bekerja satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus.
4. Kesempatan kerja adalah menunjukkan banyaknya lapangan kerja yang terisi dan dicerminkan oleh jumlah penduduk yang bekerja.

Sedangkan berdasarkan publikasi ILO (*International Labour Organization*, 2003) bahwa penduduk dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu :

1. Tenaga kerja.

Tenaga kerja dikatakan juga sebagai penduduk usia kerja, yaitu penduduk usia 15 tahun atau lebih, seiring dengan program wajib belajar 9 tahun.

2. Bukan tenaga kerja.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa tenaga kerja dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Angkatan kerja.

2. Bukan angkatan kerja (penduduk yang sebagian besar kegiatannya adalah bersekolah, mengurus rumah tangga atau kegiatan lainnya selain bekerja).

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi mendefinisikan tenaga kerja sebagai berikut, yaitu :

1. Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.
2. Setiap orang laki-laki atau wanita yang berumur 15 tahun keatas yang sedang dalam dan atau akan melakukan pekerjaan, baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

3. Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hubungan ini maka pembinaan tenaga kerja merupakan peningkatan kemampuan efektivitas tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Rika Dewi (2005) yang berjudul “Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1989-2003”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pertumbuhan modal (PMTB), pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB), yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah provinsi DIY untuk melaksanakan keputusan politik. Mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan daerah.

Hasil penelitiannya adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda kuadrat terkecil dan metode variabel dummy, dilaporkan bahwa pertumbuhan modal (PMTB) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan modal tenaga kerja dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan krisis ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

Deddy Rustiono (2008) yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah 1985-2006”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja, investasi dan belanja pemerintah daerah terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 1985-2006.

Hasil penelitiannya adalah hal ini menunjukkan bahwa angkatan kerja, investasi dan belanja pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap perkembangan PDRB di Jawa Tengah. Krisis ekonomi berdampak nyata pada situasi pra-krisis dan pasca-krisis dan memiliki arah yang negatif. Pengembangan bisnis harus fokus pada kegiatan padat karya untuk menarik pekerja sebanyak mungkin.

Anna Amelia (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kapasitas Fiskal, Investasi Swasta dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah 2006-2008.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kapasitas fiskal, investasi swasta, dan partisipasi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi daerah sebelum dan sesudah otonomi daerah 2006-2008.

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa kapasitas fiskal ini memiliki dampak positif terhadap PDRB yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi di daerah, dan investasi swasta memiliki dampak positif yang signifikan terhadap PDRB. Meskipun tingkat aktivitas memiliki dampak yang signifikan, namun memiliki dampak negatif terhadap PDRB. Jika tidak tersedia kesempatan kerja

yang cukup untuk melakukan kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan per kapita di daerah, maka partisipasi angkatan kerja yang tinggi tidak akan menambah nilai bagi daerah.

Wildan Qitshi (2011) yang berjudul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan Tahun 1986-2009”.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh modal, angkatan kerja dan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan periode 1986-2009.

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa data time series dari tahun 1986 hingga 2009 menggunakan analisis regresi berganda untuk menganalisis dampak berbagai variabel terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif dari variabel tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan PAD memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Bishnu Kumar Adhikary (2011) yang berjudul "*FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis Period 1986-2008*".

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara FDI, keterbukaan perdagangan, pembentukan modal, dan tingkat pertumbuhan ekonomi di Bangladesh selama periode 1986-2008 menggunakan analisis deret waktu.

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa FDI dan pembentukan modal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perubahan PDB riil. Keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh negatif tetapi semakin berkurang pada tingkat pertumbuhan PDB. Peneliti ini menyimpulkan bahwa Bangladesh harus merumuskan kebijakan yang dipimpin FDI dan memastikan tingkat pembentukan modal yang lebih tinggi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Rini Sulistiawati (2012) yang berjudul “Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia Periode 2006-2010”.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan sosial di provinsi di Indonesia periode 2006-2010.

Hasil penelitiannya adalah pertama, investasi berpengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Kedua, investasi berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketiga, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Keempat, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Kelima, penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Ugwuegbe S. Ugochukwu, Uruakpa Peter Chinyeye (2013) yang berjudul “*The Impact of Capital Formation on The Growth of Nigeria Economy*”.

Penelitian ini bertujuan menyelidiki dampak pembentukan modal pada pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Data dikumpulkan dari buletin statistik central bank of Nigeria (CBN) (2011). Untuk menganalisis dampak pembentukan modal, saham kapitalisasi pasar, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga pada pertumbuhan ekonomi, penelitian ini menggunakan teknik (OLS).

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa pembentukan modal memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Pasar saham juga menunjukkan dampak positif, sedangkan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Hasil lanjut menunjukkan hubungan jangka panjang antara pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Oleh karena itu penekanan harus ditempatkan pada akumulasi modal di Nigeria karena ini akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Nigeria. Dan pasar saham Nigeria harus lebih diperdalam untuk meningkatkan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi domestik.

Eko Wicaksono (2013) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun teori pertumbuhan neoklasik Solow, yaitu faktor modal dan tenaga kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada penggunaan data panel dari 175 observasi. Data yang digunakan merupakan gabungan data cross section dari 35 wilayah/Kota dan data deret waktu 5 tahun (2006-2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aglomerasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel investasi menunjukkan hasil yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tenaga kerja menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam hal pertumbuhan ekonomi. Dan berinvestasi dalam sumber daya manusia. Variabel ini menunjukkan hasil yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Rasyid Widada, Dedi Budiman Hakim, Sri Mulatsih (2014) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Hasil Pemekaran Di Indonesia”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel belanja pemerintah, infrastruktur, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota hasil pemekaran daerah selama periode 2008-2010.

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel belanja pemerintah, infrastruktur, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota hasil pemekaran.

Shuaib, I. M & Dania Evelyn, Ndidi (2015) yang berjudul “*Capital Formation : Impact On The Economic Development Of Nigeria 1960-2013*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan modal : dampak pembangunan ekonomi Nigeria, menggunakan data deret waktu dari tahun 1960 hingga 2013.

Hasil penelitiannya adalah dari temuan empiris ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan berpengaruh signifikan antara pembentukan modal dan

pembangunan ekonomi di Nigeria. Hasil dikuatkan dengan model Harrod-Domar yang membuktikan bahwa laju pertumbuhan nasional pendapatan akan secara langsung terkait dengan rasio tabungan dan pembentukan modal semakin ekonomi mampu menabung dan berinvestasi dari GNP yang diberikan, semakin besar pertumbuhannya PDB. Penelitian ini merekomendasikan berdasarkan hasil ekonometrika bahwa pemerintah harus terus mendorong tabungan, menciptakan iklim investasi yang kondusif dan meningkatkan basis infrastruktur ekonomi untuk mendorong pembentukan modal dan mempromosikan keberlanjutan pertumbuhan.

Inma Fatmawati (2015) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dengan Model Solow dan Model Schumpeter”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan model terbaik untuk menggambarkan perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk melihat bagaimana masing-masing model mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model investasi Solow berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan jangka pendek melalui fungsinya untuk meningkatkan keuntungan dan meningkatkan kapasitas produksi. Dalam jangka panjang, angkatan kerja juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun tidak dalam jangka pendek. Penggunaan teknologi dalam jangka panjang akan mengurangi input tenaga kerja, sehingga meningkatkan tingkat pengangguran, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Model investasi Schumpeter tidak cukup untuk merangsang

pertumbuhan ekonomi. Lonjakan ekspor secara efektif akan membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi ekonomi global, yang dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Karena saat ini, sektor industri memegang peranan penting dalam membangun perekonomian Indonesia. Pendidikan jangka pendek dapat mengakibatkan pengangguran karena keterampilan tenaga kerja yang buruk dan kurangnya pekerjaan yang tersedia. Jika tingkat pengangguran di suatu sektor tertentu tinggi, pada akhirnya mereka akan mencoba bekerja di sektor lain. Namun, dalam jangka panjang, pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Schumpeter lebih cocok untuk menjelaskan perekonomian Indonesia karena menggambarkan perekonomian Indonesia yang terbuka.

Denty Octavianingrum (2015) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta : Studi 5 Kabupaten/Kota”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 kabupaten/kota di provinsi DIY tahun 2007-2013. Penelitian ini berupa pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari 5 kabupaten/kota di provinsi DIY 2007-2013. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model *Fixed Effect*.

Hasil penelitiannya adalah dengan taraf signifikansi 1% menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nurlian Siahaan (2016) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sumber pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh sumber daya alam (SDA), pembentukan modal tetap total (PMTB), tenaga kerja dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Labuan Batu dan sumber pertumbuhan yang paling elastis. Data didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan data antar waktu dari tahun 2010 hingga 2014. Data antara 9 kecamatan di kabupaten Labuan batu digunakan untuk menghasilkan data panel (*Fixed Effect Models*).

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa sumber daya alam, pembentukan modal tetap total dan tenaga kerja memiliki korelasi yang signifikan, yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Labuan Batu. Maka teknologi sangat diperlukan dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Labuhan batu. Total modal, tenaga kerja, dan teknologi yang mendorong pertumbuhan ekonomi bersifat *inelastis*, dan hasil dari semua sumber pertumbuhan semakin berkurang.

Gulzar Ali (2017) yang berjudul “*Gross Fixed Capital Formation & Economic Growth Of Pakistan*”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan menggunakan waktu tahunan

dari 1981-2014. Variabel yang termasuk dalam penelitian ini adalah *economic growth of Pakistan* (GDP) sebagai variabel terikat dan variabel bebas variabelnya adalah pembentukan modal tetap bruto (PMTB), modal fisik swasta investasi (PRIVT), rasio investasi modal publik terhadap PDB (Pub), perdagangan kebijakan liberalisasi (TOP), indeks harga barang modal (Ipk), baik angka melek huruf maupun pendidikan teknik maupun perkembangan keuangan diambil sebagai rasio M3 terhadap PDB.

Hasil penelitiannya adalah semua variabel signifikan memiliki tanda-tanda yang diharapkan benar menunjukkan hubungan jangka panjang dengan pertumbuhan ekonomi. Studi ini menunjukkan bahwa penyediaan tenaga kerja terampil dapat meningkatkan produktivitas dan ekspor produk akhir dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara.

Dina Eka Anggraini, Wahyu Hidayat Riyanto, Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2020) yang berjudul “*Analysis of Economic Growth in Asean Countries*”

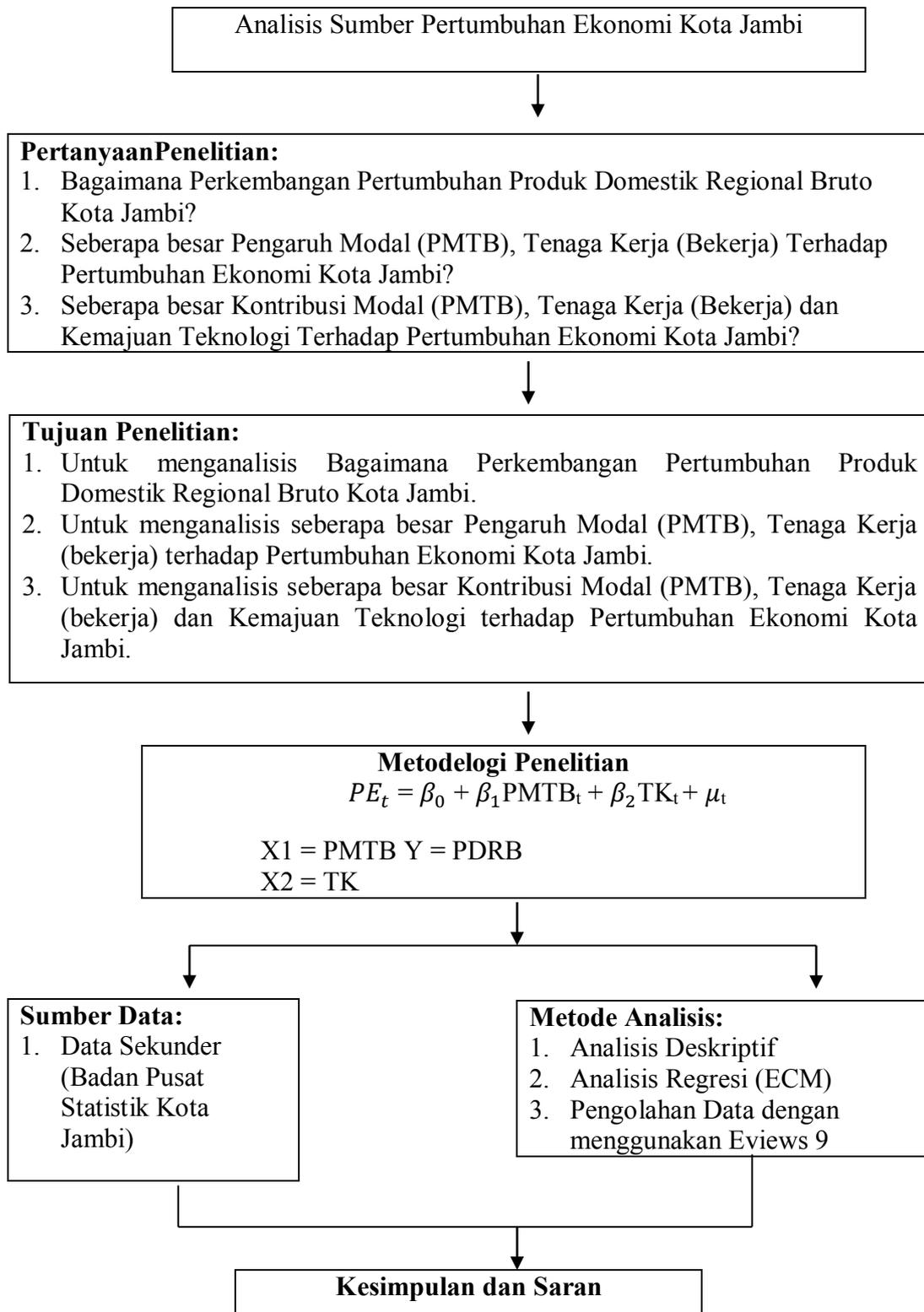
Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel inflasi, pengeluaran konsumsi, pembentukan modal, penanaman modal asing, dan keterbukaan perdagangan terhadap produk domestik bruto negara-negara ASEAN tahun 1996-2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel.

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi, pembentukan modal, penanaman modal asing, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap produk domestik bruto. Namun demikian, inflasi menunjukkan arah negatif dan berpengaruh

signifikan terhadap produk domestik bruto sehingga terjadi peningkatan inflasi akan menurunkan produk domestik bruto. Pemerintah dapat merumuskan kebijakan satu digit agar tidak terjadi penurunan produk domestik bruto negara-negara ASEAN.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian perlu menjelaskan kerangka pemikiran yang berguna untuk menunjukkan arah penyusunan dan mempermudah dalam melakukan analisis masalah yang akan diujikan sampai dengan diperolehnya kesimpulan. Konsep dasar penelitian ini adalah menguji faktor produksi yang terdiri dari analisis sumber pertumbuhan ekonomi Kota Jambi. kerangka konseptual dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran**

## **2.4. Hipotesis**

Dengan adanya hipotesis, peneliti berusaha untuk membuktikan melalui penelitian. Dari hasil penelitian inilah akan diketahui benar tidaknya jawaban dari permasalahan yang diajukan. Melalui penelitian ini, mungkin saja hipotesis tersebut tidak dapat dibuktikan. Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori diatas maka dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Pembentukan Modal Tetap Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi.
2. Diduga Tenaga Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi.
3. Diduga ada pengaruh yang positif antara Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Tenaga Kerja secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Yang Digunakan**

Untuk masalah pertama akan di analisis dengan metode analisis deskriptif dimana melihat perkembangannya selama periode 2005-2019, analisis deskriptif ialah wujud analisis informasi riset buat menguji generalisasi hasil riset bersumber pada satu ilustrasi. Analisis deskriptif ini dicoba dengan pengujian hipotesis deskriptif. Uji statistik dalam analisis deskriptif bertujuan untuk menguji hipotesis dari periset yang bertabiat deskriptif.

Untuk masalah kedua akan di analisis dengan menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Model ECM yang digunakan ini dapat untuk mengoreksi persamaan regresi di antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai equilibriumnya di jangka panjang. Dan model ECM ini dapat melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek dari variabel penelitian yang digunakan.

Untuk masalah ketiga untuk menghitung kontribusi setiap variabel akan diambil nilai rata-rata pertumbuhan setiap variabel dependen maupun variabel independen. Dan juga akan diambil nilai koefisien dari persamaan jangka panjangnya. Dari hasil analisis tersebut barulah dapat hasil dari kontribusi dari masing-masing variabel yang digunakan di dalam penelitian ini.

##### **3.1.1. Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang

melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya (Anwar Sanusi, 2011).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang bersifat time series meliputi data publikasi pusat, faktor produksi yang terdiri dari analisis sumber pertumbuhan ekonomi Kota Jambi. Dan data pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik.

### **3.2. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif yaitu dengan melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi dan analisis kuantitatif untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. mengemukakan bahwa metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam upaya memperoleh faktor-faktor dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik institusi, sosial, ekonomi, politik dari suatu kelompok atau daerah (Amri Amir, dkk, 2009).

#### **3.2.1 Alat Analisis**

Penelitian ini menggunakan model *error correction model* (ECM). Model ECM yang digunakan telah lulus uji linieritas data, uji integrasi, uji *Angle-Granger* (EG), dan kointegrasi, serta tidak mencakup semua soal uji. Model ECM yang digunakan kemudian dapat digunakan dan dianalisis.

Penelitian ini menganalisis data yang diperoleh, yaitu dari sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dari sisi faktor produksi antara PMTB dan Tenaga Kerja

terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan menggunakan *software Microsoft Excel* dan *Eviews*.

Salah satu cara untuk mengetahui hubungan antar variabel yang tidak stasioner adalah dengan menjalankan model koreksi kesalahan. Model koreksi kesalahan efektif di bawah kondisi kointegrasi kelompok variabel non-stationery. Kondisi ini dirumuskan dalam teorema Angle-Granger representatif (Ariefianto, 2012).

*Error Correction Model* (ECM) merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi di antara variabel-variabel yang secara individual tidak stationer agar kembali ke nilai equilibriumnya di jangka panjang. Metode ini menjelaskan hubungan jangka panjang dan jangka pendek dari variabel penelitian yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan hubungan pada model dan ketidaknormalan serta ketidak stasioneran data (Ajija, Shochrul Rohmatul, 2011).

Dalam pengujian metode ECM ini menurut (Ajija, Shochrul Rohmatul, 2011) pengujian metode ECM dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut :

### **3.3. Uji Stasioner**

Saat melakukan uji deret waktu, stasioneritas deret data harus digunakan. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mendapatkan nilai rata-rata yang stabil dan random error, sehingga model regresi yang dihasilkan memiliki kemampuan prediksi yang handal dan menghindari regresi yang salah. Regresi palsu adalah situasi di mana hasil regresi sangat pasti, tetapi hubungan antara variabel dalam model tidak penting.(Gujarati, 2004).

### 3.3.1 Uji Akar Unit

Uji akar unit merupakan pengujian yang formal yang dikenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Pengujian akar ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan stasioner apa tidak. Data stasioner adalah data time series yang tidak mengandung akar unit dan sebaliknya. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (DF) (Gujarati, 2004)..

Hipotesis:

Ho: data tidak stasioner

Ha: data stasioner

Apabila hasil uji *Augmented Dickey-Fuller* menyatakan bahwa:

- a. Nilai ADF statistik  $> 0.05$  maka data stasioner dan Ho ditolak
- b. Nilai ADF statistik  $< 0.05$  maka data tidak stasioner, dan Ha ditolak

### 3.3.2 Uji Derajat Integrasi

Pengujian derajat integrasi dilakukan apabila uji stasioneritas dengan menggunakan *unit root test* pada tingkat level menunjukkan bahwa data tidak stasioner. Seperti halnya uji akar unit, uji derajat integrasi dilakukan dengan menggunakan uji *Augmented DickeyFuller* (DF) (Gujarati, 2004).

Hipotesis:

Ho: data tidak stasioner

Ha: data stasioner

Apabila hasil uji *Augmented Dickey-Fuller* menyatakan bahwa:

- a. Nilai ADF statistik  $> 0.05$  maka data stasioner dan Ho ditolak
- b. Nilai ADF statistik  $< 0.05$  maka data tidak stasioner dan Ha ditolak

### 3.4 Uji Kointegrasi

Lakukan uji kointegrasi untuk mengetahui kestabilan hubungan jangka panjang antara dua variabel atau lebih. Apabila terdapat hubungan kointegrasi antar variabel terkait, berarti terdapat hubungan jangka panjang antar variabel tersebut. (Ariefianto, 2012).

Pengujian integrasi dua atau lebih data deret waktu menunjukkan adanya hubungan jangka panjang. Data deret waktu dianggap terkointegrasi. Jika residu tingkat regresi stasioner, tingkat regresi memberikan perkiraan jangka panjang yang akurat. (Ariefianto, 2012).

Dalam melihat suatu model memiliki kointegrasi atau tidak, dapat dilakukan dengan menjalankan uji sebagai berikut:

1. Uji Johansen
2. Uji CRDW
3. Uji EG

Untuk melihat ada atau tidaknya kointegrasi dilakukan dengan uji *Engel-Granger* (EG) atau uji *Augmented Engel-Granger*, yaitu pengujian yang dilakukan dengan memanfaatkan uji *Augmented Dickey-Fuller* dengan cara mengestimasi model regresi kemudian menghitung nilai residualnya. Apabila nilai residualnya stasioner maka regresi tersebut merupakan regresi kointegrasi (Ariefianto, 2012).

Setelah itu, dilakukan uji DF-ADF yang merupakan pengujian *Angel-Granger* untuk memperoleh hasil apakah model terkointegrasi atau tidak. Hipotesis yang digunakan adalah (Ariefianto, 2012):

Ho: nilai ADF < nilai kritis, maka model tidak terkointegrasi

Ha: nilai ADF > nilai kritis, maka model terkointegrasi

### **3.5. Uji Asumsi Klasik**

Model regresi berganda atau model regresi berganda adalah model regresi yang terdiri dari beberapa variabel bebas. (Ajija, Shochrul Rohmatul, 2011).

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tersebut terdapat masalah serius atau tidak, sehingga model tersebut memenuhi kaidah BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Dalam pengertian lain model yang harus dibuat harus lolos dari penyimpangan asumsi-asumsi antara lain *no-multicollinearity*, *homoscedastis*, dan *no-autocorrelation* (Ajija, Shochrul Rohmatul, 2011).

#### **3.5.1 Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas berarti terdapat hubungan linier yang ideal atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Ada tidaknya multikolinieritas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Ketika koefisien korelasi antara masing-masing variabel dan variabel independen lebih besar dari 0,8, terjadi multikolinieritas. (Ajija, Shochrul Rohmatul, 2011).

#### **3.5.2 Uji Heterokedastis**

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana tidak semua hambatan yang terjadi pada fungsi regresi secara keseluruhan memiliki variansi yang sama. Dengan cara ini, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan. (Agus Widarjono., 2009).

Jalankan model residual pada hasil estimasi regresi. Jika sisanya terus bergerak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika sisanya

membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas.(Agus Widarjono., 2009).

Untuk mengecek tebakan pada uji heteroskedastisitas pertama, lakukan uji heteroskedastisitas white, yang tersedia di software *E-Views*. Pengamatan dari pengujian ini adalah nilai kuadrat F dan  $Obs * R$ . Jika nilai  $Obs * R-Squared$  lebih kecil dari tabel  $X^2$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas. dan sebaliknya (Ajija, Shochrul Rohmathul, 2011).

### **3.5.3 Uji Autokorelasi**

Autokorelasi menunjukkan korelasi antara serangkaian elemen yang diamati, diurutkan berdasarkan waktu atau ruang.(Ariefianto, 2012).

Uji autokorelasi dirancang untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi linier. Jika ada korelasi, orang akan berbicara tentang autokorelasi. Untuk melihat apakah ada autokorelasi, Anda dapat melakukan uji *Langrange Multipler*. Pada uji pengganda jangka panjang, keputusan dilihat berdasarkan nilai probabilitas *chi-square* (Ariefianto, 2012).

### **3.5.4 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan buat menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat serta leluasa kedua-duanya berdistribusi wajar ataupun tidak. Pengambilan keputusan dengan Jarque-Bera test ataupun J-B test ialah apabila probabilitas 5%, hingga variabel-variabel tersebut berdistribusi wajar.

## **3.6 Uji ECM (*Error Correction Model*)**

ECM (*Error Correction Model*) adalah model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi antar variabel stasioner non-individu agar kembali

ke nilai keseimbangan dalam waktu yang lama, dengan syarat terdapat hubungan kointegrasi antar variabel penyusunnya.(Ajija, Shochrul Rohmathul, 2011).

Mekanisme koreksi kesalahan adalah teknik yang diperkenalkan oleh Sargan dan dipromosikan oleh Angle dan Granger untuk mengoreksi keseimbangan jangka pendek menjadi keseimbangan jangka panjang. Untuk menggunakan model ECM, harus ada hubungan kointegrasi antar variabel. Kemudian gunakan residual dari persamaan, persamaan jangka panjang, atau persamaan kointegrasi untuk membangun ECM. Sisa persamaan jangka panjang digunakan sebagai istilah koreksi kesalahan ECT, yang mempengaruhi persamaan jangka pendek.(Ajija, Shochrul Rohmathul, 2011).

Model ECM dibuat dengan memasukkan posisi pertama hasil regresi residual ke dalam persamaan regresi variabel stasioner dengan selisih yang sama. Model ECM dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut (Ajija, Shochrul Rohmathul, 2011):

Jangka Panjang :

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 PMTB_t + \beta_2 TK_t + \mu_t$$

Dimana :

PE = Pertumbuhan Ekonomi

PMTB = Pembentukan Modal Tetap Bruto

PTK = Tenaga Kerja

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien Regresi

$\beta_0$  = Konstanta / Intersep

$\mu$  = *Error Term*

Ketika variabel kointegrasi didukung oleh nilai signifikan dan negatif dari koefisien ECT, kita dapat mengatakan bahwa model ECM efektif. Ketika koefisien ECT positif, arah variabel yang digunakan lebih jauh dari keseimbangan dalam jangka panjang, sehingga model ECM tidak dapat digunakan (Rahutami, 2011).

### **3.6.1 Penjelasan ECM digunakan untuk Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

Metode ECM digunakan menyeimbangkan hubungan ekonomi jangka pendek variabel-variabel yang telah memiliki keseimbangan/hubungan ekonomi jangka panjang. Estimasi persamaan jangka panjang pada ECM adalah persamaan regresi biasa dengan variabel  $x$  dan  $y$ , yang tidak stasioner pada level. Kemudian, error ( $e$ ) pada persamaan regresi jangka panjang inilah yang menentukan adanya kointegrasi atau tidak pada variabel  $x$  dan  $y$  tersebut. Apabila  $e$  stasioner pada level, maka  $x$  dan  $y$  saling berkointegrasi. Persamaan jangka panjang ini sering disebut sebagai persamaan keseimbangan dan hanya dapat digunakan apabila residualnya stasioner pada level (Ajija, Shochrul Rohmathul, 2011).

Persamaan jangka pendek, residual yang stasioner pada persamaan jangka panjang, tidak digunakan hanya mengetahui ada tidaknya kointegrasi tapi juga digunakan sebagai salah satu variabel pada persamaan jangka pendek. Persamaan jangka pendek juga menggunakan variabel-variabel yang sama dengan variabel-variabel yang ada pada persamaan jangka panjang, hanya saja variabel tersebut telah di stasionerkan, semuanya pada orde yang sama (Ajija, Shochrul Rohmathul, 2011).

Persamaan jangka panjang pada metode ECM memiliki keterbatasan interpretasi, sedangkan persamaan jangka pendeknya bebas diinterpretasikan, tentu saja dengan pengujian asumsi-asumsi regresi dulu sebelumnya. Koefisien regresi pada persamaan jangka panjang hanya dapat diinterpretasi berdasarkan arah pengaruhnya, positif atau negatif.

### 3.7. Pertumbuhan Ekonomi dari Faktor Produksi

Menurut Arief untuk kepentingan analisis, model tersebut dapat diubah dalam bentuk regresi yang dinormalkan (*Normalized Regression Model*) sehingga dapat membandingkan koefisien regresi masing-masing secara langsung. Dari hasil analisis dengan model yang telah dinormalkan akan diketahui berapa besar kontribusi modal (K), tenaga kerja (L) dan kemajuan teknologi (A) sebagai sumber pertumbuhan ekonomi (Y). Menurut Allen parameter  $\alpha$  merupakan ukuran kemajuan teknologi yang biasanya terkandung (*embodied*) secara implisit pada faktor produksi. Disamping itu, sebagian dari pengaruh kemajuan teknologi ditampung oleh variabel pengganggu (*error*)  $e$  (Amri Amir, 2007).

Untuk mengukur kontribusi masing-masing faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan rumus Alfian Lanes (1990) dan metode Denisson (1962), sebagai berikut (Amri Amir, 2007):

$$Kr\ Xi = \frac{rXi}{rY} \times \text{koefisien } Xi$$

$KrXi$  = kontribusi variabel  $Xi$  terhadap  $Y$

$rXi$  = rata-rata pertumbuhan variabel  $Xi$  per tahun

$rY$  = rata-rata pertumbuhan  $Y$

Kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi menurut Robert Solow (1957) merupakan residu dari kontribusi pembentukan modal tetap bruto plus kontribusi tenaga kerja atau dikenal dengan perubahan teknologi (Amri Amir, 2007). Dimana untuk menghitung kontribusi dari kemajuan teknologi itu harus terlebih dahulu menghitung kontribusi dari pembentukan modal tetap bruto plus kontribusi tenaga kerja dimana hasil dari keduanya tersebut ditambahkan dan sisa dari perhitungan adalah hasil kontribusi dari kemajuan teknologi.

Metode perhitungan untuk mencari kontribusi dari kemajuan teknologi itu adalah dengan cara mencari terlebih dahulu hasil dari kontribusi pembentukan modal tetap bruto dan tenaga kerja. Untuk metode pertama diambil terlebih dahulu rata-rata pertumbuhan dari pembentukan modal tetap bruto, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonominya. Yang kedua dicari terlebih dahulu hasil regresi persamaan jangka panjangnya dari pembentukan modal tetap bruto, tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi baru lah dari hasil tersebut diambil nilai dari koefisien dari setiap variabel yang diteliti dan untuk nilai konstanta di hasil regresi persamaan jangka panjang tersebut itu adalah nilai dari koefisien untuk kemajuan teknologi. Yang ketiga cara menghitungnya dimana rata-rata pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto dibagi dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi terus hasilnya dikalikan dengan nilai koefisien variabel pembentukan modal tetap bruto setelah dapat hasilnya dikalikan lagi dengan 100% barulah dapat hasil dari kontribusi dari pembentukan modal tetap bruto dan untuk tenaga kerja caranya juga sama seperti mencari hasil dari variabel pembentukan modal tetap bruto. Untuk menghitung dari kontribusi kemajuan teknologi caranya kontribusi dari

pembentukan modal tetap bruto ditambahkan hasil kontribusi tenaga kerja jika hasil dari kedua variabel ini sebesar 94,89 maka hasil dari kontribusi kemajuan teknologi sebesar 5,11 dimana jika ditambahkan menjadi 100% hasilnya.

### **3.8. Operasional Variabel**

#### **1. PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto)**

PMTB merupakan pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan tidak merupakan barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan.

#### **2. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang mendukung faktor produksi dari tenaga kerja yang terserap di perusahaan-perusahaan yang ada di provinsi yang bersangkutan. Data tenaga kerja yang terserap diperoleh dari Badan Pusat Statistik di Kota Jambi dari tahun 2000-2019 (satuan jiwa/orang).

#### **3. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan Ekonomi merupakan tingkat pertumbuhan atau peningkatan perekonomian yang terjadi di Kota Jambi dengan mengacu pada PDRB, dihitung dalam satuan rupiah/tahun.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

#### **4.1. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun (Badan Pusat Statistik, 2019).

Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha yang mencakup kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Kontruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, dan Kegiatan Sosial dan Jasa lainnya (Badan Pusat Statistik, 2019).

**Tabel 4.1. Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (Miliar Rupiah)**

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	180,6	183,8	187,6	195,9	190,8
Pertambangan dan Penggalian	526,1	509	418,2	432,1	425,9
Industri Pengolahan	1.962,9	2.046,8	2.124,2	2.200,3	2.272,9
Pengadaan Listrik dan Gas	29,46	31,18	31,73	33,65	35,61
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	41,27	42,99	43,96	46,13	46,50
Konstruksi	1.516,1	1.578,6	1.703,5	1.809,4	1.943,2
Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.219,9	4.544,4	4.784,4	5.120,1	5.505,7
Transportasi dan Pergudangan	1.995,1	2.242,8	2.398,2	2.481,6	2.530,3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	350,2	379,0	415,1	447,0	476,2
Informasi dan Komunikasi	776,3	843,4	900,3	974,8	1.037,6
Jasa Keuangan dan Asuransi	936,6	1.050,0	1.085,9	1.079,0	1.104,8
Real Estate	402,0	421,7	444,9	474,6	510,0
Jasa Perusahaan	446,9	476,1	504,5	531,2	558,9
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.215,5	1.251,8	1.282,7	1.341,7	1.402,2
Jasa Pendidikan	725,6	771,5	805,6	858,3	924,8
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	401,8	430,5	457,5	486,0	534,3
Jasa lainnya	125,2	133,1	139,2	148,7	155,3

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2015-2019*

Selama lima tahun terakhir 2015-2019 struktur perekonomian Kota Jambi didominasi oleh 5 kategori lapangan usaha, diantaranya: Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, Transportasi dan Pergudangan, Industri Pengolahan, Kontruksi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib pada tahun 2019. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kota Jambi pada tahun 2019 dihasilkan oleh

lapangan usaha, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil (Badan Pusat Statistik, 2019).

**Tabel 4.2. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Jambi Tahun 2015-2019 (Persen)**

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,58	1,78	2,08	4,42	-2,61
Pertambangan dan Penggalian	-31,34	-3,25	-17,82	3,31	-1,43
Industri Pengolahan	5,17	4,23	3,83	3,58	3,30
Pengadaan Listrik dan Gas	6,55	5,87	1,76	6,05	5,85
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,97	4,17	2,25	4,94	0,80
Konstruksi	2,50	4,13	7,91	6,22	7,39
Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,13	7,69	5,28	7,02	7,53
Transportasi dan Pergudangan	5,70	12,42	6,93	3,47	1,96
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,10	8,24	9,52	7,67	6,54
Informasi dan Komunikasi	9,36	8,65	6,74	8,27	6,45
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,85	12,11	3,42	-0,63	2,38
Real Estate	2,43	4,90	5,52	6,67	7,46
Jasa Perusahaan	6,82	6,54	5,95	5,30	5,21
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,42	2,98	2,47	4,60	4,50
Jasa Pendidikan	7,64	6,33	4,42	6,55	7,75
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,28	7,14	6,25	6,24	9,94
Jasa lainnya	7,99	6,28	4,62	6,85	4,41

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2015-2019*

Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,94%, kategori jasa pendidikan sebesar 7,75%, kategori perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 7,53%. Hampir semua kategori ekonomi PDRB pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan yang positif (Badan Pusat Statistik, 2019).

**Tabel 4.3. Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Jambi  
Tahun 2015-2019 (Persen)**

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,34	1,27	1,21	1,19	1,11
Pertambangan dan Penggalian	2,54	2,13	1,55	2,01	1,78
Industri Pengolahan	11,59	10,88	10,77	10,33	10,09
Pengadaan Listrik dan Gas	0,18	0,20	0,21	0,21	0,22
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,26	0,25	0,25	0,25	0,27
Konstruksi	9,06	8,57	8,78	8,85	9,08
Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	28,17	29,64	30,24	30,83	31,48
Transportasi dan Pergudangan	11,91	12,59	12,66	12,37	12,02
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,27	2,29	2,40	2,37	2,38
Informasi dan Komunikasi	4,42	4,57	4,59	4,62	4,66
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,88	6,01	5,84	5,48	5,34
Real Estate	2,47	2,40	2,41	2,48	2,55
Jasa Perusahaan	2,97	2,99	3,01	2,98	3,02
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9,49	8,82	8,61	8,68	8,53
Jasa Pendidikan	4,49	4,47	4,53	4,47	4,53
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,22	2,23	2,24	2,20	2,28
Jasa lainnya	0,71	0,69	0,69	0,69	0,68

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2015-2019*

Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap lapangan usaha. Besarnya kontribusi berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah (Badan Pusat Statistik, 2019).

Selama lima tahun terakhir 2015-2019 kontribusi sektor perekonomian Kota Jambi didominasi oleh lima sektor unggulan yaitu: perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil sebesar 31,48%, transportasi dan pergudangan sebesar 12,02%,

industri pengolahan 10,09%, konstruksi 9,08%, administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib 8,53% pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Selanjutnya lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 12,02% (menurun dari 12,37% di tahun 2018), disusul oleh lapangan usaha industri pengolahan sebesar 10,09% (menurun dari 10,33 persen ditahun 2018). Berikutnya lapangan usaha konstruksi sebesar 9,08% (naik dari 8,85 persen di tahun 2018) dan lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 8,53% (naik dari 8,68% di tahun 2018). Kelima lapangan usahan tersebut mengalami kontribusi yang berfluktuasi. Sama dengan tahun sebelumnya (2018), pada tahun 2019 untuk sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor, konstruksi dan administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan cenderung meningkat. Sedangkan lapangan usaha industri pengolahan dan administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan transportasi dan pergudangan juga mengalami fluktuasi tapi dengan kecenderungan menurun pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019).

#### **4.2. Letak Geografi dan Iklim Kota Jambi**

Kota Jambi merupakan ibukota Provinsi Jambi, sedangkan Provinsi Jambi sendiri terletak di pesisir timur bagian tengah Pulau Sumatera. Meskipun demikian, Kota Jambi tidak memiliki wilayah pesisir atau pantai. Bagian utara, timur, selatan dan barat Kota Jambi berbatasan langsung dengan Kabupaten Muaro Jambi, atau dengan kata lain, wilayah Kota Jambi dikelilingi oleh Kabupaten Muaro Jambi. Letak astronomis Kota Jambi adalah  $01^{\circ} 30' 2,98'' - 01^{\circ}$

40° 1,07" Lintang Selatan dan 103° 40' 1,67" – 103° 40' 0,22" Bujur Timur, serta berada pada ketinggian rata-rata 10 sampai 60 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik, 2019).

Luas Kota Jambi 205,38 Km yang terdiri dari: 1. Kecamatan Kota Baru = 36,11 Km (17,56%), 2. Kecamatan Alam Barajo = 41,67 Km (20,27 %), 3. Kecamatan Jambi Selatan = 11,41 Km (5,55 %), 4. Kecamatan Paal Merah = 27,13 Km (13,20 %), 5. Kecamatan Jelutung = 7,92 Km ( 3,85 %), 6. Kecamatan Pasar Jambi = 4,02 Km ( 1,96 %), 7. Kecamatan Telanaipura = 22,51 Km (10,95 %), 8. Kecamatan Danau Sipin = 7,88 Km (3,83 %), 9. Kecamatan Danau Teluk = 15,70 Km (7,64 %) (Badan Pusat Statistik, 2019).

Suhu rata-rata bulanan di Kota Jambi pada tahun 2015 berkisar antara 26,2°C sampai 27,5°C, dengan suhu maksimum 35,2°C yang terjadi pada bulan November serta suhu minimum 21,0°C yang terjadi pada bulan Agustus (Badan Pusat Statistik, 2019).

Curah hujan di Kota Jambi selama tahun 2015 berkisar antara 34,6 mm (bulan Juni) sampai 345,2 mm (bulan November), dengan jumlah hari hujan paling sedikit pada bulan September (1 hari hujan) dan paling banyak pada bulan Maret, yaitu 26 hari hujan. Kecepatan angin di tiap bulan berkisar antara 10 knots (pada bulan Oktober) hingga 22 knots (pada bulan Mei). Sedangkan rata-rata kelembaban udara berkisar antara 76 sampai 86 persen (Badan Pusat Statistik, 2019).

Suhu rata-rata bulanan di Kota Jambi pada tahun 2017 berkisar antara 26,5°C sampai 27,2°C, dengan suhu maksimum 35,4°C yang terjadi pada bulan

Januari serta suhu minimum 21,5°C yang terjadi pada bulan Februari dan Juni (Badan Pusat Statistik, 2019).

Curah hujan di Kota Jambi selama tahun 2017 beragam antara 55 mm (bulan Juli) sampai 340 mm (bulan November), dengan jumlah hari hujan paling sedikit pada bulan Juni (15 hari hujan) dan paling banyak pada bulan Desember, yaitu 25 hari hujan. Kecepatan angin di tiap bulan berkisar antara 3 knots (pada bulan Juni) hingga 8 knots (pada bulan Februari). Sedangkan rata-rata kelembaban udara berkisar antara 82 persen sampai 85 persen (Badan Pusat Statistik, 2019).

Suhu rata-rata bulanan di Kota Jambi pada tahun 2019 berkisar antara 27,1°C sampai 28,2°C, dengan suhu maksimum 32,5°C yang terjadi pada bulan Agustus serta suhu minimum 23,0°C yang terjadi pada bulan September (Badan Pusat Statistik, 2019).

Curah hujan di Kota Jambi selama tahun 2018 beragam antara 31,3 mm (bulan Juli) sampai 421,4 mm (bulan November), dengan jumlah hari hujan paling sedikit pada bulan Juli (5 hari hujan) dan paling banyak pada bulan November, yaitu 27 hari hujan. Kecepatan angin di tiap bulan berkisar antara 10 knots (pada bulan Juni) hingga 20 knots (pada bulan Februari). Sedangkan rata-rata kelembaban udara berkisar antara 80 persen sampai 87 persen (Badan Pusat Statistik, 2019).

Suhu rata-rata bulanan di Kota Jambi pada tahun 2019 berkisar antara 27,1°C sampai 28,2°C, dengan suhu maksimum °C yang terjadi pada bulan Agustus serta suhu minimum °C yang terjadi pada bulan September (Badan Pusat Statistik, 2019).

Curah hujan di Kota Jambi selama tahun 2019 beragam antara 2,8 mm (bulan Agustus) sampai 386,3 mm (bulan April), dengan jumlah hari hujan paling sedikit pada bulan Agustus (1 hari hujan) dan paling banyak pada bulan Desember, yaitu 27,9 hari hujan. Kecepatan angin di tiap bulan berkisar antara 13 knots (pada bulan Januari, Juli, Desember) hingga 30 knots (pada bulan Mei). Sedangkan rata-rata kelembaban udara berkisar antara 74 persen sampai 87 persen (Badan Pusat Statistik, 2019).

#### **4.3. Jumlah Penduduk Kota Jambi**

Pada Tahun 2015, komposisi penduduk Kota Jambi masih didominasi oleh penduduk usia 20 sampai 24 tahun. Jika diamati, pada kelompok umur 5-19 tahun ke bawah menunjukkan tren penurunan. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa laju pertumbuhan penduduk dalam 20 tahun terakhir relatif mengalami penurunan. Namun pada kelompok umur 0-4 tahun kembali mengalami kenaikan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Pada tahun 2015, proporsi penduduk usia produktif sebesar 70,70%, naik sedikit dibanding tahun 2014 yang sebesar 70,31%. Besarnya bonus demografi ini merupakan potensi besar untuk meningkatkan kemajuan ekonomi. Dari kelompok umur ini juga diketahui jika Rasio ketergantungan penduduk pada tahun 2015 sebesar 41,4 yang artinya setiap 100 orang usia produktif harus menanggung sekitar 41 orang yang tidak produktif (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kota Jambi merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian di Provinsi Jambi. Hal ini tentu berimbas pada kepadatan penduduknya. Kota Jambi memiliki

kepadatan penduduk tertinggi dibanding dengan Kota/Kabupaten lain dalam provinsi yaitu sebesar 2.805 Jiwa/Km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk, jumlah penduduk Kota Jambi tahun 2017 adalah sebesar 591.134 orang, terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 297.036 dan perempuan 294.098 orang. Untuk melihat perbandingan jumlah antara laki-laki dan perempuan digunakan sebuah rasio yang disebut Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio) (Badan Pusat Statistik, 2019).

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Angka yang diperoleh dari rasio jenis kelamin menunjukkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Apabila angka yang diperoleh dari rasio jenis kelamin lebih besar dari 100 berarti jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan. Sedangkan untuk angka kurang dari 100 berarti jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Tahun 2017 rasio jenis kelamin penduduk Kota Jambi sebesar 101 yang bisa diartikan bahwa di Kota Jambi terdapat 101 laki-laki per 100 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tahun 2016, kecamatan di Kota Jambi mengalami pemekaran dari 8 (delapan) menjadi 11 (sebelas) kecamatan. Hal ini mempengaruhi rasio jenis kelamin per kecamatan yang mengalami pemekaran. Rasio jenis kelamin tertinggi ada di kecamatan Pelayangan, yaitu sebesar 107,98. Sedangkan rasio jenis kelamin terendah masih berada di kecamatan Pasar Jambi, yaitu sebesar 95,11.

Dari 11 kecamatan di Kota Jambi, 6 kecamatan memiliki rasio jenis kelamin di atas 100 dan sisanya di bawah 100 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk, jumlah penduduk Kota Jambi tahun 2018 adalah sebesar 598.103 orang, terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 300.566 dan perempuan 297.537 orang. Untuk melihat perbandingan jumlah antara laki-laki dan perempuan digunakan sebuah rasio yang disebut Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio) (Badan Pusat Statistik, 2019).

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Angka yang diperoleh dari rasio jenis kelamin menunjukkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Apabila angka yang diperoleh dari rasio jenis kelamin lebih besar dari 100 berarti jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan. Sedangkan untuk angka kurang dari 100 berarti jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Tahun 2018 rasio jenis kelamin penduduk Kota Jambi sebesar 101 yang bisa diartikan bahwa di Kota Jambi terdapat 101 laki-laki per 100 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk, jumlah penduduk Kota Jambi tahun 2019 adalah sebesar 604.736 orang, terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 303.818 dan perempuan 300.918 orang. Untuk melihat perbandingan jumlah antara laki-laki dan perempuan digunakan sebuah rasio yang disebut Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio) (Badan Pusat Statistik, 2019).

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Angka yang diperoleh dari rasio jenis kelamin menunjukkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Apabila angka yang diperoleh dari rasio jenis kelamin lebih besar dari 100 berarti jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan. Sedangkan untuk angka kurang dari 100 berarti jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Tahun 2019 rasio jenis kelamin penduduk Kota Jambi sebesar 101 yang bisa diartikan bahwa di Kota Jambi terdapat 101 laki-laki per 100 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Selama periode lima tahun terakhir yaitu periode 2015 – 2019 tren jumlah penduduk Kota Jambi terus meningkat. Laju pertumbuhan penduduk geometrik selama lima tahun tersebut sebesar 1,22 persen, artinya laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun selama 2015 sampai 2019 adalah 1,22 persen. Hal ini dipengaruhi dengan perubahan jumlah kelahiran, kematian maupun migrasi keluar/masuk dari/ke Kota Jambi (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Alam Barajo, yaitu 101.351 jiwa atau sekitar 16,76 persen dari penduduk Kota Jambi yang berjumlah 604.736 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar kedua adalah Kecamatan Paalmerah, yaitu sebesar 91.383 jiwa atau sekitar 15,11 persen. Di urutan ketiga adalah Kecamatan Kotabaru, yaitu sebesar 78.619 jiwa atau sekitar 13,00 persen dari total penduduk Kota Jambi. Tiga kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak ini merupakan kecamatan dengan potensi perluasan

kawasan perumahan untuk masyarakat. Ketiga kecamatan ini juga sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Muaro Jambi, sehingga berdampak pada penambahan penduduk yang bekerja atau bersekolah di Kabupaten Muaro Jambi tetapi bertempat tinggal di Kota Jambi dengan pertimbangan kemudahan akses baik ke Kota Jambi maupun ke Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil, yaitu hanya 2,02 persen dari penduduk Kota Jambi adalah Kecamatan Danau Teluk. Kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil kedua adalah Kecamatan Pasar Jambi, yaitu 2,01 persen dan diikuti dengan Kecamatan Pelayangan sebesar 2,28 persen (Badan Pusat Statistik, 2019).

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting untuk mengamati perubahan tingkah laku perekonomian daerah secara makro. Dari data PDRB dapat diturunkan laju pertumbuhan ekonomi daerah, laju pertumbuhan ekonomi sektoral, struktur ekonomi, tingkat konsumsi, investasi dan variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Amri Amir, 2007).

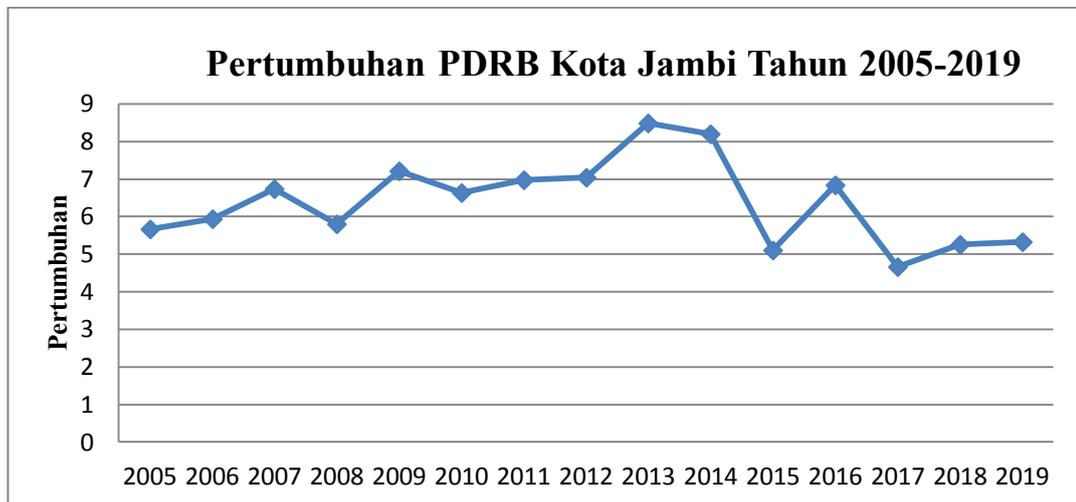
**Tabel 5.1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi Tahun 2005-2019 (Dalam Jutaan)**

Tahun	PDRB (Rp)	Pertumbuhan %
2005	8.202.610	5,67
2006	8.688.616	5,93
2007	9.273.686	6,73
2008	9.811.856	5,80
2009	10.520.759	7,22
2010	11.219.829	6,64
2011	12.001.647	6,97
2012	12.848.141	7,05
2013	13.939.735	8,49
2014	15.080.879	8,19
2015	15.851.899	5,11
2016	16.936.778	6,84
2017	17.728.000	4,67
2018	18.661.000	5,26
2019	19.655.000	5,33
Rata-Rata Pertumbuhan		6,38

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2005-2019*

Didasarkan pada data PDRB tahun 2005-2019 harga konstan 2010 maka, dalam kurun waktu pembangunan jangka panjang (2005-2019) pertumbuhan ekonomi Kota Jambi rata-rata per tahun adalah 6,38 persen. Untuk melihat laju

pertumbuhan ekonomi Kota Jambi dapat dilihat secara terperinci dalam Gambar 5.1.



**Gambar 5.1 Grafik Pertumbuhan PDRB Kota Jambi Tahun 2005-2019**

Berdasarkan Gambar 5.1 Jika dilihat dari pertumbuhannya per tahun maka pada tahun 2013 memiliki pertumbuhan yang tertinggi yaitu mencapai 8,49%, hal ini dikarenakan pada tahun 2013 sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mendominasi kontribusi sektor PDRB atas harga konstan di Kota Jambi.

Sedangkan PDRB terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,67%, karena pada tahun 2017 sektor pertambangan dan penggalian tercatat memiliki kontribusi sebesar -17,82% sehingga pertumbuhan ekonomi terendah tercatat pada tahun 2017.

Struktur ekonomi masyarakat Kota Jambi masih didominasi oleh industri sekunder dan tersier dari tahun 2011 hingga 2015. Sejauh mana masing-masing kategori tersebut memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Jambi. Tiga kategori kontribusi yang paling penting adalah kategori grosir dan eceran;

perbaikan, penanganan, dan pengangkutan dan penyimpanan mobil dan sepeda motor, sedangkan kategori lainnya menyumbang kurang dari 10%.

Dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya, perekonomian Kota Jambi sedikit melambat pada tahun 2014. Laju pertumbuhan PDRB Jambi masing-masing sebesar 8,19% dan 8,49% pada tahun 2014 dan 2013. Perlambatan ini karena dampak dari Kota Jambi sebagai kota jasa Provinsi Jambi. Barang lambat utama adalah hasil perkebunan dan pertambangan dari daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi terbesar dicapai di bidang kehidupan dan pangan 18,73%. Secara keseluruhan, pada tahun 2014, PDRB seluruh kelompok ekonomi lainnya menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir 2015-2019, terdapat lima jenis sektor ekonomi dalam struktur perekonomian Kota Jambi, antara lain: grosir dan eceran, perawatan mobil (31,48%), pengangkutan dan pergudangan (12,02%), dan industri pengolahan. bisnis (10,09%). konstruksi (9,08%), administrasi publik, pertahanan negara dan jaminan sosial (8,53%). Hal ini tercermin dari peran masing-masing bidang usaha dalam membentuk PDRB Kota Jambi.

Berdasarkan harga konstan tahun 2010, nilai PDRB Jambi meningkat pada tahun 2017. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh peningkatan produksi di semua sektor komersial dan tidak terpengaruh oleh inflasi. PDRB Kota Jambi tahun 2010 atas dasar harga konstan mencapai Rp 17,73 triliun dari Rp 16,94 triliun pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tahun 2017 sebesar 4,68% sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang mencapai 6,84%.

Berdasarkan harga konstan tahun 2010, PDRB Kota Jambi mengalami peningkatan pada tahun 2018. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan produksi di semua sektor komersial dan tidak terpengaruh oleh inflasi. PDRB Kota Jambi pada tahun 2010 mencapai harga yang sebanding sebesar Rp 11,07 triliun. Tahun 2018 sebesar Rp 18,69 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tahun 2018 sebesar 5,48% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,67%.

Pertumbuhan ekonomi tercepat berada pada kategori Informasi dan Komunikasi 8,27%, kategori Perumahan dan Pemasok Makanan dan Minuman 7,67%, dan kategori Grosir dan Eceran, Otomotif dan Reparasi Sepeda Motor 7,02%. di 2018 Baik. Industri pertambangan dan penggalian naik 3,31%. Kategori lainnya menunjukkan pertumbuhan positif yang berkelanjutan, antara lain jasa lainnya 6,85%, real estate 6,67%, pendidikan 6,55%, jasa kesehatan dan sosial 6,24%, konstruksi 6,22%, dan listrik. Gas pasokan 6,05%, Jasabisnis 5,3%, manajemen publik, pertahanan negara dan jaminansosial 4,6%, pasokan air, pengolahan limbah, limbah dan daur ulang 4,94%, manufaktur 3,81%, pertanian, kehutanan dan perikanan 3,45%, transportasi dan penyimpanan 4,93%, pertambangan dan penggalian Pasar 3,31%, jasa keuangan -0,63.

Dihitung atas dasar harga konstan tahun 2010, nilai PDRB Kota Jambi mengalami peningkatan pada tahun 2019. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh peningkatan produksi di semua sektor komersial dan tidak terpengaruh oleh inflasi. Dihitung atas dasar harga konstan 2010, PDRB Kota Jambi mencapai Rp 11,07 triliun. Pada 2019, Rp 8,58 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa

pertumbuhan ekonomi tahun 2019 sebesar 5,33% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,26%.

Pertumbuhan ekonomi tercepat adalah sektor kesehatan dan jasa sosial mencapai 9,94%, sektor jasa pendidikan 7,75%, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 7,53%. Perkembangan yang baik di tahun 2019. Industri real estate tumbuh sebesar 7,46%. Industri lainnya terus menunjukkan pertumbuhan positif, termasuk konstruksi (7,39%), manufaktur (3,3%), listrik dan gas alam (5,85%), daur ulang air dan limbah (0,8%). Dan dia reamemori (1,96%) persentase. Untuk industri pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian yang mengalami pertumbuhan negatif, penurunan pada tahun 2019 masing-masing sebesar -2,61% dan -1,43%.

## **5.2. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kota Jambi**

Kegiatan investasi merupakan salah satu faktor penentu bagi perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam konteks PDRB, kegiatan investasi yang dimaksud adalah investasi berwujud. Aktivitas investasi akan tercermin dalam komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan perubahan persediaan (PI). Bagian PMTB berkaitan dengan ketersediaan real property, *plant and equipment* yang terlibat dalam proses produksi; real property, *plant and equipment* dapat diklasifikasikan menurut jenis barang modal, terutama bentuk bangunan dan struktur lainnya; mekanisme dan equipment. ;kendaraan; tanaman dan ternak; dan barang modal lainnya.

Komponen pembentukan modal tetap total (PMTB) dalam analisis pengeluaran PDRB, namun menjelaskan berapa pendapatan (*income*) yang

direalisasikan dalam bentuk investasi (*in kind*). Digunakan untuk investasi fisik (modal). Fungsi modal Merupakan kontribusi tidak langsung terhadap proses produksi berbagai bidang usaha, modal ini dapat berasal dari produksi dalam negeri atau impor.

Pengelompokan PMTB pada tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu bangunan dan bukan bangunan. Dari tahun 2011 hingga 2016, pangsa bangunan dalam total PMTB sedikit berfluktuasi. Sub komponen PMTB. Rasio konstruksi pada tahun 2010 sebesar 84,50%, dan pada tahun 2011 turun menjadi 83,80%. Pada tahun 2012, proporsi ini meningkat menjadi 84,13%. Namun naik lagi menjadi 83,41% (2013), 85,12% (2014), 88,05% (2015), dan turun tipis menjadi 87,06% pada 2016. Proporsi bangunan yang belum dibangun dalam total PMTB adalah sebaliknya. Bangunan, karena hanya dua kelompok ini yang berperan menentukan dalam PMTB. Jika proporsi bangunan meningkat, maka proporsi bangunan yang belum dibangun berkurang, dan sebaliknya.

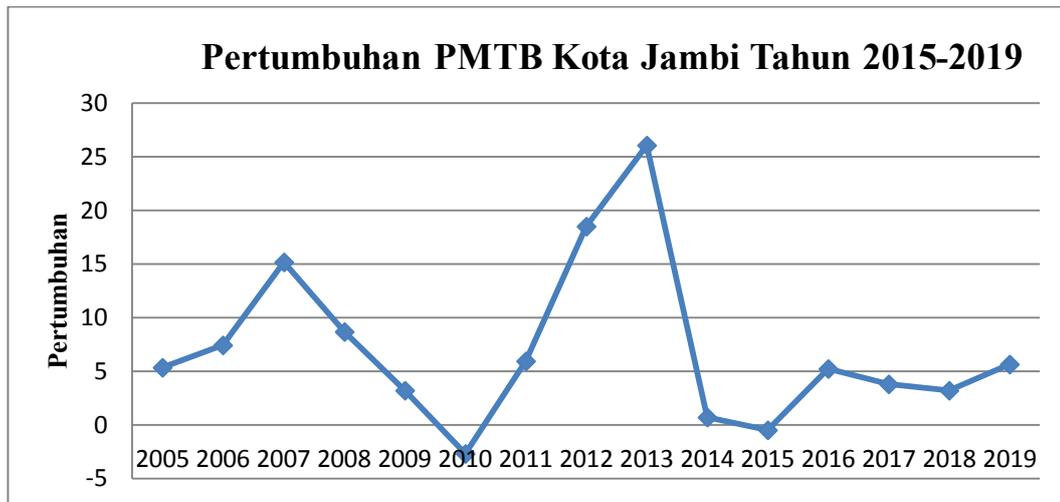
**Tabel 5.2. PMTB Kota Jambi Tahun 2005-2019 (Dalam Jutaan)**

Tahun	PMTB (Rp)	Pertumbuhan %
2005	1.875.886	5,32
2006	2.014.790	7,40
2007	2.320.285	15,16
2008	2.521.709	8,68
2009	2.602.628	3,21
2010	2.532.760	-2,68
2011	2.683.348	5,95
2012	3.178.932	18,47
2013	4.006.626	26,04
2014	4.033.811	0,68
2015	4.014.597	-0,48
2016	4.223.483	5,20
2017	4.383.189	3,78
2018	4.522.819	3,19
2019	4.777.216	5,62
Rata-Rata Pertumbuhan		7,04

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2005-2019*

Tabel 5.2 memperlihatkan bahwa selama periode tahun 2005-2019 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Kota Jambi mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 7,04 persen. Dimana jika dilihat setiap tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun 2013 mengalami pertumbuhan sebesar 26,04 persen dan pada tahun 2010 sebesar -2,68. Dan selebihnya mengalami pertumbuhan yang positif pada tahun 2013 yang memberikan kontribusi pertumbuhan yang paling tinggi sebesar 26,04 persen.

Dapat dilihat dari Tabel 5.2. Secara keseluruhan, laju pertumbuhan PMTB antara tahun 2010 dan 2016 berkisar antara -0,48% (2015) hingga 5,2% (2016), sedangkan pada tahun-tahun lainnya sebesar 5,95% (2011) dan 18,47% (2012), dan 26,04% (2013) dan 0,68% (2014).



**Gambar 5.2 Grafik Pertumbuhan PMTB Kota Jambi Tahun 2005-2019**

Dapat dilihat pada Grafik di atas pertumbuhan tertinggi pada tahun 2013 sebesar 26,04%, hal ini disebabkan banyaknya investasi pada struktur bangunan di Kota Jambi. Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 2010 sebesar -2,68%, hal ini disebabkan oleh banyaknya infrastruktur di Kota Jambi yang rusak berat, sehingga menurunkan minat investor pada saat itu untuk berinvestasi.

Jika melihat pertumbuhannya, sub-komponen bangunan akan menunjukkan gambaran yang sama sekali berbeda setiap tahun. Dari tahun 2010 hingga 2016, tingkat pertumbuhan konstruksi berkisar antara 6,93% (2011), 16,70% (2012), 25,54% (2013), 3,11% (2014), 2,34% (2015) dan 4% (2016). Di sisi lain, di sektor non bangunan, laju pertumbuhan tahun 2011 berfluktuasi sekitar 0,57% dan melonjak tajam menjadi 28,70% (2012). Kemudian turun menjadi 28,62% (2013), -11,81% (2014), -17,35% (2015), dan naik lagi menjadi 13,95% pada 2016.

Secara keseluruhan, laju pertumbuhan PMTB dari tahun 2013 hingga 2017 berkisar antara -0,48% (2015) dan 0,68% (2014), sedangkan pada tahun-tahun

lainnya sebesar 5,20% (2016), 26,04% (2013), 3,78% (2017). Namun, jika struktur sub-komponen meningkat, situasi yang sama sekali berbeda akan terjadi selama bertahun-tahun. Dari tahun 2013 hingga 2017, tingkat pertumbuhan konstruksi antara 25,54% (2013), 3,11% (2014), 2,34% (2015), 4,03% (2016) dan 11,91% (2017). Di sektor non bangunan, laju pertumbuhan berfluktuasi dari 28,62% pada tahun 2013 menjadi -11,81% (2014). Kemudian ada persentase (2016) dan 3,13% (2017).

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung melambat, perekonomian Kota Jambi dapat terus tumbuh antara tahun 2015 hingga 2019, yaitu 5,12%, 6,84%, 4,68%, 5,26%, dan 5,33%. Belanja Kegiatan Akumulasi Modal PDRB Jambi, (PMTB) juga memberikan kontribusi yang relatif besar 21% hingga 24%.

Pengelompokan PMTB dalam PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: bangunan dan bukan bangunan. Antara tahun 2015 dan 2019, pangsa bangunan dalam total PMTB sedikit berfluktuasi. Perubahan proporsi tersebut tidak lepas dari dampak pertumbuhan yang terjadi pada salah satu subkomponen PMTB. Pada tahun 2015, rasio konstruksi sebesar 88,05%, dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 86,67%. Pada tahun 2017, proporsi ini naik menjadi 86,95%. Namun, naik lagi menjadi 87,38% (2018) dan 87,99% (2019).

Perubahan porsi non-bangunan dalam total PMTB berlawanan dengan bangunan, karena hanya dua kelompok ini yang menjadi penentu PMTB. Jika proporsi bangunan meningkat, proporsi non-bangunan berkurang, dan sebaliknya. Proporsi bangunan bukan hunian pada tahun 2015 sebesar 11,95%. Pada tahun

2016, meningkat 13,33%. Setelah itu turun menjadi 13,05% (2017), 12,62% (2018), dan 12,01% (2019).

### **5.3. Perkembangan Tenaga Kerja Kota Jambi**

Sebagai ibu kota Provinsi Jambi, Kota Jambi merupakan pusat perdagangan dan pemerintahan terpenting Provinsi Jambi. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, jumlah penduduk Kota Jambi juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu rata-rata 2,98%. Jumlah penduduk di Kota Jambi pada tahun 2015 sebanyak 576.067 jiwa meningkat menjadi 616.335 jiwa pada tahun 2019.

Perkembangan penduduk Kota Jambi yang cukup besar merupakan pasar yang potensial dan diharapkan dapat berkembang menjadi kota perdagangan. Hal ini membuktikan perkembangan ekonomi Kota Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi terus tumbuh dalam beberapa tahun terakhir. Kota Jambi memiliki peran strategis dalam perekonomian Provinsi Jambi. Tingkat kontribusi PDRB Kota Jambi terhadap PDRB Provinsi Jambi pada periode yang sama adalah 16,4%, tertinggi di antara 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Mengingat pesatnya perkembangan penduduk di Kota Jambi, tantangan lapangan kerja di Kota Jambi adalah menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran, sehingga pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja tidak lagi menjadi beban pembangunan, melainkan modal pembangunan. Angkatan kerja di 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi Pada tahun 2018, angkatan kerja di Kota Jambi mencapai 297.290, atau mencapai 16,6% dari total angkatan kerja di Provinsi Jambi.

Karena sebagai pusat kegiatan ekonomi daerah di Kota Jambi, potensi ekonominya menjadi harapan lapangan pekerjaan bagi warga di Jambi dan daerah lainnya. Karena angkatan kerja yang besar, tingkat pengangguran terbuka setinggi 7,4%. Situasi ini membawa tantangan bagi Pemerintah Kota Jambi untuk menggali potensi ekonomi kota untuk membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. Secara ekonomi, kebutuhan masyarakat meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Tetapi juga membutuhkan sumber pendapatan.

Banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja di Kota Jambi dapat menjadi contoh terbukanya kesempatan kerja di setiap sektor ekonomi atau komersial yang ada. Grosir, hotel dan restoran. Sektor terbesar kedua yang menyerap tenaga kerja adalah industri jasa, yang meliputi dua sub sektor, jasa publik dan jasa swasta.

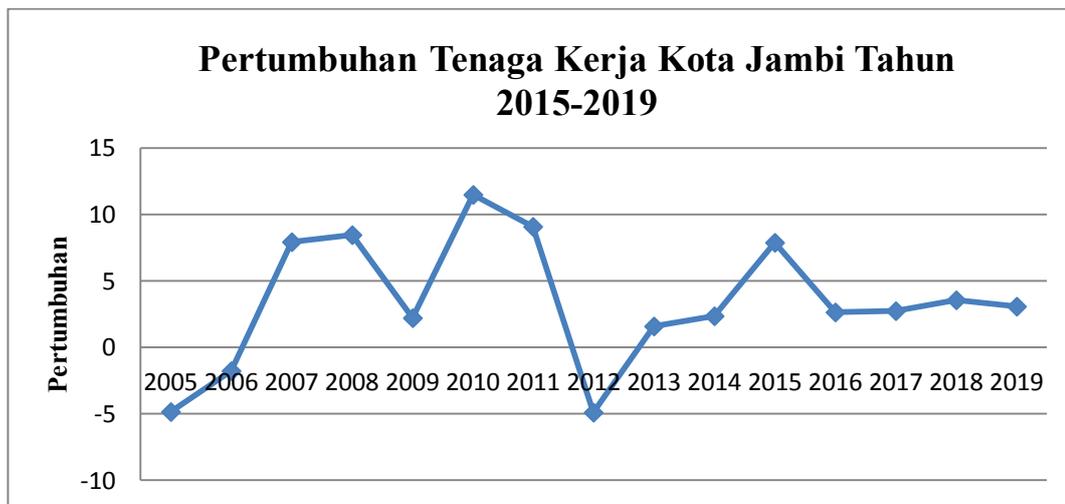
**Tabel 5.3. Tenaga Kerja Kota Jambi Tahun 2005-2019**

Tahun	Bekerja	Pertumbuhan %
2005	166.655	-4,82
2006	163.690	-1,78
2007	176.688	7,94
2008	191.661	8,47
2009	195.868	2,20
2010	218.401	11,50
2011	238.307	9,11
2012	226.607	-4,91
2013	230.243	1,60
2014	235.722	2,38
2015	254.351	7,90
2016	261.133	2,67
2017	268.264	2,73
2018	277.802	3,56
2019	286.387	3,09
Rata-Rata Pertumbuhan		3,44

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2005-2019*

Tabel 5.3 memperlihatkan bahwa selama periode tahun 2005-2019 Tenaga Kerja yang Bekerja di Kota Jambi mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 3,44

persen, dimana yang memberikan kontribusi pertumbuhan terbesar pada tahun 2010 sebesar 11,50 persen dan pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar -4,91 persen ini diakibatkan kurangnya yang menyediakan lapangan pekerjaan di Kota Jambi. Untuk lebih jelas lagi melihat pertumbuhan tenaga kerja di Kota Jambi dapat dilihat pada Grafik 5.3 berikut.



**Gambar 5.3 Grafik Pertumbuhan Tenaga Kerja Kota Jambi Tahun 2005-2019**

Berdasarkan Gambar 5.3 menunjukkan setiap tahunnya mengalami pergerakan yang berfluktuatif. Peningkatan tertinggi tercatat pada tahun 2010 yaitu sebesar 11,50% dari tahun sebelumnya dengan jumlah tenaga kerja sebesar 195.868 orang menjadi 218.401 orang. Tingginya pertumbuhan tersebut disebabkan sektor perdagangan besar dan eceran, rumah makan dan hotel meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 30,91% menjadi 34,54% pada tahun 2010. Sedangkan peningkatan tenaga kerja terendah tercatat pada tahun 2012 yaitu sebesar -4,91% dari tahun sebelumnya sebesar 238.307 orang menjadi 226.607 orang. Menurunnya tenaga kerja tersebut disebabkan oleh menurunnya

sektor perdagangan besar dan eceran, rumah makan dan hotel di Kota Jambi dimana pada tahun 2011 sebesar 37,38% dan pada tahun 2012 menjadi 34,52%.

Pada tahun 2014, penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Jambi mencapai hampir tiga perempat dari total penduduk (420.428 jiwa). Diantaranya, 62,39% adalah angkatan kerja dan 10,13% adalah pengangguran terbuka. Sisanya bukan angkatan kerja, Penduduk usia kerja, mereka tidak hanya bekerja, tetapi juga melakukan kegiatan lain, seperti sekolah, perawatan di rumah, dan lain-lain.

Dari 235.722 orang yang telah bekerja selama 15 tahun, sebagian besar bekerja di ritel, makanan, dan hotel 37%. Pada saat itu, sebanyak 27,5% penduduk Kota Jambi akan bekerja di layanan publik, sosial, dan pribadi. pemandangan. Ini termasuk karyawan. kasus perdata. Populasi manufaktur menyumbang 5,3%, dan populasi pertanian, kehutanan, peternakan dan perikanan menyumbang 3,8%. Berdasarkan hasil pelatihan, tingkat pendidikan sebagian besar tenaga kerja di Kota Jambi adalah pendidikan menengah umum 44,05%, disusul pendidikan tinggi/perguruan tinggi 24,31%, disusul pendidikan menengah dasar 14,74%. 11,67% penduduknya mengenyam pendidikan dasar, dan hanya 0,42% yang tidak pernah sekolah.

Pada tahun 2015, penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Jambi mencapai hampir tiga perempat dari total penduduk (428.542 jiwa). Penduduk tidak aktif, Penduduk usia kerja yang melakukan kegiatan selain bekerja, Sebuah pelajaran. Jaga rumah dan lain-lain.

Dari 254.351 orang yang telah bekerja selama 15 tahun, sebagian besar bekerja di industry jasa (44%). Pekerja perdagangan, katering, dan perumahan

menyumbang 33,1% dari populasi dan 17,5% dari total populasi. Mereka bergerak di bidang industri, konstruksi, listrik, gas alam, pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan, dan pertambangan-5,5%. Berdasarkan pendidikan tamat, sebagian besar tenaga kerja di Kota Jambi berpendidikan SLTP sebesar 41,23%, disusul oleh tenaga akademik/ perguruan tinggi sebesar 18,95%, kemudian 17,77% pada pendidikan menengah, 16,12% pada pendidikan dasar, dan hanya 0,27%. Persentase penduduk yang tidak pernah sekolah.

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Jambi menyumbang hampir tiga perempat dari total penduduk (591.134) pada tahun 2017. Di antara mereka, 60,51% milik penduduk bekerja, dan 3,55% milik penduduk pengangguran terbuka. Sisanya bukan angkatan kerja, Penduduk usia kerja, mereka tidak hanya bekerja, tetapi juga melakukan kegiatan lain, seperti sekolah, perawatan di rumah, dan lain-lain.

Di antara 268.264 orang yang telah bekerja selama lebih dari 15 tahun, sebagian besar bergerak di bidang pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan yaitu 3,67%. Pekerja grosir, eceran, katering dan hotel merupakan 32,63% dari penduduk Kota Jambi, 35,31% dari penduduk Kota Jambi bekerja di sektor utilitas publik, dan hingga 20,09% bekerja di sektor lain (pertambangan dan penggalian; Air) membangun. ; Transportasi, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, persewaan dan jasa bisnis), dan 8,22% sisanya bergerak di bidang manufaktur. Menurut pendidikannya, sebagian besar pekerja di Kota Jambi berpendidikan SLTA hingga 41%, disusul 19% tamatan akademik/ perguruan

tinggi kemudian 18% berpendidikan SLTP, 16% tamatan SD, dan hanya 6% orang yang tidak pernah belajar di sekolah.

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Jambi menyumbang hampir tiga perempat dari total penduduk (598.103 orang) pada tahun 2018. Di antara mereka, 65,79% bekerja dan 6,56% menganggur terbuka. Sisanya bukan milik angkatan kerja, yaitu sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya.

Dari 277.802 orang dengan pengalaman profesional lebih dari 15 tahun, sebagian besar bekerja di industri grosir, eceran, katering, dan hotel (hingga 37,07%). Kedua, bisnis jasa yang menyumbang 30,37%. Sebanyak 22,18% penduduk bergerak di bidang pertambangan dan ekstraksi makanan; listrik, gas dan air, konstruksi, transportasi, penyimpanan dan komunikasi, keuangan, asuransi, persewaan dan jasa bisnis, sisanya 7,09% bekerja di pertambangan, dan 3,29% di bidang pertanian dan kehutanan, Perburuan dan perikanan. Dalam hal pekerjaan, sebagian besar karyawan di Kota Jambi adalah pekerja kasar, terhitung 61,43%, dan jumlah pekerja pertanian sementara paling sedikit yaitu 0,37%.

Pada tahun 2019, penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Jambi mencapai tiga perempat dari total penduduk (604.738 jiwa). Diantara mereka, 66,84% terlibat dalam pekerjaan berbayar, dan 6,72% menganggur terbuka. Sisanya bukan milik angkatan kerja, yaitu penduduk usia kerja yang melakukan kegiatan selain bekerja, yaitu sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya.

Pada kategori selesai pelatihan, angkatan kerja sebagian besar terdiri dari lulusan pendidikan umum, sebesar 28,53%, diikuti oleh lulusan sekolah dasar,

diikuti oleh 18,75%, 17,32%, 16,10% dan 15,07%. Sisanya adalah lulusan I/II/III dengan porsi 4,23%.

Dari 286.387 orang yang telah bekerja selama 15 tahun, sebagian besar (77,39%) bekerja dalam kategori “pelayanan”. Sektor manufaktur diikuti oleh 19%. Sisanya bekerja dalam kategori "pertanian", menyumbang 3,61%. Menurut status pekerjaan utama, status pekerjaan/karyawan/gaji sebagian besar pekerja di Kota Jambi adalah 60,77%, diikuti wiraswasta 19,54%. Mereka berwiraswasta di sektor pertanian, menyumbang 0,16%.

#### **5.4. Hasil Uji Stasioneritas**

Uji stasioneritas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian stasioner. Jika data stabil, regresi ketat atau regresi bermasalah dapat menghindari situasi ini. Tidak ada regresi mengacu pada situasi di mana hasil regresi memiliki koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi hubungan antar variabel dalam model tidak berkorelasi (Widarjono, 2009).

##### **5.4.1. Hasil Uji Akar-Akar Unit (*Unit Roots Test*)**

Untuk menguji stasioneritas dalam penelitian ini menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Hasil uji akar-akar unit (*unit roots test*) dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada tingkat level dapat dilihat pada Tabel 5.4.

**Tabel 5.4. Nilai Uji Akar Unit dengan Metode Uji ADF pada Tingkat Level**

<b>Variabel</b>	<b>Nilai ADF Test</b>	<b>Nilai Kritis Mackinnon 5%</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Keputusan</b>
PDRB	3.415801	-3.098896	1.0000	Tidak Stasioner
PMTB	-0.364534	-3.098896	0.8908	Tidak Stasioner
TK	-0.382480	-3.098896	0.8875	Tidak Stasioner

*Sumber : Lampiran 5*

Berdasarkan Tabel 5.4. variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki nilai absolut ADF test  $3.415801 < \text{nilai kritis } 5\%$  yaitu  $-3.098896$  maka dapat disimpulkan data variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak stasioner pada tingkat level. Variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memiliki nilai absolut ADF test  $-0.364534 < \text{nilai kritis } 5\%$  yaitu  $-3.098896$  maka dapat disimpulkan data variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tidak stasioner pada tingkat level. Variabel Tenaga Kerja (TK) memiliki nilai absolut ADF test  $-0.382480 < \text{nilai kritis } 5\%$  yaitu  $-3.098896$  maka dapat disimpulkan data variabel Tenaga Kerja tidak stasioner pada tingkat level. Berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan nilai kritis Mackinnon 5% semua variabel tidak stasioner pada akar unit sehingga perlu dilakukan uji derajat integrasi.

#### **5.4.2. Hasil Uji Derajat Integrasi**

Karena tidak semua variabel stabil pada tingkat horizontal, derajat integrasi harus diperiksa. Lakukan pengujian integrasi derajat tertentu untuk mengetahui pada tingkat diferensiasi mana semua variabel stabil. Dalam penelitian ini, uji

integrasi juga menggunakan uji lanjutan Dickey-Fuller (ADF). Variabel yang tidak stabil pada level horizontal diverifikasi pada level diferensial dimana semua variabel stabil. Gunakan metode Dickey Fuller (ADF) lanjutan untuk melakukan hasil uji integrasi pada diferensi pertama dapat dilihat pada Tabel 5.5.

**Tabel 5.5. Nilai Uji Derajat Integrasi dengan Metode Uji ADF pada Diferensi Pertama**

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
PDRB	-2.136372	-3.119910	0.2351	Tidak Stasioner
PMTB	-3.389232	-3.144920	0.0335	Stasioner
TK	-3.825911	-3.119910	0.0118	Stasioner

*Sumber : Lampiran 6*

Berdasarkan Tabel 5.5. variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki nilai absolut test  $-2.136372 >$  nilai kritis 5% yaitu  $-3.119910$  maka dapat disimpulkan data variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) belum stasioner pada diferensi pertama. Variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memiliki nilai absolut ADF test  $-3.389232 >$  nilai kritis 5% yaitu  $-3.144920$  maka dapat disimpulkan data variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) telah stasioner pada diferensi pertama. Variabel Tenaga Kerja (TK) memiliki nilai absolut ADF test  $-3.825911 >$  nilai kritis 5% yaitu  $-3.119910$  maka dapat disimpulkan data variabel Tenaga Kerja (TK) telah stasioner pada diferensi pertama. Berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada diferensi kedua semua variabel telah stasioner pada nilai kritis Mackinnon 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah stasioner pada diferensi kedua dan siap digunakan dalam analisis *Error Corection Model*.

## 5.5. Hasil Uji Kointegrasi

Penelitian ini menggunakan metode verifikatif residual untuk menguji kointegrasi. Metode pengujian berbasis residual ini menggunakan uji statistik Dickey-Fuller yang diperluas, yang mempertimbangkan apakah regresi residual terkointegrasi stabil. metode OLS (Ordinary Least Squares). Persamaan regresi kointegrasi adalah sebagai berikut::

$$PDRB_t = C_0 + \alpha_1 PMTB_t + \alpha_2 TK_t + \mu t$$

Hasil dari regresi persamaan di atas dapat dilihat pada Tabel 5.6.

**Tabel 5.6. Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi**

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Adjusted R <sup>2</sup>
C	-3264932	-6.099258**	0.0112	0.980910
PMTB	2.153977	-2.993803*	0.0001	
TK	41971.72	5.656092*	0.0008	

Sumber : Lampiran 8

Keterangan :

\* signifikan pada derajat kepercayaan 1%

\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 5%

\*\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 10%

d tidak signifikan

Dari hasil persamaan regresi Tabel 5.6. akan didapat nilai residualnya. Kemudian nilai residual ini akan diuji menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller untuk mengetahui apakah nilai residual tersebut stasioner atau tidak. Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Hasil uji Augmented Dickey-Fuller dapat dilihat pada Tabel 5.7.berikut:

**Tabel 5.7. Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada Tingkat Level**

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
Residual	-1.754748	-3.098896	0.3851	Tidak Stasioner

*Sumber : Lampiran 9*

Dari hasil uji kointegrasi menggunakan metode Augmented Dickey Fuller pada Tabel 5.7 terlihat residual nilai absolut ADF  $-1.754748 < \text{nilai kritis } 5\%$  yaitu  $-3.098896$ , sehingga dapat disimpulkan residual tidak stasioner pada tingkat level, dapat dikatakan bahwa persamaan tersebut tidak terkointegrasi, agar data dapat terkointegrasi dalam jangka panjang, maka model diubah menjadi model double log, data yang di log adalah produk domestik regional bruto (PDRB), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), tenaga kerja (TK). Variabel baru yang telah di log di uji stasionernya, diperoleh hasil sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 5.8.

**Tabel 5.8. Nilai Uji Akar Unit dengan Metode Uji ADF pada Tingkat Level**

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
LN_(PDRB)	-1.183223	-3.098896	0.6499	Tidak Stasioner
LN_(PMTB)	-0.627532	-3.144920	0.8292	Tidak Stasioner
LN_(TK)	-0.837151	-3.098896	0.7764	Tidak Stasioner

*Sumber : Lampiran 10*

Berdasarkan Tabel 5.8. variabel LN\_(PDRB) memiliki nilai absolut ADF test  $-1.183223 < \text{nilai kritis } -3.098896$  maka dapat disimpulkan data LN\_(PDRB) tidak stasioner pada tingkat level. Variabel LN\_(PMTB) memiliki nilai absolut

ADF test  $-0.627532 < \text{nilai kritis } -3.144920$  maka dapat disimpulkan data LN\_(PMTB) tidak stasioner pada tingkat level. Variabel LN\_(TK) memiliki nilai absolut ADF test  $-0.837151 < \text{nilai kritis } -3.098896$  sehingga dapat disimpulkan data LN\_(TK) tidak stasioner pada tingkat level. Berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan nilai kritis Mackinnon 5% semua variabel tidak stasioner pada akar unit sehingga perlu dilakukan uji derajat integrasi.

Hasil uji derajat integrasi dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada diferensi pertama untuk variabel baru yang telah di log dapat dilihat pada Tabel 5.9.

**Tabel 5.9. Nilai Uji Derajat Integrasi dengan Metode Uji ADF pada Diferensi Pertama**

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
LN_(PDRB)	-2.406824	-3.119910	0.1584	Tidak Stasioner
LN_(PMTB)	-3.729751	-3.144920	0.0191	Stasioner
LN_(TK)	-3.853807	-3.119910	0.0142	Stasioner

*Sumber : Lampiran 11*

Berdasarkan Tabel 5.9. variabel LN\_(PDRB) memiliki nilai absolut ADF test  $-2.406824 < \text{nilai kritis } 5\% \text{ yaitu } -3.119910$  maka dapat disimpulkan data variabel LN\_(PDRB) tidak stasioner pada diferensi pertama. Variabel LN\_(PMTB) memiliki nilai absolut ADF test  $-3.729751 < \text{nilai kritis } 5\% \text{ yaitu } -3.144920$  maka dapat disimpulkan data variabel LN\_(PMTB) telah stasioner pada diferensi pertama. Variabel LN\_(TK) memiliki nilai absolut ADF test  $-3.853807 > \text{nilai kritis } 5\% \text{ yaitu } -3.119910$  maka dapat disimpulkan data variabel LN\_(TK) telah stasioner pada diferensi pertama. Berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada diferensi kedua semua variabel telah stasioner pada nilai kritis

Mackinnon 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah stasioner pada diferensi kedua dan siap digunakan dalam analisis *Error Corection Model*.

Untuk menghitung nilai ADF dapat dilakukan dengan membuat persamaan regresi kointegrasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Squares*). Persamaan regresi kointegrasi dengan model double log, adalah sebagai berikut :

$$LN(PDRB)_t = C_0 + \alpha_1 LN(PMTB)_t + \alpha_2 LN(TK)_t + \mu t$$

**Tabel 5.10. Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi – Uji Persamaan Jangka Panjang**

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Adjusted R <sup>2</sup>
C	4.857985	8.264818*	0.0000	0.985311
LN(PMTB)	0.511238	6.183193*	0.0000	
LN(TK)	0.713880	5.010497*	0.0003	

Sumber : Lampiran 13

Keterangan :

\* signifikan pada derajat kepercayaan 1%

\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 5%

\*\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 10%

d tidak signifikan

Nilai residual berasal dari Tabel 5.10 persamaan regresi. Selain itu, uji Dickey-Fuller digunakan untuk memeriksa nilai residual untuk menentukan apakah nilai residual stabil. Hasil uji diperpanjang Dickey-Fuller ditunjukkan pada Tabel 5.11. di bawah ini:

**Tabel 5.11. Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada Tingkat Level – Uji Stasioner Jangka Panjang**

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
Residual	-4.834257	-3.119910	0.0027	Stasioner

*Sumber : Lampiran 14*

Dari hasil uji kointegrasi menggunakan metode Augmented Dickey Fuller pada Tabel 5.11. terlihat residual nilai absolut  $-4.834257 >$  nilai kritis 5% yaitu  $-3.119910$ , sehingga dapat disimpulkan residual telah stasioner. Sehingga dapat disimpulkan terjadi kointegrasi antar variabel.

## **5.6. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Agar model regresi yang diusulkan dapat menunjukkan persamaan hubungan yang sebenarnya atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), model harus memenuhi asumsi dasar *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi-asumsi tersebut adalah: 1) tidak ada autokorelasi (ada hubungan antara residual dan observasi), 2) tidak ada multikolinearitas (ada hubungan antar variabel bebas), dan 3) tidak ada heteroskedastisitas (adanya varian yang tidak konstan dari variabel pengganggu) Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik (Gujarati, 1978).

### **5.6.1. Uji Multikolinieritas**

Untuk memeriksa apakah ada multikolinearitas dalam model, peneliti mengadopsi metode korelasi parsial antara variabel independen. Aturan praktis untuk metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi, lebih tinggi dari 0,85, maka kita menduga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika

koefisien relatif rendah maka kita duga model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2009).

**Tabel 5.12. Hasil Uji Multikolinieritas ECM**

Variabel Independen	D(LN_PDRB)	D(LN_PMTB)	D(LN_TK)
D(LN_PDRB)	1.000000	0.427507	-0.166950
D(LN_PMTB)	0.427507	1.000000	-0.428397
D(LN_TK)	-0.166950	-0.428397	1.000000

*Sumber : Lampiran 15*

Nilai koefisien korelasi semua variabel berada di bawah 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ECM tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.

### 5.6.2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *white no cross term* memberikan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan pengolahan data (Lampiran16), diperoleh nilai probabilitas Obs \* R-squared: 0,3721 > nilai  $\alpha = 5\%$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model ECM tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 5.6.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan metode LM memerlukan kelambanan (*lag*). *Lag* ditentukan dengan metode *trial error* dilihat dari nilai *Akaike* dan *Schwarz* yang nilainya paling kecil. Berdasarkan olah data (lampiran 17) nilai *akaike lag* pertama adalah -3.757141, *lag* kedua -3.626108. peneliti memilih *lag* kedua karena nilai *Akaike* paling kecil dengan *probability value Obs\* R-squared* : 0.2458 > dari nilai  $\alpha = 5\%$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan model ECM bebas dari masalah autokorelasi.

#### 5.6.4. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Berdasarkan olah data (lampiran 18) nilai probabilitas statistik sebesar  $0.907041 >$  dari nilai  $\alpha = 5\%$  (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM berdistribusi normal.

#### 5.7. Hasil Uji Regresi Model Koreksi Kesalahan – *Error Correction Model* (ECM)

Dalam uji kointegrasi di atas, menemukan bahwa data penelitian stabil berarti memiliki hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen. ECM kemudian dapat dihasilkan dari keseimbangan jangka panjang. Persamaan atau persamaan kointegrasi. Untuk sementara. ECM dibuat untuk mengubah variabel antara Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Tenaga Kerja (TK) yang memiliki pengaruh signifikan (dalam jangka pendek) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB). Model persamaan ECM digunakan adalah sebagai berikut:

$$DLN(PDRB)_t = \beta_0 + \beta_1 DLN(PMTB)_t + \beta_2 DLN(TK)_t + \beta_3 ECT + \mu t$$

Berdasarkan model dinamis pendekatan model koreksi kesalahan (*error correction model*). Maka hasil estimasi regresinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.13. Hasil Estimasi dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM) Uji Persamaan Jangka Pendek**

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Adjusted R <sup>2</sup>
C	0.052764	12.74841*	0.0000	0.555616
D(LN_PMTB)	0.096867	3.010932**	0.0131	
D(LN_TK)	0.066824	1.253419 <sup>d</sup>	0.2386	
ECT(-1)	-0.244004	-3.728008**	0.0039	

Sumber : Lampiran 19

Keterangan :

\* signifikan pada derajat kepercayaan 1%

\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 5%

\*\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 10%

d tidak signifikan

Besarnya koefisien kointegrasi yang berfungsi sebagai elemen penyesuaian (*speed of adjustment*) yakni ECT bernilai negatif sebesar -0.244004 dengan probabilitas  $0.0039 < \text{dari nilai } \alpha = 5\% (0,05)$  , oleh karena itu model ECM ini dapat dikatakan valid.

## 5.8. Hasil Uji Statistik

### 5.8.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel *independent* secara individu memberikan pengaruh atau tidak terhadap variabel *dependent*.

**Persamaan Jangka Panjang :**

$$\text{LN\_PDRB} = 4.857985 + 0.511238\text{LN\_PMTB} + 0.713880\text{LN\_TK}$$

Dengan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dalam jangka panjang sebagaimana terlihat pada Tabel 5.10.:

**Tabel 5.14. Pengaruh Variabel Bebas Jangka Panjang terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi**

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Kesimpulan
LN_(PMTB)	0.511238	6.183193*	0.0000	Signifikan
LN_(TK)	0.713880	5.010497*	0.0003	Signifikan

Sumber : Lampiran 13

Keterangan :

\* signifikan pada derajat kepercayaan 1%

\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 5%

\*\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 10%

d tidak signifikan

Dari hasil regresi persamaan jangka panjang diperoleh t hitung untuk Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 6.183193 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ ),  $df = 12$  diperoleh 2,17881. Terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi.

Dari hasil regresi persamaan jangka panjang diperoleh t hitung untuk Tenaga Kerja (TK) sebesar 5.010497 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ ),  $df = 12$  diperoleh 2,17881. Terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti Tenaga Kerja (TK) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi.

**Persamaan Jangka Pendek :**

$$DLN\_PDRB = 0.052764 + 0.096867DLN\_PMTB + 0.066824DLN\_TK$$

Dengan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dalam jangka pendek sebagaimana terlihat pada Tabel 5.15.:

**Tabel 5.15. Pengaruh Variabel Bebas Jangka Pendek terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi**

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Kesimpulan
D(LN_PMTB)	0.096867	3.010932**	0.0131	Signifikan
D(LN_TK)	0.066824	1.253419 <sup>d</sup>	0.2386	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran 19

Keterangan :

\* signifikan pada derajat kepercayaan 1%

\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 5%

\*\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 10%

d tidak signifikan

Dari hasil regresi persamaan jangka pendek diperoleh t hitung untuk Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 3.010932 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ ),  $df = 12$  diperoleh 2,17881. Terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti Pembentukan Modal Tetap Bruto berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi.

Dari hasil regresi persamaan jangka pendek diperoleh t hitung untuk Tenaga Kerja (TK) sebesar 1.253419 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ ),  $df = 12$  diperoleh 2,17881. Terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti Tenaga Kerja (TK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi.

Uji t-statistik model jangka panjang dan jangka pendek dengan derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  (0,05), dan sekaligus hasil uji hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### **5.8.2. Uji Signifikansi Bersama-Sama (Uji Statistik F)**

Pengujian signifikansi bersama-sama (Uji Statistik F) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent. Uji statistik secara serentak ditunjukkan oleh perbandingan nilai F hitung dengan F tabel dengan  $df = (k-1, n-k)$ , dengan derajat kepercayaan sebesar 95%, nilai F tabel sebesar 3,81. Berdasarkan hasil pengolahan data model Error Correction Model (ECM) pada lampiran 16 diperoleh nilai F hitung (F-statistik) sebesar 6.417989 nilai F hitung jauh lebih besar dari pada F tabelnya. maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Tenaga Kerja (TK) secara bersama-

sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

### 5.8.3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi  $R^2$  atau ( $adjustedR^2$ ) menunjukkan kemampuan model persamaan regresi menerangkan variabel-variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variabel independent. Nilai  $R^2$  atau ( $R^2 adjusted$ ) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 semakin baik (Ajija, 2011). Berdasarkan hasil pengolahan data model Error Correction Model (ECM) pada lampiran 10 diperoleh nilai adjusted  $(R)^2$  sebesar 0.985311 yang artinya pengaruh variabel independent : Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Tenaga Kerja (TK) dalam mempengaruhi variabel dependent: Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Kota Jambi sebesar 98,53% dan sisanya sebesar 1,47% dipengaruhi oleh variabel diluar model.

### 5.9. Analisa Ekonomi

Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) dapat menjelaskan perilaku pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Pada penelitian ini nilai koefisien ECT (*Error Correction Term*) dapat mempengaruhi seberapa cepat atau lambat keseimbangan dapat tercapai kembali. Dari model persamaan ECM terlihat bahwa besarnya koefisien kointegrasi yang berfungsi sebagai elemen penyesuaian (*speed of adjustment*) yakni ECT bernilai negatif sebesar -0.244004 dengan probabilitasnya signifikan pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) yaitu sebesar 0.0039, oleh karena itu model pengujian ECM ini dapat dikatakan valid. Nilai koefisien ECT sebesar 0.244004

menunjukkan bahwa fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju ke keseimbangan jangka panjang, sekitar 24% proses *adjustment*-nya terjadi pada tahun pertama dan 76% proses *adjustment* terjadi pada tahun-tahun berikutnya.

### **5.9.1. Analisa Hubungan Jangka Panjang antara Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan secara parsialvariabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada estimasi jangka panjang memiliki nilai koefisien 0.511238 artinya setiap peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 1% akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Kota Jambi sebesar 0.511238% *ceteris paribus*. dengan nilai *probability* sebesar  $0.0000 < \alpha = 5\% (0,05)$ , dengan tingkat keyakinan 95%, sehingga dapat disimpulkan variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Hampir semua ahli ekonomi menekankan arti pentingnya pembentukan modal/investasi sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Arti penting dari pembentukan investasi disini adalah bahwa masyarakat tidak menggunakan semua pendapatannya untuk konsumsi, melainkan ada sebagian yang disimpan atau ditabung, dan dari tabungan ini diperlukan untuk pembentukan investasi. Dengan adanya pembentukan modal investasi, maka proses pembangunan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori fungsi

produksi yang menjelaskan bahwa penambahan stok modal akan meningkatkan output hasil produksi.

Hasil dari estimasi jangka panjang menunjukkan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Riris Lastri Nababan dan Banatul Hayati (2019) yang berjudul “Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2016. Dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa PMTB ada pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa. Dimana hasil regresinya dengan *probability* = 0,0064 < dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan secara parsial variabel tenaga kerja pada estimasi jangka panjang memiliki nilai koefisien 0.713880 artinya setiap peningkatan tenaga kerja 1% akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Kota Jambi sebesar 0.713880% *ceteris paribus*. dengan nilai *probability* sebesar  $0.0003 < \alpha = 5\% (0,05)$ , dengan tingkat keyakinan 95%, sehingga dapat disimpulkan variabel tenaga kerja dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Menurut penelitian Avanda Fahri Athari (2009), pekerjaan merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin banyak pekerja semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Teori yang digunakan, teori Todaro, percaya bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang merangsang pertumbuhan ekonomi. Memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi.

Hal ini didukung oleh penelitian Dwi Suryanto (2011) yang menyimpulkan bahwa tenaga kerjajidak hanya dari sudut kuantitas, tetapi juga sama pentingnya dengan kualitas. Diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Hal ini merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan wilayah, dan jumlah tenaga kerja di wilayah tersebut berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **5.9.2. Analisa Hubungan Jangka Pendek antara Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan secara parsial variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada estimasi jangka pendek memiliki nilai koefisien 0.096867 artinya artinya setiap peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 1% akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Kota Jambi sebesar 0.096867% *ceteris paribus*. dengan nilai *probability* sebesar  $0.0131 < \alpha = 5\% (0,05)$ , dengan tingkat keyakinan 95%, sehingga dapat disimpulkan variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan secara parsial variabel Tenaga Kerja pada estimasi jangka pendek memiliki nilai koefisien 0.066824 artinya artinya setiap peningkatan tenaga kerja 1% akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Kota Jambi sebesar 0.066824% *ceteris paribus*. dengan nilai *probability* sebesar  $0.2386 > \alpha = 5\% (0,05)$ , dengan tingkat keyakinan 95%, sehingga dapat disimpulkan variabel tenaga kerja dalam

jangka pendek memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB). Peningkatan dari jumlah tenaga kerja yang terserap belum tentu akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi, dikarenakan usia, tingkat pendidikan dan produktifitas seorang pekerja. Oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan upaya peningkatan jumlah kesempatan kerja serta kualitas tenaga kerja di daerah ini perlu menjadi fokus utama dalam perumusan kebijakan bagi pembangunan ekonomi di Kota Jambi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya angkatan kerja yang ada di daerah ini.

Hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Inma Fatmawati (2015) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dengan Model Solow dan Model Schumpeter”. Dimana hasil penelitiannya tenaga kerja juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang secara signifikan, tapi tidak dengan jangka pendek. Penggunaan teknologi dalam jangka panjang akan menurunkan penggunaan tenaga kerja, sehingga akan meningkatkan pengangguran yang kemudian dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### **5.10. Pertumbuhan Ekonomi dari Faktor Produksi**

Menurut Arief untuk kepentingan analisis, model tersebut dapat diubah dalam bentuk regresi yang dinormalkan (*Normalized Regression Model*) sehingga dapat membandingkan koefisien regresi masing-masing secara langsung. Dari hasil analisis dengan model yang telah dinormalkan akan diketahui berapa besar kontribusi modal (K), tenaga kerja (L) dan kemajuan teknologi (A) sebagai

sumber pertumbuhan ekonomi (Y). Menurut Allen parameter  $\alpha$  merupakan ukuran kemajuan teknologi yang biasanya terkandung (*embodied*) secara implisit pada faktor produksi. Disamping itu, sebagian dari pengaruh kemajuan teknologi ditampung oleh variabel pengganggu (*error*)  $e$  (Amri Amir, 2007).

Untuk mengukur kontribusi masing-masing faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi, rumus Alfian Laines (1990) dan metode Denisson (1962) adalah sebagai berikut (Amri Amir, 2007):

$$Kr\ X_i = \frac{rX_i}{rY} \times \text{koefisien } X_i$$

$KrX_i$  = kontribusi variabel  $X_i$  terhadap  $Y$

$rX_i$  = rata-rata pertumbuhan variabel  $X_i$  per tahun

$rY$  = rata-rata pertumbuhan  $Y$

**Tabel 5.16. Kontribusi Faktor Produksi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi Tahun 2005-2019**

Variabel	Pertumbuhan/ Tahun	Koefisien	Kontribusi %
PMTB	7,04%	0,5112	56,40
Tenaga Kerja	3,44%	0,7138	38,49
Kemajuan Teknologi	-	4.8579	5,11
Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi	6,38%	-	100,00

*Sumber : Hasil Analisis*

Dari data historis diketahui bahwa, tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Jambi dilihat dari pertumbuhan PDRB selama periode 2005-2019 rata-rata adalah sebesar 6,38 persen per tahun. Selanjutnya, tingkat pertumbuhan modal yang dilihat dari pertumbuhan pembentukan modal bruto rata-rata sebesar 7,04 persen

per tahun, sedangkan pertumbuhan tenaga kerja rata-rata sebesar 3,44 persen per tahunnya.

Dari hasil analisis diketahui bahwa, pertumbuhan ekonomi Kota Jambi dipengaruhi oleh modal. Nilai elastisitas modal adalah sebesar 0,5112, rata-rata pertumbuhan modal 7,04 persen tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,38 persen per tahun. Dengan demikian, kontribusi pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi adalah  $7,04\% : 6,38\% \times 0,5112 \times 100\% = 56,40$  persen. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Jambi selama tahun 2005-2019 yang menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

Faktor produksi tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi selama 2005-2019. nilai elastisitas tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi adalah sebesar 0,7138. Nilai elastisitas ini menerangkan bahwa, jika terjadi peningkatan 10 persen maka, pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 7,1 persen. Selanjutnya, setelah dihitung berdasarkan nilai elastisitas tersebut, maka kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi adalah sebesar 38,49persen.

Untuk menghitung kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi adalah  $56,40 + 38,49 = 94,89\%$  ini adalah hasil dari gabungan antara kontribusi pembentukan modal tetap bruto dan tenaga kerja untuk mencapai 100% sisanya lah hasil dari kontribusi kemajuan teknologi sebesar  $94,89 + 5,11 = 100\%$ . Nilai 5,11 tersebut hasil kontribusi dari kemajuan teknologi tersebut.

Kemajuan teknologi atau rasio produktivitas secara keseluruhan merupakan bagian yang sangat penting dari kegiatan produksi. Karena dengan kemajuan teknologi, peningkatan produktivitas modal dan tenaga kerja bahkan dapat melebihi pertumbuhan modal dan tenaga kerja saja. Mengukur kemajuan teknologi dalam pertumbuhan teknologi bukanlah hal yang mudah. Kemajuan teknologi dapat dilihat dari berbagai aspek seperti manajemen, tingkat pendidikan, dan penggunaan teknologi baru. Dalam hal ini, pertanyaannya bukanlah bagaimana melihat kemajuan teknologi. Tetapi yang lebih penting, seberapa besar kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi (Amri Amir, 2007).

Kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi menurut Robert Solow (1957) merupakan residu dari kontribusi modal plus kontribusi tenaga kerja atau dikenal dengan perubahan teknologi (Amri Amir, 2007). Dengan demikian kontribusi, kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi selama 2005-2019 adalah sebesar 5,11 persen.

Dibandingkan dengan hasil penelitian Abramovitz (1956), Robert Solow (1957), Denison (1962, 1967), dan Kuznets (1971), maka kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi dapat dikatakan masih terlalu rendah. Hasil penelitian Kuznets (1966) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa, kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada periode 1950-1962 sebesar 56 persen. Hasil penelitian Boskin dan Lau (1992), menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Kuznets tersebut yaitu sekitar 49 persen sampai 76 persen (Amri Amir, 2007).

Bila kontribusi kemajuan teknologi yang merupakan hasil daya cipta manusia dan kontribusi tenaga kerja dijumlahkan maka ke duanya dapat dikatakan merupakan kontribusi sumber daya manusia. Hal ini berlaku karena, menurut Hicks kemajuan teknologi itu terkandung (*embodied*) pada tenaga kerja dan pembentukan modal tetap bruto sedangkan menurut *new growth theory*, kemajuan teknologi merupakan faktor endogen dalam model pertumbuhan ekonomi (Amri Amir, 2007).

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pembentukan modal tetap bruto merupakan sumber pertumbuhan utama bagi Kota Jambi. Tanpa pembentukan modal tetap bruto, maka pertumbuhan ekonomi Kota Jambi akan sulit untuk meningkat lebih baik.

#### **5.11. Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil analisis selama periode 2005-2019 menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti dalam persamaan jangka panjang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi sedangkan untuk persamaan jangka pendeknya hanya pembentukan modal tetap bruto yang memiliki pengaruh. Hasil ini memerlukan kebijakan diantaranya sebagai berikut.

1. Pembentukan modal tetap bruto berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi, maka hal itu sebenarnya baik bagi suatu daerah. Jika suatu daerah ingin meningkatkan pertumbuhannya maka pemerintah dapat membuat kebijakan yang mampu untuk meningkatkan jumlah investasinya sehingga secara otomatis pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Akan tetapi pemerintah juga harus waspada apabila terjadi

penurunan jumlah investasi karena hal tertentu akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan ikut turun sehingga dalam hal ini pemerintah harus lebih siap menghadapi dan mengatasi apabila terjadi masalah penurunan jumlah investasi. Kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan investasi adalah: 1. Menciptakan stabilitas kondisi politik, social dan ekonomi, 2. Membangun pemerintahan yang bebas korupsi, adanya konsistensi, kejelasan dan kepastian kebijakan pemerintah jangka panjang, serta birokrasi yang efisien, 3. Menciptakan fungsi sektor pembiayaan yang efektif dan system ketenagakerjaan yang kondusif, 4. Menciptakan system perpajakan dan prosedur perdagangan ekspor-impor dan domestik yang mudah dan sederhana, 5. Mempermudah kepemilikan atau kontrak tanah perusahaan swasta, tetapi mayoritas lahan pertanian jangan sampai dikuasai perusahaan asing, 6. Membatalkan semua peraturan daerah yang menghambat kegiatan investasi dan bisnis dan, 7. Meningkatkan investasi pemerintah yang sangat diperlukan sebagai komplemen bagi investasi swasta dan rakyat diberbagai sektornya.

2. Selanjutnya untuk memperluas tenaga kerja di Kota Jambi, pemerintah daerah dapat membuat kebijakan yaitu: 1. Meningkatkan pembangunan di daerah terpencil, maksudnya adalah bahwa pemerintah juga harus menaruh perhatian penuh pada daerah yang biasa tidak pernah diperhatikan agar pembangunan bersifat merata, terutama dalam hal kesempatan kerja, 2. Menyediakan informasi lebih banyak, keterbatasan informasi juga menjadi penghalang antara perusahaan dan tenaga kerja untuk bisa saling bertemu

dan bernegosiasi titik pemerintah mungkin harus menyediakan wadah resmi agar masyarakat bisa mengetahui lebih banyak informasi seputar pekerjaan,

3. Mendirikan usaha sipil, perusahaan swasta adalah suatu jenis persaingan yang ketat dan menurut skill dari para tenaga kerja. Sementara itu, masih banyak tenaga kerja yang tidak berpendidikan cukup namun membutuhkan pekerjaan. Pemerintah harus turun tangan membantu masyarakat dalam hal ini,

4. Menyelenggarakan kursus keterampilan, masyarakat harus dibantu pemerintah membangun keterampilan yang semakin dibutuhkan sebagai spesifikasi mendapatkan pekerjaan dengan diadakan banyak penyuluhan atau seminar, maka masyarakat akan semakin berilmu dan kursus keterampilan juga bisa mengasah kemampuan tangan masyarakat,

5. Membuka lahan baru, khususnya bagi masyarakat perkotaan, pemerintah harus memberi anjuran untuk pindah ke pedesaan dan membuka lahan baru di sana. Hal ini bisa meningkatkan kesempatan kerja masyarakat desa tanpa harus pergi ke kota.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perkembangan kondisi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi selama periode tahun 2005-2019. Pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi pada tahun 2013 memiliki pertumbuhan yang tertinggi yaitu mencapai 8,49%, hal ini dikarenakan sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mendominasi kontribusi sektor PDRB di Kota Jambi.
2. Analisis variabel yang terdiri dari Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi. Hasil analisis didalam penelitian ini adalah pembentukan modal tetap bruto merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang paling utama di Kota Jambi. Tanpa pembentukan modal tetap bruto, maka pertumbuhan ekonomi Kota Jambi akan sulit untuk meningkat lebih baik. Untuk kontribusi kemajuan teknologi yang merupakan hasil daya cipta manusia dan kontribusi tenaga kerja dijumlahkan maka ke duanya dapat dikatakan merupakan kontribusi sumber daya manusia.

#### **6.2. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka saran yang bisa direkomendasikan adalah:

1. Sumber pertumbuhan ekonomi seperti pembentukan modal tetap bruto dan tenaga kerja merupakan sumber pertumbuhan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Jambi. Upaya-upaya yang diperlukan untuk mendorong peningkatan investasi perlu untuk direalisasikan dan dikembangkan sehingga stok modal dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Perlunya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai *human capital investment* sehingga kualitas sumber daya manusia semakin baik.
2. Pembentukan modal tetap bruto lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi, oleh karena itu pemerintah diharapkan mampu menjalankan peranannya untuk mengoptimalkan investasi. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Kota Jambi perlu dilakukan upaya-upaya untuk mendorong minat investasi di Kota Jambi. Pengembangan komersial harus fokus pada kegiatan padat karya untuk menarik tenaga kerja sebanyak-banyaknya. Peran pemerintah dapat mendorong lebih lanjut investasi dan tenaga kerja, serta diharapkan dapat menggerakkan kegiatan ekonomi di Kota Jambi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. (2009) *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Ajija, Shochrul Rohmatul. (2011) *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amri Amir, Junaidi, Yulmardi. (2009) *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya, Edisi Pertama*.
- Amri Amir (2007) *Perekonomian Indonesia (Dalam Perspektif Makro)*.
- Anwar Sanusi (2011) *Metode Penelitian Bisnis, Salemba Empat, Jakarta*.
- Ariefianto, M. D. (2012) *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan EViews*. Jakarta: ERLANGGA.
- Badan Pusat Statistik (2003) *Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2003 : Pedoman Pencacah, Jakarta*.
- Badan Pusat Statistik (2017) *Pendapatan Nasional Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2018) *Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota. Tinjauan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jambi 2013-2017*. Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi: Jambi.
- Badan Pusat Statistik (2019) *Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi Menurut Lapangan Usaha*.
- Boediono (1991) *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis, Pengantar Ilmu Ekonomi, BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*.
- Case, Karl E. and Fair, R. C. (1999) *Principles of Economics Fifth edition*, New Jersey, Prentice-Hall, Inc. Upper Saddle River.
- Dieter-Evers, H. (1991) *Ekonomi Bayangan Produksi Subsisten dan Sektor di Luar Aktivitas Pasar Umum dan yang terlepas dari Negara*. Jakarta: Prima No.5 1991-LP3ES.
- Faizal Noor, H. (2005) *Manajemen Investasi dan Keuangan, STIA LAN Press, Jakarta*.
- Gerardo P. Sicat, H. W. A. (1991) *Ilmu ekonomi : untuk konteks Indonesia*.
- Glasson, J. (1997) 'Pengantar Perencanaan Regional, diterjemahkan Paul Sitohang. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Gujarati, D. (1978) *Ekonometrika Dasar. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.*
- Gujarati, D. (2004) *Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar). Alih bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga.*
- Irawan. (1992) *Ekonomi Pembangunan, BPFE, Yogyakarta.*
- Jhingan, M.L (2004) *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan”, Terjemahan oleh D. Guritno, Edisi ke-1, Cetakan ke-10, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.*
- Karun, L. D., Mintarti, S. and Juliansyah, . (2012) ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kutai Barat’, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), p. 111. doi: 10.22219/jep.v10i2.3722.
- Khairul Amri (2007) ‘Pengaruh Pembentukan Modal dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Fakultas Ekonomi.
- Mankiw, N. G. (2000) *Teori Makro Ekonomi. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta.*
- Mankiw, N. G. (2003) *Macroeconomics, 5th edition, Worth Publishers, New York.*
- Masli. (2008) ‘Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat.’
- McGee (1977) ‘McGee, T. G. dan Y. M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy.* Ottawa: International Development Research Centre.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala (2004) *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.*
- Rahutami, A. I. (2011) *Model Linier Dinamik. Universitas Katolik Soegijapranata.*
- Rencono, H. J. (2010) *Pengaruh Investasi (PMDN dan PMA) serta Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa (Studi Panel Data Tahun 1990-2007).*
- Romer, P. M. (1994) ““The Origins of Endogenous Growth.” *Journal of Economic Perspectives*, 8’. doi: 10.1257/jep.8.1.3.
- Rustiono, D. (2008) ‘Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan

Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah', *Program Studi MIESP UNDIP Semarang*, (ekonomik), pp. 1–133.

Salvatore, Dominick and Diulio, E. A. (2004) *Prinsip-prinsip Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.

Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, W. D. (2001) *Ilmu Mikroekonomi*, Jakarta: PT. Media Edukasi.

Subandi (2011) *Ekonomi Pembangunan*, Bandung : Alfabeta.

Sukirno, S. (2000) *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka.

Suryanto, D. (2011) 'Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008', *Skripsi*, pp. 1–69.

Susanti, Hera. (2000) *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, LPEMFEUI, Jakarta.

Todaro, M.P., & Smith, S. C. (2014) *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga: Jakarta.

Todaro, M. P. (1997) *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid 1 & 2*. Jakarta : Erlangga.

Todaro, M. P. (2000) *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Ward, M. (1976) *The Measurement of Capital*, OECD, Paris.

Wicaksono, C. P. (2010) 'Analisis Disparitas Pendapatan Antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. . Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.

Widarjono, A. (2009) *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta. PT Ekonisia Kampus FE UII.

**Lampiran 1 :**

**Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dan Tenaga Kerja di Kota Jambi Tahun 2005-2019**

terbesar disumbang kan oleh pajak

**1.3. PDRB**

**Tabel 4.3. Data Pertumbuhan Produk Domestik Reginal Bruto (PDRB) Kota Jambi Periode 2000-2019**

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
2000	6.419.235.000.000	-
2001	6.789.263.000.000	5,76
2002	7.039.378.000.000	6,68
2003	7.380.699.000.000	4,85
2004	7.761.272.000.000	5,16
2005	8.202.610.000.000	5,67
2006	8.688.616.000.000	5,93
2007	9.273.686.000.000	6,73
2008	9.811.856.000.000	5,80
2009	10.520.759.000.000	7,22
2010	11.219.829.000.000	6,64
2011	12.001.647.000.000	6,97
2012	12.848.141.000.000	7,05
2013	13.939.735.000.000	8,49
2014	15.080.879.000.000	8,19
2015	15.851.899.000.000	5,11
2016	16.936.778.000.000	6,84
2017	17.728.000.000.000	4,67
2018	18.661.000.000.000	5,26
2019	19.655.000.000.000	5,33
Rata-rata		6,07

Sumber: Kota Jambi Dalam Angka (data diolah)



## Lampiran 2 : Data Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Tenaga Kerja

Jenis Pengeluaran / <i>Type of Expenditure</i>	2004*	2005**
( 1 )	( 2 )	( 3 )
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN</b> <i>At Constant Prices</i>		
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Price Consumption Expenditure</i>	8.153.944,10	9.104.252,39
a. Makanan	5.616.988,62	6.193.211,52
b. Bukan Makanan	2.536.955,48	2.911.040,86
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba/ <i>Private Profit Institution Consumption Expenditure</i>	60.337,61	63.096,76
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure</i>	2.158.242,18	2.307.864,47
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	1.781.160,98	1.875.886,07
5. Perubahan Stok / <i>Change In stock</i>	316.576,20	337.384,85
6. Ekspor / <i>Export</i>	4.154.884,89	4.151.062,77
a. Antar Negara	2.702.794,17	2.613.804,99
b. Antar Propinsi	1.452.090,71	1.537.257,78
7. Impor / <i>Import</i>	4.671.260,48	5.219.575,13
a. Antar Negara	64.620,85	594.074,22
b. Antar Propinsi	4.606.639,64	4.625.500,90
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b> <i>Gross Domestic Regional Product</i>	<b>11.953.885,47</b>	<b>12.619.972,18</b>

Sumber : RPS Provinsi Jambi

\*) Angka disekeliling \*\*) Angka Samudra

**Tabel X.14 Sambungan**  
*Table Continued*

Jenis Pengeluaran / <i>Type of Expenditure</i>	2005 <sup>a)</sup>	2006 <sup>a)</sup>
( 1 )	( 2 )	( 3 )
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN</b>		
<i>At Constant Prices</i>		
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Price Consumption Expenditure</i>	9.104.293,71	9.516.769,08
a. Makanan	6.257.937,75	6.384.666,18
b. Bukan Makanan	2.846.355,96	3.132.102,90
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba/ <i>Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	63.096,66	66.765,52
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure</i>	2.307.911,54	2.447.392,01
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	1.875.859,09	2.014.790,30
5. Perubahan Stok / <i>Change in stock</i>	337.374,00	369.006,00
6. Ekspor / <i>Export</i>	5.651.929,36	6.620.304,98
a. Antar Negara	2.660.169,97	4.771.789,83
b. Antar Propinsi	2.991.759,39	1.848.515,15
7. Impor / <i>Import</i>	6.720.491,97	7.671.407,23
a. Antar Negara	802.009,04	1.034.953,17
b. Antar Propinsi	5.918.482,93	6.636.454,07
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b> <i>Gross Domestic Regional Product</i>	<b>12.619.972,18</b>	<b>13.363.620,74</b>

**Tabel** 13.1.4 **PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut Penggunaan Tahun 2005-2007**  
*Gross Domestic Regional Product by Expenditure 2005-2006 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)*

Jenis Pegeluaran / Type of Expenditure	2005	2006 <sup>9)</sup>	2007 <sup>3)</sup>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN</b>			
<i>At Current Market Price</i>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Price Consumption Expenditure</i>	9 104 293,71	9 516 769,08	10 145 711,78
a. Makanan	6 257 937,75	6 298 666,18	6 628 099,60
b. Bukan Makanan	2 846 355,96	3 218 102,90	3 517 612,18
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba/ <i>Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	63 096,66	66 765,52	70 887,23
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure</i>	2 307 911,54	2 456 392,01	2 622 618,50
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	1 875 859,09	2 157 872,74	2 320 285,88
5. Perubahan Stok / <i>Change in stock</i>	337 373,78	369 006,08	412 680,25
6. Ekspor / <i>Export</i>	5 651 929,36	6 620 304,98	7 683 995,83
a. Antar Negara	3 060 169,97	4 771 789,83	4 808 620,27
b. Antar Propinsi	2 591 759,39	1 848 515,15	2 875 375,56
7. Impor / <i>Import</i>	6 720 491,97	7 671 407,23	8 981 018,15
a. Antar Negara	802 009,04	1 034 953,17	996 633,44
b. Antar Propinsi	5 918 482,93	6 636 454,07	7 984 384,71
Produk Domestik Regional Bruto <i>Gross Domestic Regional Product</i>	12 619 972,18	13 363 620,73	14 275 161,32

**Tabel 11.1.4 PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut Penggunaan Tahun 2006-2008**  
*Gross Domestic Regional Product by Expenditure 2006-2008 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)*

Jenis Pegeluaran / Type of Expenditure	2006	2007 <sup>9)</sup>	2008 <sup>3)</sup>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN</b>			
<i>At Current Market Price</i>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Price Consumption Expenditure</i>	9 516 769	10 185 712	11 081 602
a. Makanan	6 296 666	6 638 100	7 201 744
b. Bukan Makanan	3 220 103	3 547 612	3 879 858
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba/ <i>Non Profil Institution Consumption Expenditure</i>	66 766	70 887	76 879
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure</i>	2 456 392	2 675 618	2 947 715
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	2 157 873	2 320 286	2 521 709
5. Perubahan Stok / <i>Change in stock</i>	369 006	412 680	467 461
6. Ekspor / <i>Export</i>	6 440 305	7 683 996	8 028 692
a. Antar Negara	4 436 482	4 808 620	4 403 192
b. Antar Propinsi	2 003 823	2 875 376	3 625 500
7. Impor / <i>Import</i>	7 643 490	9 074 018	9 827 330
a. Antar Negara	817 728	996 633	931 798
b. Antar Propinsi	6 825 762	8 077 385	8 895 533
Produk Domestik Regional Bruto <i>Gross Domestic Regional Product</i>	13 363 621	14 275 161	15 296 727

**Tabel 11.1.7 PDRB menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan, 2007-2009**  
*Gross Regional Domestic Product by Expenditure, 2007-2009 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)*

Jenis Pegeluaran / Type of Expenditure	2007	2008 <sup>xx)</sup>	2009 <sup>xx)</sup>
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN</b>			
<i>At Current Price</i>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Consumption Expenditure</i>	<b>10 185 712</b>	<b>11 141 602</b>	<b>11 727 158</b>
a. Makanan / <i>Food</i>	6 638 100	7 251 744	7 666 797
b. Bukan Makanan / <i>Non Food</i>	3 547 612	3 889 858	4 060 362
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba / <i>Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	<b>70 887</b>	<b>76 879</b>	<b>91 261</b>
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure</i>	<b>2 675 618</b>	<b>2 947 715</b>	<b>3 114 126</b>
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	<b>2 320 286</b>	<b>2 521 709</b>	<b>2 602 628</b>
5. Perubahan Stok / <i>Change in stock</i>	<b>412 680</b>	<b>467 461</b>	<b>502 620</b>
6. Ekspor / <i>Export</i>	<b>7 683 996</b>	<b>7 969 692</b>	<b>8 568 138</b>
a. Antar Negara / <i>Inter State</i>	4 808 620	4 403 192	4 562 189
b. Antar Propinsi / <i>Inter Province</i>	2 875 376	3 566 500	4 005 950
7. Impor / <i>Import</i>	<b>9 074 018</b>	<b>9 827 287</b>	<b>10 333 672</b>
a. Antar Negara / <i>Inter State</i>	996 633	931 798	446 737
b. Antar Propinsi / <i>Inter Province</i>	8 077 385	8 895 489	9 886 935
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b> <i>Gross Regional Domestic Product</i>	<b>14 275 161</b>	<b>15 297 771</b>	<b>16 272 259</b>

Komponen Pengeluaran PDRB	[Seri 2010] PDRB ADHK Kabupaten/Kota Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)						
	Kota Jambi						
	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	10 526 961.36	10 072 150.33	9 598 445.23	9 122 704.50	8 675 339.62	8 271 857.17	7 950 674.14
Pengeluaran Konsumsi LNPR	241 305.03	233 946.91	223 032.31	193 554.03	177 980.72	164 827.49	151 565.50
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3 441 913.96	3 584 911.79	3 541 109.81	3 357 061.13	3 220 511.44	3 028 789.09	2 835 323.62
Pembentukan Modal Tetap Bruto	4 223 483.25	4 014 597.62	4 033 811.93	4 006 626.38	3 178 932.42	2 683 348.68	2 532 760.47
Perubahan Inventori	10 724 963.79	10 654 226.94	208 162.75	-150 113.67	242 511.07	10 311 965.99	10 512 869.51
Ekspor Barang dan Jasa	14 882 367.85	13 544 753.74	12 739 094.57	11 728 093.19	10 442 971.89	9 559 961.07	8 770 090.09
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	16 297 798.86	15 445 963.03	15 263 427.10	14 318 190.32	13 090 105.88	11 350 575.70	10 945 495.49
Produk Domestik Regional Bruto	17 005 778.14	15 921 206.06	15 080 229.51	13 939 735.24	12 848 141.29	11 932 755.55	11 070 369.61

Jenis Pengeluaran Type of Expenditure	2015	2016	2017*	2018**	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure</i>	10072150.33	10526961.36	11071159.31	11483383.34	12072052.33
Pengeluaran Konsumsi LNPR <i>NPISH Consumption Expenditure</i>	233946.91	241305.03	247855.31	283924.20	306389.14
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure</i>	3424911.79	3394848.60	3676517.35	3915399.56	4210231.27
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	4014597.62	4179199.30	4383189.45	4522819.39	4777216.57
Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	-83191.30	-12454.45	-5632.52	46083.16	92218.27
Net Ekspor dan Jasa	-1810461.55	-1393417.77	-1644750.14	1072151546	-1802322.28
<b>Produk Domestik Bruto/ <i>Gross Domestic Product</i></b>	<b>15851953.80</b>	<b>16936442.08</b>	<b>17728338.77</b>	<b>18661331.65</b>	<b>19655785.31</b>

**Tabel**  
**----- III. 1.4**  
**Table**

**Penduduk 15 Th Ke Atas Menurut Kabupaten/ Kota**  
**dan Kegiatan Seminggu Yang Lalu Tahun 2004**  
*Population 15 + By Regency/Municipality*  
*And Activity 2004*

Kabupaten/Kota <i>Regency/ Municipality</i>	Angkatan Kerja		Jumlah
	Bekerja	Pengangguran	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kerinci	155.496	9.179	164.675
2. Merangin	117.458	5.697	123.155
3. Sarolangun	91.931	4.211	96.142
4. Batanghari	85.730	5.224	90.954
5. Muaro Jambi	128.166	9.015	137.181
6. Tanjab Timur	80.674	6.572	87.246
7. Tanjab Barat	94.237	5.756	99.993
8. T e b o	111.433	6.325	117.757
9. Bungo	97.232	5.328	102.561
10.Kota Jambi	175.103	15.801	190.904
<i>Jumlah/Total 2004</i>	1.137.460	73.108	1.210.568

**Tabel**  
**III. 1.4**  
*Table*

**Penduduk 15 Th Ke Atas Menurut Kabupaten/ Kota  
dan Kegiatan Seminggu Yang Lalu Tahun 2005**  
*Population 15+ by Regency/Municipality  
and Activity 2005*

Kabupaten/Kota <i>Regency/ Municipality</i>	Angkatan Kerja / <i>Laborforce</i>		
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kerinci	134.576	17.366	151.942
2. Merangin	126.513	8.779	135.292
3. Sarolangun	83.001	6.471	89.472
4. Batanghari	83.863	7.401	91.264
5. Muaro Jambi	111.511	13.562	125.073
6. Tanjab Timur	84.939	6.877	91.816
7. Tanjab Barat	99.434	6.752	106.186
8. Tebo	105.082	12.051	117.133
9. Bungo	101.633	5.414	107.047
10. Kota Jambi	166.655	18.476	185.131
<i>Jumlah/Total 2005</i>	1.097.207	103.149	1.200.356

Lapangan Usaha Utama <i>Opportunities for employment</i>	Presentase Yang Bekerja <i>Percentage</i>
(1)	(2)
Pertanian, Perkebunan, Perikanan & Kehutanan <i>Agriculture, Plantation, fishery and Forestry</i>	6.748
Pertambangan dan galian	2.191
Industri	20.830
Listrik, gas dan air	845
Konstruksi	17.576
Transpor & Komunikasi	13.973
Keuangan	4.551
Perdagangan Hotel & Restoran <i>Trade, Hotel and restaurant</i>	55.420
Jasan Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan <i>Public Service</i>	41.556
Jumlah/ <i>Total</i>	163.690

Sumber : BPS Kota Jambi (Susenas 2006)

Kabupaten/Kota	
	bekerja
	2007
Kerinci	146 037,00
Merangin	118 926,00
Sarolangun	80 574,00
Batang Hari	80 792,00
Muaro Jambi	123 346,00
Tanjab Timur	92 004,00
Tanjab Barat	106 713,00
Tebo	118 980,00
Bungo	102 801,00
Kota Jambi	176 688,00
Sungai Penuh	-

Kabupaten/Kota ↑↓	bekerja		
	2008 ↑↓	2009 ↑↓	2010 ↑↓
	Batang Hari	93 044,00	101 557,00
Bungo	112 593,00	114 439,00	145 147,00
Kerinci	146 308,00	155 457,00	121 951,00
Kota Jambi	191 661,00	195 868,00	218 401,00
Merangin	125 143,00	120 020,00	158 549,00
Muaro Jambi	132 873,00	134 985,00	151 175,00
Sarolangun	89 144,00	94 479,00	119 708,00
Sungai Penuh	-	-	34 380,00
Tanjab Barat	113 494,00	120 619,00	144 776,00
Tanjab Timur	96 035,00	102 090,00	100 927,00
Tebo	124 188,00	121 078,00	149 421,00

Kabupaten/Kota ↑↓	bekerja		
	2011 ↑↓	2012 ↑↓	2013 ↑↓
	Kerinci	112 693,00	111 537,00
Merangin	154 768,00	152 946,00	140 420,00
Sarolangun	111 840,00	121 238,00	115 517,00
Batang Hari	112 419,00	110 657,00	108 642,00
Muaro Jambi	163 385,00	144 854,00	150 498,00
Tanjab Timur	98 298,00	104 901,00	94 513,00
Tanjab Barat	128 023,00	131 276,00	116 899,00
Tebo	139 423,00	143 852,00	138 994,00
Bungo	138 394,00	139 597,00	140 630,00
Kota Jambi	238 307,00	226 607,00	230 243,00
Sungai Penuh	37 448,00	36 159,00	35 842,00

Kabupaten/Kota ↑↓	bekerja		
	2014 ↑↓	2015 ↑↓	2016 ↑↓
	Kerinci	112 623,00	121 140,00
Merangin	157 248,00	158 682,00	-
Sarolangun	120 786,00	130 586,00	-
Batang Hari	110 401,00	114 560,00	-
Muaro Jambi	162 894,00	166 449,00	-
Tanjab Timur	106 765,00	105 246,00	-
Tanjab Barat	141 401,00	143 738,00	-
Tebo	160 420,00	165 912,00	-
Bungo	146 111,00	150 375,00	-
Kota Jambi	235 722,00	254 351,00	-
Sungai Penuh	36 667,00	39 364,00	-

Kabupaten/Kota ↑↓	bekerja		
	2017 ↑↓	2018 ↑↓	2019 ↑↓
	Kerinci	120 538,00	125 009,00
Merangin	180 842,00	186 190,00	187 523,00
Sarolangun	139 970,00	135 498,00	135 156,00
Batang Hari	119 290,00	122 421,00	114 983,00
Muaro Jambi	180 532,00	193 672,00	184 465,00
Tanjab Timur	119 009,00	114 413,00	113 773,00
Tanjab Barat	156 851,00	174 005,00	166 179,00
Tebo	170 293,00	174 740,00	176 355,00
Bungo	160 485,00	172 357,00	167 075,00
Kota Jambi	268 264,00	277 802,00	286 387,00
Sungai Penuh	41 743,00	45 255,00	41 806,00

### Lampiran 3 :

## Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Kota Jambi Tahun 2015-2019

**Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun, 2015-2019 (Miliar Rupiah)**

LAPANGAN USAHA	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	180,64	183,86	187,68	195,98	190,88
B. Pertambangan dan Penggalian	526,09	509,00	418,28	432,13	425,97
C. Industri Pengolahan	1.962,94	2.045,89	2.124,29	2.200,32	2.272,93
D. Pengadaan Listrik dan Gas	29,45	31,18	31,73	33,65	35,61
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	41,27	42,99	43,96	46,13	46,50
F. Konstruksi	1.516,11	1.578,66	1.703,57	1.809,48	1.943,29
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.219,92	4.544,46	4.784,48	5.120,19	5.505,78
H. Transportasi dan Pergudangan	1.995,12	2.242,84	2.398,29	2.481,60	2.530,30
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	350,23	379,07	415,17	447,02	476,26
J. Informasi dan Komunikasi	776,30	843,49	900,36	974,85	1.037,68
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	936,67	1.050,08	1.085,94	1.079,09	1.104,82
L. Real Estate	402,01	421,73	444,99	474,67	510,07
M,N. Jasa Perusahaan	446,93	476,18	504,52	531,25	558,90
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.215,55	1.251,81	1.282,75	1.341,77	1.402,20
P. Jasa Pendidikan	725,60	771,53	805,60	858,39	924,88
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	401,89	430,57	457,50	486,04	534,36
R,S,T,U. Jasa lainnya	125,23	133,10	139,24	148,78	155,35
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>15.851,95</b>	<b>16.936,44</b>	<b>17.728,34</b>	<b>18.661,33</b>	<b>19.655,79</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS</b>	<b>15.400,74</b>	<b>16.484,68</b>	<b>17.321,02</b>	<b>18.240,83</b>	<b>19.239,88</b>

**Lampiran 4 :**

**Data Distribusi Tenaga Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kota Jambi Tahun 2005-2019**

Lapangan Usaha Utama <i>Opportunities for employment</i>	Presentase Yang Bekerja <i>Percentage</i>
(1)	(2)
Pertanian, Perkebunan, Perikanan & Kehutanan <i>Agriculture, Plantation, fishery and Forestry</i>	3,06
Pertambangan dan galian	1,56
Industri	11,57
Listrik, gas dan air	0,49
Konstruksi	9,14
Transpor & Komunikasi	10,70
Keuangan	3,43
Perdagangan Hotel & Restoran <i>Trade, Hotel and restaurant</i>	35,62
Jasan Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan <i>Public Service</i>	24,42
<i>Jumlah/Total</i>	100,00

Sumber : BPS Kota Jambi (Susenas 2005)  
Source : BPS Statistic of Jambi

Tabel. III.1.5. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2006

Table. III.1.5 Population age above 10 Years That Works in Opportunities for employment in percentage

Lapangan Usaha Utama <i>Opportunities for employment</i>	Presentase Yang Bekerja <i>Percentage</i>
(1)	(2)
Pertanian, Perkebunan, Perikanan & Kehutanan <i>Agriculture, Plantation, fishery and Forestry</i>	6.748
Pertambangan dan galian	2.191
Industri	20.830
Listrik, gas dan air	845
Konstruksi	17.576
Transpor & Komunikasi	13.973
Keuangan	4.551
Perdagangan Hotel & Restoran <i>Trade, Hotel and restaurant</i>	55.420
Jasan Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan <i>Public Service</i>	41.556
<i>Jumlah/Total</i>	163.690

Sumber : BPS Kota Jambi (Susenas 2006)  
Source : BPS Statistic of Jambi

**Tabel 4.2.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yg Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Agustus 2007**

*Table 4.2.2. Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry (August 2007)*

Lapangan Usaha Utama <i>Opportunities for employment</i>	Presentase Yang Bekerja Percentage
(1)	(2)
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	2,37
2. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	7,31
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan&Hotel <i>Wholesale Trade,Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	36,00
4. Jasa Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan <i>Community, Social, and Personal Services</i>	28,26
5. Lainnya ( pertambangan&penggalian, listrik, gas&air, bangunan, angkutan, pergudangan&komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan <i>The others (mining&amp;quarrying, electricity, gas&amp;water, construction, transportation, storage&amp;communication, financing, insurance, real estate&amp;business services)</i>	26,07
Jumlah/Total	100,00

**Sumber : BPS Kota Jambi (Sakernas Agustus 2007)**  
*Source : BPS Statistic of Jambi*

**Tabel 4.2.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yg Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Agustus 2008**

*Table 4.2.2. Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry (August 2008)*

Lapangan Usaha Utama <i>Opportunities for employment</i>	Presentase Yang Bekerja Percentage
(1)	(2)
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	4,91
2. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	8,01
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan&Hotel <i>Wholesale Trade,Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	32,51
4. Jasa Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan <i>Community, Social, and Personal Services</i>	32,29
5. Lainnya ( pertambangan&penggalian, listrik, gas&air, bangunan, angkutan, pergudangan&komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan <i>The others (mining&amp;quarrying, electricity, gas&amp;water, construction, transportation, storage&amp;communication, financing, insurance, real estate&amp;business services)</i>	22,28
Jumlah/Total	100,00

**Sumber : BPS Provinsi Jambi (Sakernas Agustus 2008)**  
*Source : BPS Statistic of Jambi Province*

**Tabel 4.2.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yg Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Agustus 2009**  
**Table 4.2.2. Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry (August 2009)**

Lapangan Usaha Utama <i>Opportunities for employment</i>	Persentase Yang Bekerja <i>Percentage</i>
(1)	(2)
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	6,10
2. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	6,74
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan&Hotel <i>Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	30,91
4. Jasa Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan <i>Community, Social, and Personal Services</i>	32,01
5. Lainnya ( pertambangan&penggalian, listrik, gas&air, bangunan, angkutan, pergudangan&komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan <i>The others (mining&amp;quarrying, electricity, gas&amp;water, construction, transportation, storage&amp;communication, financing, insurance, real estate&amp;business services)</i>	24,24
Jumlah/Total	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jambi (Sakernas Agustus 2009)  
 Source : BPS Statistic of Jambi Province

**Tabel 4.2.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yg Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Agustus 2010**  
**Table 4.2.2. Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry (August 2010)**

Lapangan Usaha Utama <i>Opportunities for employment</i>	Persentase Yang Bekerja <i>Percentage</i>
(1)	(2)
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	3,82
2. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	6,55
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan&Hotel <i>Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	34,54
4. Jasa Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan <i>Community, Social, and Personal Services</i>	33,62
5. Lainnya ( pertambangan&penggalian, listrik, gas&air, bangunan, angkutan, pergudangan&komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan <i>The others (mining&amp;quarrying, electricity, gas&amp;water, construction, transportation, storage&amp;communication, financing, insurance, real estate&amp;business services)</i>	21,46
Jumlah/Total	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jambi (Sakernas Agustus 2010)  
 Source : BPS Statistic of Jambi Province

**Tabel 4.2.2** **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Agustus 2011)**  
**Table 4.2.2** **Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry (August 2011)**

Lapangan Usaha Utama <i>Opportunities for employment</i>	Persentase Yang Bekerja Percentage
(1)	(2)
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	3,59
2. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	5,29
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan & Hotel <i>Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	37,38
4. Jasa Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan <i>Community, Social, and Personal Services</i>	28,13
5. Lainnya (pertambangan & penggalian, listrik, gas & air, bangunan, angkutan, pergudangan & komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan) <i>The others (mining &amp; quarrying, electricity, gas &amp; water, construction, transportation, storage &amp; communication, financing, insurance, real estate &amp; business services)</i>	25,61
Jumlah/Total	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jambi (Sakernas Agustus 2011)  
 Source : BPS Statistic of Jambi Province

**Tabel 4.2.2** **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Agustus 2012)**  
**Table 4.2.2** **Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry (August 2012)**

Lapangan Usaha Utama <i>Opportunities for employment</i>	Persentase Yang Bekerja Percentage
(1)	(2)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, Perikanan	3,59
2. Pertambangan dan Penggalian	1,27
3. Industri	6,38
4. Listrik, Gas dan Air Minum	0,45
5. Konstruksi	11,17
6. Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa akomodasi	34,52
7. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	7,54
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,18
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	29,91
Jumlah/Total	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jambi (Sakernas Agustus 2012)  
 Source : BPS Statistic of Jambi Province

**Tabel 4.2.2** Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jambi, Agustus 2013 (Persen)

**Table 4.2.2** Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry in Jambi City, August 2013 (Percentage)

Lapangan Usaha Utama Opportunities for employment	Persentase Yang Bekerja Percentage
(1)	(2)
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan/ Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery	3,30
2. Industri Pengolahan/ Manufacturing Industry	6,13
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel/ Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants and Hotel	32,33
4. Jasa Kemasyarakatan/ Community, Social and Personal Services	33,32
5. Lainnya (Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas, dan Air; Bangunan; Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Persewaan dan Jasa Perusahaan) Others (Mining and Quarrying; Electricity, Gas and Water; Construction; Transportation; Storage and Communication; Financing; Insurance; Real Estate and Business Services)	24,92
Jumlah/Total	100,00
<b>Sumber</b> : BPS Provinsi Jambi (Sakernas Agustus 2013)	
<b>Source</b> : BPS - Statistic of Jambi Province	

**Tabel 4.2.2** Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jambi, Agustus 2014 (Persen)

**Table 4.2.2** Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry in Jambi City, August 2014 (Percentage)

Lapangan Usaha Utama Opportunities for employment	Persentase Yang Bekerja Percentage
(1)	(2)
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan/ Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery	3,81
2. Industri Pengolahan/ Manufacturing Industry	5,33
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel/ Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants and Hotel	36,99
4. Jasa Kemasyarakatan/ Community, Social and Personal Services	27,48
5. Lainnya (Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas, dan Air; Bangunan; Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Persewaan dan Jasa Perusahaan) Others (Mining and Quarrying; Electricity, Gas and Water; Construction; Transportation; Storage and Communication; Financing; Insurance; Real Estate and Business Services)	26,39
Jumlah/Total	100,00
<b>Sumber</b> : BPS Provinsi Jambi (Sakernas Agustus 2014)	
<b>Source</b> : BPS - Statistic of Jambi Province	

**Tabel 4.2.2** Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jambi, Agustus 2015 (Persen)

*Table 4.2.2* Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During the Previous Week by Main Industry in Jambi Municipality, August 2015 (Percent)

Lapangan Usaha Utama Opportunities for employment	Presentase Yang Bekerja Percentage
(1)	(2)
1 Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	4,98
2 Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing Industry</i>	7,85
3 Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel/ <i>Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants and Hotel</i>	35,60
4 Jasa Kemasyarakatan/ <i>Community, Social and Personal Services</i>	27,68
5 Lainnya (Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas, dan Air; Bangunan; Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Persewaan dan Jasa Perusahaan) <i>Others (Mining and Quarrying; Electricity, Gas and Water; Construction; Transportation; Storage and Communication; Financing; Insurance; Real Estate and Business Services)</i>	23,89
Jumlah/ Total	100,00

**Sumber** : BPS Provinsi Jambi (Sakernas Agustus 2015)  
**Source** : BPS - Statistic of Jambi Province

**Tabel 4.2.2** Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jambi, Agustus 2016 (Persen)

*Table 4.2.2* Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry in Jambi City, August 2016 (Percent)

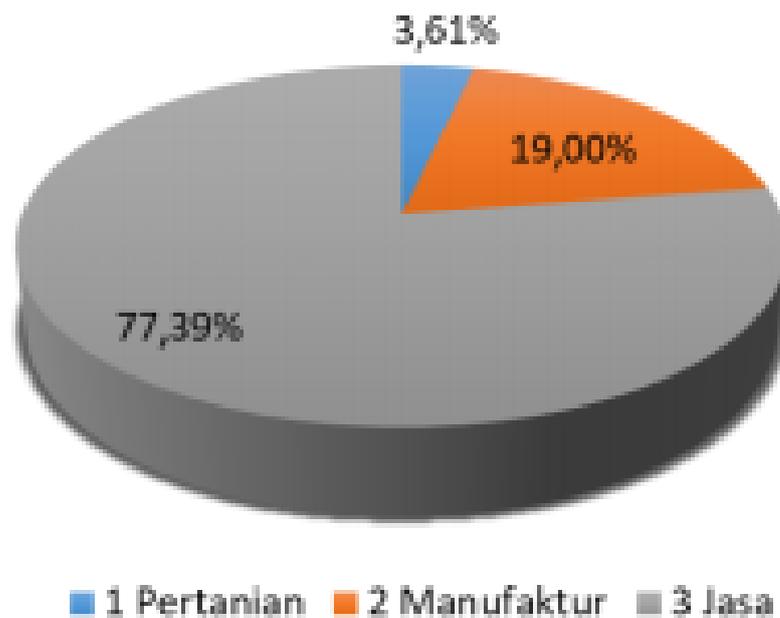
Lapangan Usaha Utama Opportunities for employment	Presentase Yang Bekerja Percentage
(1)	(2)
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	51.26
2. Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing Industry</i>	4.31
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel/ <i>Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants and Hotel</i>	16.99
4. Jasa Kemasyarakatan/ <i>Community, Social and Personal Services</i>	15.41
5. Lainnya (Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas, dan Air; Bangunan; Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Persewaan dan Jasa Perusahaan) <i>Others (Mining and Quarrying; Electricity, Gas and Water; Construction; Transportation; Storage and Communication; Financing; Insurance; Real Estate and Business Services)</i>	12.03
Jumlah/ Total	100,00

**Sumber** : BPS Provinsi Jambi (Sakernas )  
**Source** : BPS - Statistic of Jambi Province

Tabel 4.2.2 Table 4.2.2		Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jambi, Agustus 2017 (Persen) Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry in Jambi City, August 2017 (Percent)	
Lapangan Usaha Utama Opportunities for employment		Presentase Yang Bekerja Percentage	
(1)		(2)	
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>		3,67	
2. Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing Industry</i>		8,22	
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel/ <i>Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants and Hotel</i>		32,63	
4. Jasa Kemasyarakatan/ <i>Community, Social and Personal Services</i>		35,31	
5. Lainnya (Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas, dan Air; Bangunan; Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Persewaan dan Jasa Perusahaan)/ <i>Others (Mining and Quarrying; Electricity, Gas and Water; Construction; Transportation; Storage and Communication; Financing; Insurance; Real Estate and Business Services)</i>		20,09	
<b>Jumlah / Total</b>		<b>100,00</b>	
Sumber : BPS Provinsi Jambi (Sakernas Agustus 2017) Source : BPS - Statistic of Jambi Province			

Tabel 4.2.2 Table 4.2.2		Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jambi, Agustus 2018 (Persen) Percentage of Population 15 Years of Age and Over Who Worked During The Previous Week by Main Industry in Jambi City, August 2018 (Percent)	
Lapangan Usaha Utama Opportunities for employment		Presentase Yang Bekerja Percentage	
(1)		(2)	
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>		3,29	
2. Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing Industry</i>		7,09	
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel/ <i>Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants and Hotel</i>		37,07	
4. Jasa Kemasyarakatan/ <i>Community, Social and Personal Services</i>		30,37	
5. Lainnya (Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas, dan Air; Bangunan; Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Persewaan dan Jasa Perusahaan)/ <i>Others (Mining and Quarrying; Electricity, Gas and Water; Construction; Transportation; Storage and Communication; Financing; Insurance; Real Estate and Business Services)</i>		22,18	
<b>Jumlah / Total</b>		<b>100,00</b>	
Sumber : BPS Provinsi Jambi (Sakernas Agustus 2018) Source : BPS - Statistic of Jambi Province			

**Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kota Jambi, 2019**



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional 2019

**Lampiran 5 :**

**Hasil Uji Akar Unit Metode Augmented Dickey-Fuller Pada Tingkat Level**

Null Hypothesis: PDRB has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	3.415801	1.0000
Test critical values:		
1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(PDRB)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:03  
 Sample (adjusted): 2006 2019  
 Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB(-1)	0.041970	0.012287	3.415801	0.0051
C	276118.7	163966.6	1.683993	0.1180
R-squared	0.492980	Mean dependent var		818027.9
Adjusted R-squared	0.450728	S.D. dependent var		209132.7
S.E. of regression	154994.2	Akaike info criterion		26.87173
Sum squared resid	2.88E+11	Schwarz criterion		26.96302
Log likelihood	-186.1021	Hannan-Quinn criter.		26.86328
F-statistic	11.66770	Durbin-Watson stat		1.609227
Prob(F-statistic)	0.005118			

Null Hypothesis: PMTB has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.364534	0.8908
Test critical values: 1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(PMTB)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:10  
 Sample (adjusted): 2006 2019  
 Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PMTB(-1)	-0.025101	0.068858	-0.364534	0.7218
C	287766.9	229678.9	1.252910	0.2341
R-squared	0.010952	Mean dependent var		207237.9
Adjusted R-squared	-0.071468	S.D. dependent var		227220.1
S.E. of regression	235199.5	Akaike info criterion		27.70582
Sum squared resid	6.64E+11	Schwarz criterion		27.79711
Log likelihood	-191.9407	Hannan-Quinn criter.		27.69737
F-statistic	0.132885	Durbin-Watson stat		1.566566
Prob(F-statistic)	0.721802			

Null Hypothesis: TK has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.382480	0.8875
Test critical values:		
1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(TK)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:11  
 Sample (adjusted): 2006 2019  
 Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TK(-1)	-0.026613	0.069579	-0.382480	0.7088
C	14.45535	15.63965	0.924276	0.3736
R-squared	0.012044	Mean dependent var		8.552286
Adjusted R-squared	-0.070286	S.D. dependent var		9.149709
S.E. of regression	9.465796	Akaike info criterion		7.464810
Sum squared resid	1075.216	Schwarz criterion		7.556104
Log likelihood	-50.25367	Hannan-Quinn criter.		7.456360
F-statistic	0.146291	Durbin-Watson stat		2.062491
Prob(F-statistic)	0.708794			

**Lampiran 6 :**

**Hasil Derajat Integrasi Metode Augmented Dickey-Fuller Pada Diferensi Pertama**

Null Hypothesis: D(PDRB) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.136372	0.2351
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(PDRB,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:19  
 Sample (adjusted): 2007 2019  
 Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDRB(-1))	-0.491283	0.229961	-2.136372	0.0560
C	434309.2	190795.4	2.276308	0.0438
R-squared	0.293245	Mean dependent var		39076.46
Adjusted R-squared	0.228994	S.D. dependent var		191599.5
S.E. of regression	168237.6	Akaike info criterion		27.04478
Sum squared resid	3.11E+11	Schwarz criterion		27.13170
Log likelihood	-173.7911	Hannan-Quinn criter.		27.02692
F-statistic	4.564087	Durbin-Watson stat		2.615786
Prob(F-statistic)	0.055957			

Null Hypothesis: D(PMTB) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.389232	0.0335
Test critical values: 1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(PMTB,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:20  
 Sample (adjusted): 2008 2019  
 Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PMTB(-1))	-1.199789	0.354000	-3.389232	0.0080
D(PMTB(-1),2)	0.522749	0.281350	1.858003	0.0961
C	246468.9	98307.24	2.507129	0.0335
R-squared	0.563343	Mean dependent var	-4258.167	
Adjusted R-squared	0.466308	S.D. dependent var	307006.3	
S.E. of regression	224281.2	Akaike info criterion	27.69151	
Sum squared resid	4.53E+11	Schwarz criterion	27.81273	
Log likelihood	-163.1490	Hannan-Quinn criter.	27.64662	
F-statistic	5.805561	Durbin-Watson stat	2.150818	
Prob(F-statistic)	0.024023			

Null Hypothesis: D(TK) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.961656	0.0118
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(TK,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:21  
 Sample (adjusted): 2007 2019  
 Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(TK(-1))	-1.106098	0.279201	-3.961656	0.0022
C	10.34535	3.496325	2.958921	0.0130
R-squared	0.587933	Mean dependent var		0.888462
Adjusted R-squared	0.550473	S.D. dependent var		13.73782
S.E. of regression	9.210768	Akaike info criterion		7.419262
Sum squared resid	933.2207	Schwarz criterion		7.506177
Log likelihood	-46.22520	Hannan-Quinn criter.		7.401397
F-statistic	15.69471	Durbin-Watson stat		2.022602
Prob(F-statistic)	0.002228			

**Lampiran 7 :**

**Hasil Derajat Integrasi Metode Augmented Dickey-Fuller Pada Diferensi**

**Kedua**

Null Hypothesis: D(PDRB,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.201024	0.0004
Test critical values:		
1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(PDRB,3)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:32  
 Sample (adjusted): 2008 2019  
 Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDRB(-1),2)	-1.583379	0.255341	-6.201024	0.0001
C	55808.07	49810.89	1.120399	0.2887
R-squared	0.793613	Mean dependent var		-3172.000
Adjusted R-squared	0.772974	S.D. dependent var		355477.5
S.E. of regression	169375.1	Akaike info criterion		27.06863
Sum squared resid	2.87E+11	Schwarz criterion		27.14945
Log likelihood	-160.4118	Hannan-Quinn criter.		27.03871
F-statistic	38.45270	Durbin-Watson stat		2.149650
Prob(F-statistic)	0.000101			

## Lampiran 8 :

### Hasil Estimasi Regresi Kointegrasi

Dependent Variable: PDRB  
Method: Least Squares  
Date: 06/11/21 Time: 21:33  
Sample: 2005 2019  
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3264932.	1090563.	-2.993803	0.0112
PMTB	2.153977	0.380824	5.656092	0.0001
TK	41971.72	9508.791	4.413992	0.0008

R-squared	0.983637	Mean dependent var	13361362
Adjusted R-squared	0.980910	S.D. dependent var	3794394.
S.E. of regression	524263.7	Akaike info criterion	29.35423
Sum squared resid	3.30E+12	Schwarz criterion	29.49584
Log likelihood	-217.1568	Hannan-Quinn criter.	29.35273
F-statistic	360.6767	Durbin-Watson stat	0.834733
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 9 :

### Hasil Estimasi Uji Kointegrasi Metode Residual Based Test

Null Hypothesis: ECT has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.754748	0.3851
Test critical values:		
1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
Dependent Variable: D(ECT)  
Method: Least Squares  
Date: 06/11/21 Time: 21:38  
Sample (adjusted): 2006 2019  
Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.440123	0.250818	-1.754748	0.1048
C	-6481.222	114673.6	-0.056519	0.9559
R-squared	0.204199	Mean dependent var		12688.07
Adjusted R-squared	0.137882	S.D. dependent var		460007.2
S.E. of regression	427118.1	Akaike info criterion		28.89907
Sum squared resid	2.19E+12	Schwarz criterion		28.99037
Log likelihood	-200.2935	Hannan-Quinn criter.		28.89062
F-statistic	3.079140	Durbin-Watson stat		2.098017
Prob(F-statistic)	0.104776			

**Lampiran 10 :**

**Hasil Uji Akar Unit Metode Augmented Dickey-Fuller Pada Tingkat Level**

Null Hypothesis: LN\_PDRB has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.183223	0.6499
Test critical values:		
1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(LN\_PDRB)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:45  
 Sample (adjusted): 2006 2019  
 Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_PDRB(-1)	-0.012647	0.010689	-1.183223	0.2596
C	0.269064	0.174668	1.540431	0.1494
R-squared	0.104479	Mean dependent var		0.062420
Adjusted R-squared	0.029852	S.D. dependent var		0.010741
S.E. of regression	0.010580	Akaike info criterion		-6.128149
Sum squared resid	0.001343	Schwarz criterion		-6.036855
Log likelihood	44.89704	Hannan-Quinn criter.		-6.136600
F-statistic	1.400016	Durbin-Watson stat		1.537552
Prob(F-statistic)	0.259632			

Null Hypothesis: LN\_PMTB has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.627532	0.8292
Test critical values:		
1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(LN\_PMTB)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:47  
 Sample (adjusted): 2008 2019  
 Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_PMTB(-1)	-0.047347	0.075450	-0.627532	0.5478
D(LN_PMTB(-1))	0.429617	0.262688	1.635463	0.1406
D(LN_PMTB(-2))	-0.564452	0.265261	-2.127912	0.0660
C	0.782080	1.133407	0.690026	0.5097
R-squared	0.447207	Mean dependent var		0.060181
Adjusted R-squared	0.239909	S.D. dependent var		0.073120
S.E. of regression	0.063748	Akaike info criterion		-2.406550
Sum squared resid	0.032511	Schwarz criterion		-2.244915
Log likelihood	18.43930	Hannan-Quinn criter.		-2.466393
F-statistic	2.157319	Durbin-Watson stat		2.203601
Prob(F-statistic)	0.171096			

Null Hypothesis: LN\_TK has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.837151	0.7764
Test critical values:		
1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(LN\_TK)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:48  
 Sample (adjusted): 2006 2019  
 Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_TK(-1)	-0.057883	0.069143	-0.837151	0.4189
C	0.350533	0.372711	0.940497	0.3655
R-squared	0.055179	Mean dependent var		0.038673
Adjusted R-squared	-0.023556	S.D. dependent var		0.043384
S.E. of regression	0.043892	Akaike info criterion		-3.282601
Sum squared resid	0.023118	Schwarz criterion		-3.191307
Log likelihood	24.97821	Hannan-Quinn criter.		-3.291052
F-statistic	0.700822	Durbin-Watson stat		2.014911
Prob(F-statistic)	0.418868			

## Lampiran 11 :

### Hasil Derajat Integrasi Metode Augmented Dickey-Fuller Pada Diferensi Pertama

Null Hypothesis: D(LN\_PDRB) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.406824	0.1584
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
Dependent Variable: D(LN\_PDRB,2)  
Method: Least Squares  
Date: 06/11/21 Time: 21:54  
Sample (adjusted): 2007 2019  
Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_PDRB(-1))	-0.722375	0.300136	-2.406824	0.0348
C	0.045240	0.019228	2.352814	0.0383
R-squared	0.344957	Mean dependent var		-0.000436
Adjusted R-squared	0.285408	S.D. dependent var		0.013193
S.E. of regression	0.011152	Akaike info criterion		-6.013714
Sum squared resid	0.001368	Schwarz criterion		-5.926799
Log likelihood	41.08914	Hannan-Quinn criter.		-6.031579
F-statistic	5.792802	Durbin-Watson stat		2.064117
Prob(F-statistic)	0.034810			

Null Hypothesis: D(LN\_PMTB) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.729751	0.0191
Test critical values:		
1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(LN\_PMTB,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:55  
 Sample (adjusted): 2008 2019  
 Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_PMTB(-1))	-1.132690	0.303690	-3.729751	0.0047
D(LN_PMTB(-1),2)	0.578871	0.255209	2.268223	0.0495
C	0.071055	0.027503	2.583521	0.0295
R-squared	0.607182	Mean dependent var		-0.007204
Adjusted R-squared	0.519889	S.D. dependent var		0.088850
S.E. of regression	0.061564	Akaike info criterion		-2.525165
Sum squared resid	0.034111	Schwarz criterion		-2.403939
Log likelihood	18.15099	Hannan-Quinn criter.		-2.570048
F-statistic	6.955693	Durbin-Watson stat		2.224558
Prob(F-statistic)	0.014923			

Null Hypothesis: D(LN\_TK) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.853807	0.0142
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(LN\_TK,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 21:55  
 Sample (adjusted): 2007 2019  
 Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_TK(-1))	-1.074952	0.278932	-3.853807	0.0027
C	0.045975	0.016316	2.817777	0.0167
R-squared	0.574498	Mean dependent var		0.003722
Adjusted R-squared	0.535816	S.D. dependent var		0.063945
S.E. of regression	0.043566	Akaike info criterion		-3.288421
Sum squared resid	0.020878	Schwarz criterion		-3.201506
Log likelihood	23.37474	Hannan-Quinn criter.		-3.306286
F-statistic	14.85183	Durbin-Watson stat		1.839119
Prob(F-statistic)	0.002682			

**Lampiran 12 :**

**Hasil Derajat Integrasi Metode Augmented Dickey-Fuller Pada Diferensi**

**Kedua**

Null Hypothesis: D(LN\_PDRB,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.982373	0.0006
Test critical values:		
1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(LN\_PDRB,3)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/21 Time: 22:02  
 Sample (adjusted): 2008 2019  
 Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_PDRB(-1),2)	-1.546534	0.258515	-5.982373	0.0001
C	-0.001392	0.003412	-0.407811	0.6920
R-squared	0.781606	Mean dependent var		-0.000583
Adjusted R-squared	0.759767	S.D. dependent var		0.024097
S.E. of regression	0.011811	Akaike info criterion		-5.888555
Sum squared resid	0.001395	Schwarz criterion		-5.807738
Log likelihood	37.33133	Hannan-Quinn criter.		-5.918477
F-statistic	35.78879	Durbin-Watson stat		2.070448
Prob(F-statistic)	0.000135			

### Lampiran 13 :

#### Hasil Estimasi OLS Regresi OLS Regresi Kointegrasi – Uji Persamaan Jangka Panjang

Dependent Variable: LN\_PDRB  
Method: Least Squares  
Date: 06/11/21 Time: 22:03  
Sample: 2005 2019  
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.857985	0.587791	8.264818	0.0000
LN_PMTB	0.511238	0.082682	6.183193	0.0000
LN_TK	0.713880	0.142477	5.010497	0.0003
R-squared	0.987410	Mean dependent var		16.36934
Adjusted R-squared	0.985311	S.D. dependent var		0.289434
S.E. of regression	0.035078	Akaike info criterion		-3.685611
Sum squared resid	0.014766	Schwarz criterion		-3.544001
Log likelihood	30.64208	Hannan-Quinn criter.		-3.687119
F-statistic	470.5620	Durbin-Watson stat		1.057012
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 14:

### Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada Tingkat Level – Uji Stasioner Jangka Panjang

Null Hypothesis: D(ECT) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.834257	0.0027
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
Dependent Variable: D(ECT,2)  
Method: Least Squares  
Date: 06/11/21 Time: 22:09  
Sample (adjusted): 2007 2019  
Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ECT(-1))	-1.320864	0.273230	-4.834257	0.0005
C	-0.001695	0.009466	-0.179111	0.8611
R-squared	0.679954	Mean dependent var		-0.002436
Adjusted R-squared	0.650859	S.D. dependent var		0.057753
S.E. of regression	0.034125	Akaike info criterion		-3.776929
Sum squared resid	0.012810	Schwarz criterion		-3.690014
Log likelihood	26.55004	Hannan-Quinn criter.		-3.794794
F-statistic	23.37004	Durbin-Watson stat		1.668862
Prob(F-statistic)	0.000524			

**Lampiran 15:**

**Hasil Uji Multikolinieritas ECM**

	D(LN_PDRB)	D(LN_PMTB)	D(LN_TK)
D(LN_PDRB)	1.000000	0.427507	-0.166950
D(LN_PMTB)	0.427507	1.000000	-0.428397
D(LN_TK)	-0.166950	-0.428397	1.000000

## Lampiran 16:

### Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas dengan Uji White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.910962	Prob. F(2,12)	0.4282
Obs*R-squared	1.977211	Prob. Chi-Square(2)	0.3721
Scaled explained SS	0.991858	Prob. Chi-Square(2)	0.6090

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/11/21 Time: 22:21

Sample: 2005 2019

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.005136	0.010745	-0.478009	0.6412
LN_PMTB^2	0.000110	0.000101	1.082068	0.3005
LN_TK^2	-0.000631	0.000485	-1.299534	0.2182

R-squared	0.131814	Mean dependent var	0.000984
Adjusted R-squared	-0.012884	S.D. dependent var	0.001276
S.E. of regression	0.001284	Akaike info criterion	-10.30088
Sum squared resid	1.98E-05	Schwarz criterion	-10.15927
Log likelihood	80.25657	Hannan-Quinn criter.	-10.30238
F-statistic	0.910962	Durbin-Watson stat	3.000235
Prob(F-statistic)	0.428229		

## Lampiran 17:

### Hasil Uji Asumsi Klasik Autokorelasi dengan Metode LM (Metode *Bruech-Godfrey*)

#### Lag 1

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.500930	Prob. F(1,11)	0.1421
Obs*R-squared	2.778620	Prob. Chi-Square(1)	0.0955

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/11/21 Time: 22:24

Sample: 2005 2019

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.079481	0.556430	-0.142841	0.8890
LN_PMTB	0.007870	0.078109	0.100752	0.9216
LN_TK	-0.006894	0.134395	-0.051296	0.9600
RESID(-1)	0.452602	0.286197	1.581433	0.1421
R-squared	0.185241	Mean dependent var	-6.20E-16	
Adjusted R-squared	-0.036966	S.D. dependent var	0.032476	
S.E. of regression	0.033071	Akaike info criterion	-3.757141	
Sum squared resid	0.012031	Schwarz criterion	-3.568327	
Log likelihood	32.17856	Hannan-Quinn criter.	-3.759152	
F-statistic	0.833643	Durbin-Watson stat	1.894911	
Prob(F-statistic)	0.502919			

## Lag 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.150919	Prob. F(2,10)	0.3549
Obs*R-squared	2.806699	Prob. Chi-Square(2)	0.2458

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/11/21 Time: 22:26

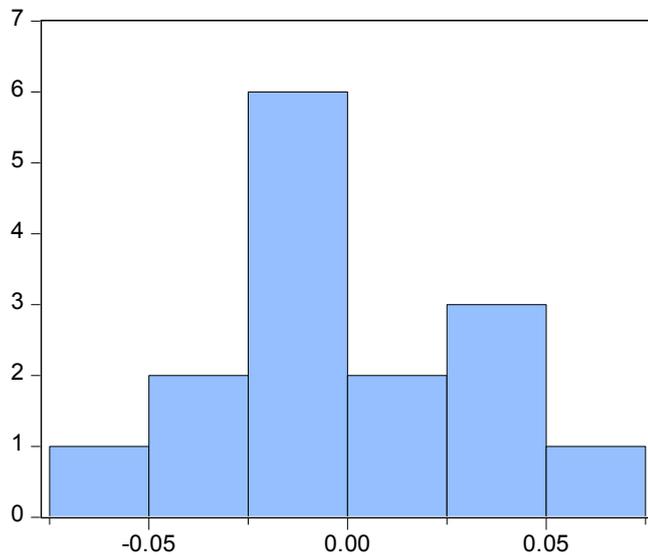
Sample: 2005 2019

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.079577	0.582918	-0.136515	0.8941
LN_PMTB	0.009371	0.082423	0.113692	0.9117
LN_TK	-0.011069	0.143455	-0.077160	0.9400
RESID(-1)	0.470864	0.323073	1.457456	0.1757
RESID(-2)	-0.052942	0.348875	-0.151751	0.8824
R-squared	0.187113	Mean dependent var	-6.20E-16	
Adjusted R-squared	-0.138041	S.D. dependent var	0.032476	
S.E. of regression	0.034645	Akaike info criterion	-3.626108	
Sum squared resid	0.012003	Schwarz criterion	-3.390091	
Log likelihood	32.19581	Hannan-Quinn criter.	-3.628622	
F-statistic	0.575459	Durbin-Watson stat	1.928484	
Prob(F-statistic)	0.687002			

**Lampiran 18:**  
**Hasil Uji Normalitas**



Series: Residuals	
Sample 2005 2019	
Observations 15	
Mean	-6.20e-16
Median	-0.004769
Maximum	0.059054
Minimum	-0.063207
Std. Dev.	0.032476
Skewness	-0.176977
Kurtosis	2.567641
Jarque-Bera	0.195136
Probability	0.907041

## Lampiran 19:

### Hasil Estimasi dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM) Uji Persamaan Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LN\_PDRB)  
Method: Least Squares  
Date: 06/11/21 Time: 22:34  
Sample (adjusted): 2006 2019  
Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.052764	0.004139	12.74841	0.0000
D(LN_PMTB)	0.096867	0.032172	3.010932	0.0131
D(LN_TK)	0.066824	0.053313	1.253419	0.2386
ECT(-1)	-0.244004	0.065452	-3.728008	0.0039
R-squared	0.658166	Mean dependent var	0.062420	
Adjusted R-squared	0.555616	S.D. dependent var	0.010741	
S.E. of regression	0.007161	Akaike info criterion	-6.805515	
Sum squared resid	0.000513	Schwarz criterion	-6.622927	
Log likelihood	51.63861	Hannan-Quinn criter.	-6.822417	
F-statistic	6.417989	Durbin-Watson stat	2.700857	
Prob(F-statistic)	0.010679			